

VOL. 13 No. 2 Juli 2017

E-ISSN 2549-1466

P-ISSN 1907-6134

POLYGLOT
JURNAL ILMIAH



Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Pelita Harapan

POLYGLOT

A Journal of Language, Literature, Culture, and Education
Vol. 13 No.2 Juli 2017 P-ISSN: 1907-6134 E-ISSN: 2549-1466

Pelindung:

Dekan FIP

Ketua Dewan Redaksi:

Drs Dylmoon Hidayat, M.S., M.A., Ph.D

Penasihat:

Direktur Standar Akademik

Dewan Redaksi:**Penanggung Jawab:**

1. Kaprodi Pendidikan Agama Kristen
2. Kaprodi Pendidikan Bahasa Inggris
3. Kaprodi Pendidikan Biologi
4. Kaprodi Pendidikan Ekonomi
5. Kaprodi Pendidikan Fisika
6. Kaprodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
7. Kaprodi Pendidikan Kimia
8. Kaprodi Pendidikan Matematika

1. Dr. Niko Sudibjo
2. Dr. Y. Edi Gunanto
3. Dr. Wahyu Irawati
4. Dr. Ashiong Munthe
5. Dr. (Kand) Yonathan Winardi
6. Dr. (Kand) Budi Wibawanta

Administrasi & Sirkulasi:

Jerry S. Mentang, S.Pd.

Dewan Konsultan Ahli:**Tata Usaha & Keuangan:**

Kristina Indiah, SE

1. Dr. Erni Murniarti (UKI)
2. Drs. Mauritsius Tuga, M.Sc., Ph.D (Universitas Bina Nusantara)
3. M.B. Rini Wahyuningsih, S.P., M.Hum., M.Ed., Ph.D (UPH)
4. Dr. Mawardi, M.Pd. (UKSW)

Desain Sampul & Tata Letak:

Yanuard Putro, S.E., S.Kom., M.Pd.

Alamat Redaksi:

Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Pelita Harapan UPH Tower, Gedung B 603
Jl. M.H. Thamrin Boulevard 1100 Lippo Karawaci, Tangerang 15811

Email:

redaksi.polyglot@uph.edu



Contents

Contents	ii
Editorial.....	iii

ARTICLES:

Karakteristik Pendidikan yang Menebus di Suatu Sekolah Kristen Erni Hanna Nadeak dan Dylmoon Hidayat	87
Panggilan Guru Kristen Sebagai Wujud Amanat Agung Yesus Kristus dalam Penanaman Nilai Alkitabiah pada Era Digital Jossapat Hendra Prijanto	99
Fenomena Haters Sebagai Dampak Negatif Perkembangan Media Sosial di Indonesia Adek Zico Sitorus dan Irwansyah	109
Kepemimpinan yang Menebus di Sekolah Lentera Harapan Curug Janwar J. Juriamandan Dylmoon Hidayat	123
Profil Pemecahan Masalah Aljabar Berpandu pada Taksonomi Solo Ditinjau dari Gaya Kognitif Konseptual Tempo Siswa SMA Negeri 1 Makale Tana Toraja Oce Datu Appulembang	133
Student Teacher's Language Ability and Its Effects Toward Teaching and Learning Process Asihlya Sandu	151

REVIEWS:

Analisis Cerpen Godlob Karya Danarto dengan Pendekatan Semiotik dalam Perspektif Kristen Abednego Tri Gumono	165
---	-----

SCHOOL PRACTICE EXPERIENCES:

Peran Strategis Guru Mentor dalam Program Pengalaman Lapangan Lastiar Roselyna Sitompul	177
---	-----



Editorial

Polyglot adalah jurnal ilmiah tentang Bahasa, Literatur, Budaya, dan Pendidikan yang diterbitkan oleh Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pelita Harapan. Artikel dalam Jurnal Polyglot ini merupakan hasil penelitian ataupun hasil pemikiran / kajian literatur yang disajikan dalam karya tulisan yang memenuhi standar ilmiah. Mulai Volume 13 No 1 Polyglot telah mendapatkan Elektronik ISSN dari LIPI sehingga disamping edisi cetak, Polyglot dipublikasi secara on-line melalui <http://ojs.uph.edu/index.php/PJI> . Mulai edisi ini pula Polyglot menerima tulisan ilmiah dalam bentuk hasil revidi dan pengalaman praktis guru di sekolah.

Jurnal Polyglot Volume 13 No 2 ini menyajikan delapan artikel. Empat artikel merupakan hasil pemikiran tentang studi literatur dan tiga artikel penelitian yang berkaitan dengan pendidikan baik yang menggunakan metode kualitatif maupun kuantitatif. Satu artikel terakhir merupakan pengalaman praktik di sekolah yang membahas tentang peran strategis guru mentor dalam program pengalaman lapangan.

Semoga tulisan-tulisan tersebut bermanfaat bagi pembaca dan menimbulkan inspirasi dalam melakukan penelitian, studi literatur, revidi ataupun berbagi pengalaman praktik di sekolah untuk memperdalam keilmuan pembaca. Redaksi menerima tulisan yang memenuhi kaidah ilmiah dari para penulis untuk dipertimbangkan dimuat dalam jurnal Polyglot edisi berikutnya setelah melalui proses revidi.

Tangerang, Juli 2017

Tim Redaksi Polyglot



A Journal of Language, Literature, Culture, and Education
POLYGLOT: JURNAL ILMIAH

Karakteristik Pendidikan yang Menebus di Suatu Sekolah Kristen

Erni Hanna Nadeak

Sekolah Lentera Harapan Toraja
nadeakernihanna@gmail.com

Dylmoon Hidayat

Universitas Pelita Harapan, Tangerang
dylmoon.hidayat@uph.edu

Abstract

The vision and mission of a Christian School are to implement redemptive education in the school that includes learning processes and other school components. The purpose of this research is to determine the understanding of leaders and teachers about redemptive education. The research constitutes theory-grounded qualitative research. The instruments were interview guideline, documents, and observation. The subjects were 13 teachers and leaders of the school. The data processing was conducted by means of analyzing open coding, axial coding and selective coding. The research revealed 5 characteristics of redemptive education in the school, namely education that is consciousness of sin, Christ-centered education, education that has eternal perspective, education with holistic subjects, and discipleship education.

Keywords: Christian education, Redemptive education, teachers, theory-grounded qualitative research.

Abstrak

Visi dan misi dari suatu sekolah Kristen adalah untuk menerapkan pendidikan yang menebus di dalam sekolah yang meliputi proses pembelajaran dan komponen sekolah lainnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pemahaman pimpinan dan guru tentang pendidikan yang menebus di sekolah ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif *grounded theory*. Instrumen yang digunakan adalah wawancara, dokumen, dan observasi. Subjek penelitian adalah 13 guru dan pimpinan dari Sekolah Kristen tersebut. Pengolahan data yang dilakukan adalah dengan analisis kode terbuka, kode aksial, kode selektif. Penelitian ini mengungkap 5 karakteristik pendidikan yang menebus pada sekolah tersebut, yaitu pendidikan yang memiliki



kesadaran akan dosa, pendidikan yang berpusat kepada Kristus, pendidikan yang memiliki perspektif kekekalan, pendidikan dengan holistik subjek dan pendidikan yang memuridkan.

Kata kunci: Pendidikan Kristen, Pendidikan yang Menebus, Guru, Kualitatif *grounded theory*.

Pendahuluan

Pendidikan adalah salah satu aspek dalam kehidupan manusia. Pendidikan dapat dilakukan melalui proses pembelajaran dalam kelas, interaksi dengan guru dan sesama murid lainnya. Setiap pendidikan memiliki tujuan sendiri untuk mempersiapkan murid menuju target yang diharapkan. Sebagaimana Warnock menyatakan yang dikutip dalam buku Batu Loncatan Kurikulum, bahwa guru tidaklah mungkin bersikap netral dalam mengajar (Van Brummelen, 2008). Pendidikan Kristen adalah salah satu pendidikan yang tidak netral dan memiliki tujuan yang berbeda dari pendidikan lainnya. Pendidikan Kristen merupakan pendidikan yang memiliki kurikulum berdasarkan dengan Alkitab. Pendidikan Kristen memiliki dasar bahwa Tuhan memakai pendidikan untuk membawa kembali manusia kepada persatuan dan pengembalian kepada Tuhan (Knight, 2009).

Pendidikan Kristen dapat dilaksanakan dalam sebuah institusi Sekolah Kristen. Sekolah adalah institusi sosial tempat para murid belajar tentang dunia dan tempat mereka berada untuk menjalani kehidupan serta tugas panggilan di dalamnya (Edlin, 2014). Sekolah Kristen menginginkan agar tujuan mereka mencerminkan pandangan hidup Alkitabiah (Van Brummelen, 2008). Dalam memenuhi tujuan sekolah dan pendidikan maka perlu ada sebuah dasar atau titik acuan yang mendukung berjalannya pemenuhan tugas dari sekolah ini.

Sekolah memerlukan visi dan misi sekolah untuk memenuhi tujuan sekolah. Suatu sekolah Kristen memiliki visi dan misi yang berdasarkan Alkitab. Visi dan misi tersebut tercatat dalam Buku Panduan Siswa. Visi sekolah tersebut yaitu membentuk sebuah pendidikan yang berpengetahuan sejati, memiliki iman di dalam Kristus dan memiliki karakter Ilahi. Visi tersebut dituangkan dalam misi sekolah yaitu mengutamakan keutamaan Kristus dan terlibat aktif dalam pendidikan yang bersifat menebus segala sesuatu di dalam Dia melalui pendidikan holistik.

Berdasarkan observasi, peneliti melihat bahwa pihak peminat sekolah sangat menekankan dan bekerja keras untuk melaksanakan pendidikan yang menebus di sekolah tersebut. Hal tersebut menimbulkan rasa ingin tahu bagi peneliti untuk melihat bagaimana para guru dan pimpinan dapat memahami arti dari pendidikan yang menebus.



Pendidikan Kristen

Pendidikan Kristen merupakan pendidikan yang memiliki dua karakteristik yaitu, pendidikan di sekolah yang memiliki perspektif Kristen yang melibatkan dan menantang anak-anak untuk memuliakan Kristus sebagai Tuhan atas semua ciptaan; Pendidikan Kristen yang tidak mencurahkan seluruh waktunya hanya untuk memandangi Anak Allah, tetapi untuk melihat kepada dunia dan tempat kita serta tugas-tugas panggilan di dalamnya, berdasarkan apa yang disediakan oleh Anak Allah (Edlin, 2014).

Pendidikan Kristen memiliki ciri yaitu sebagai penuntun murid untuk melakukan yang terbaik dalam mengikut Yesus; memberikan pengetahuan akan Firman Tuhan dan cara mengaplikasikannya; sarana mengenal Allah dan memiliki respon penyembahan yang seharusnya; dan memiliki pemahaman refleksi hidup yang kritis (Wilhoit, 1998). Van Brummelan (2006) mengatakan bahwa pendidikan Kristen harus menjunjung visi kerajaan Allah. Hal ini terimplikasikan dalam bagaimana seseorang beriman kepada Kristus melalui panggilannya dalam hal pertobatan, pengakuan iman dan ketaatan dalam tubuh Kristus dan pelaksanaan pemuridan ke segala bangsa.

Ketika manusia jatuh ke dalam dosa (Kejadian 3), maka hubungan manusia yang semula mulia dengan Tuhan menjadi terpisah. Manusia telah menempatkan diri pada sisi yang salah dari Allah, dan telah menjadi seteru Allah (Erickson, 2003). Dampak kejatuhan pada kehidupan manusia adalah kematian baik tubuh maupun jiwa (Pratt, 2006). Kejatuhan memberikan akibat kepada setiap individu manusia, yaitu kerusakan total dari natur manusia. Berkhof (2006) mengatakan bahwa dosa manusia merambat pada seluruh manusia dan seluruh naturnya tidak ada yang tidak tersentuh dosa dan semua tercemar dosa. Manusia dalam keadaan yang sangat buruk dan sarat akan kebinasaan dan tidak ada jalan untuk kembali.

Allah sangat mengasihi ciptaan-Nya, Allah menetapkan jalan penyelamatan kepada manusia untuk kembali. Allah berkata bahwa di masa yang akan datang, Allah akan memberikan penyelamat dari keturunan Adam yang akan meremukkan kepala dari keturunan ular (Kejadian 3:15). Keturunan yang disampaikan oleh Allah itu adalah Yesus Kristus, Graham (2009, hal. 29) menuliskan,

through Christ, God restored the broken relationship that resulted from the fall, and we are reconciled to the Father and judged to be righteous in His sight. Through Christ, we are called and empowered to live by the Spirit in truth and to be righteousness.

Manusia dapat ditebus dari ikatan dosa karena kedatangan Yesus ke dalam dunia ini untuk mati di kayu salib yang membebaskan manusia yang seumur hidupnya berada dalam perhambaan oleh karena takutnya kepada maut (Ibrani 2:15). Dalam Kolose 1:13, "Ia telah melepaskan kita dari kuasa kegelapan dan memindahkan kita ke dalam Kerajaan Anak-Nya yang kekasih." Grudem



(1994, hal 581) mengatakan arti penebusan, “*we have been delivered from bondage to the guilt of sin and from bondage to its ruling power in our lives.*” Penebusan berarti manusia sudah dibeli kembali oleh darah Yesus dan melalui darah-Nya kita terlepas dari ikatan dosa-dosa manusia.

Pendidikan yang Menebus

Pendidikan yang menebus adalah pendidikan yang mengajarkan tentang penebusan Kristus kepada setiap murid-Nya. Pendidikan yang menebus memiliki tujuan untuk membawa murid memahami bahwa mereka adalah pribadi yang berdosa yang telah mendapat keselamatan dari Kristus. Ciri dari pendidikan yang menebus menurut Graham (2009) adalah pendidikan yang membawa kasih karunia Kristus di dalam proses pendidikan sekolah. Contoh yang diberikan adalah guru tidak akan mengajar di bawah keinginan untuk mengontrol satu murid, tetapi di dalam kasih karunia guru memberikan kesempatan murid untuk berkreasi sendiri.

Graham juga menambahkan bahwa pendidikan yang menebus harus merefleksikan siapa Allah dan apa yang dikerjakan Allah bagi umat manusia. Melalui alam semesta yang Allah ciptakan, pendidikan yang menebus dapat membawa murid memikirkan cara untuk menjaga alam ini dengan benar. Melalui sesama manusia yang Allah ciptakan pendidikan yang menebus dapat membawa murid belajar untuk hidup dengan mengasihi mereka sesuai dengan kasih-Nya Allah. Dan terakhir pendidikan yang menebus dapat membawa murid kepada kesadaran dan penyembahan kepada Tuhan dengan keseluruhan hidup mereka.

Metode Penelitian

Metode yang akan digunakan pada penelitian ini adalah *grounded theory*. Subjek penelitian adalah pihak-pihak yang dipilih karena berkepentingan dan yang dianggap menguasai topik permasalahan dalam penelitian di sekolah tersebut. Pihak-pihak yang menjadi subjek adalah Kepala Sekolah SMP, SMA, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum dan Kesiswaan SMP dan SMA, guru-guru dari SD, SMP, SMA. Data dikumpulkan dengan wawancara, observasi, dan melalui dokumen. Analisis data menggunakan *grounded theory* dengan prosedur *open coding*, *axial coding* dan *selective coding*. Pengodean terbuka (*open coding*) adalah proses merinci, menguji, membandingkan, konseptualisasi dan melakukan kategorisasi data (Gunawan, 2013).

Proses Pengkodean Terbuka

Proses menganalisis data dimulai dari meringkas wawancara dan menemukan poin penting / kata kunci. Poin penting tersebut kemudian disatukan untuk diberikan sebuah kode yang dinamakan *open coding*.

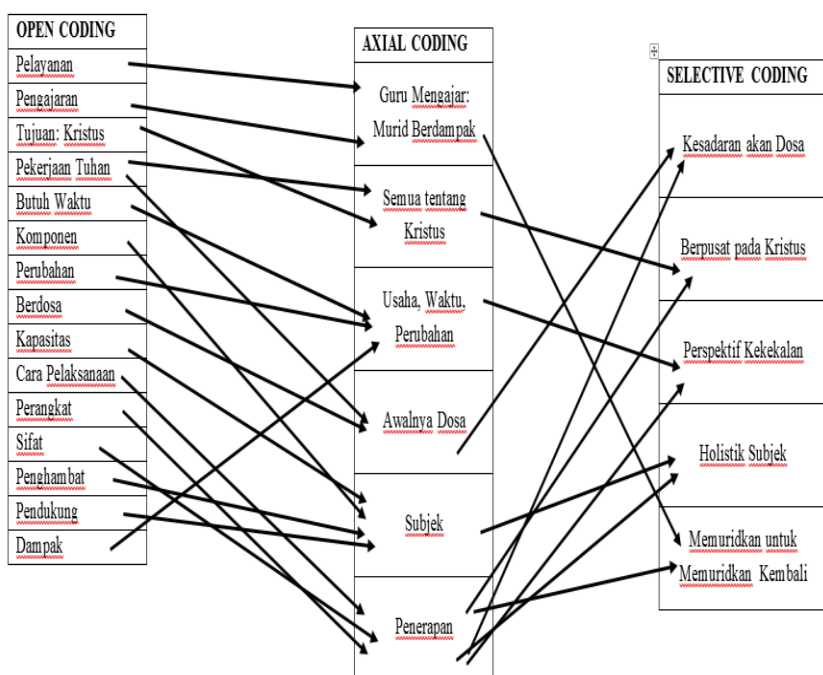
Pengodean berporos (*axial coding*) adalah suatu perangkat prosedur dimana data dikumpulkan kembali bersama dengan cara baru setelah *open coding*, dengan membuat kaitan antara kategori-kategori antara kode-kode pada *open coding* (Gunawan, 2013). Setelah menemukan kode-kode dalam *open*



coding maka selanjutnya adalah saling menghubungkan kode tersebut dalam kategori yang dinamakan *axial coding*. *Axial coding* lebih menekankan kepada konteks dan kondisi dari kode yang telah didapat sebelumnya untuk dikategorikan. Proses ini dapat dilakukan dengan memberikan kode baru untuk hasil dari *open coding*

Pengodean selektif (*selective coding*) adalah proses seleksi kategori inti, menghubungkan secara sistematis ke kategori-kategori lainnya, melakukan validasi hubungan-hubungan tersebut, dan dimasukkan ke dalam kategori-kategori yang diperlukan lebih lanjut untuk perbaikan dan pengembangan (Gunawan, 2013). Hasil dari *axial coding* tersebut menunjukkan 5 karakteristik dan penerapan pendidikan yang menebus. Kelima kategori ini tidak bisa dipisahkan atau digabungkan lagi karena kelimanya sudah merupakan karakteristik yang berbeda. Oleh karena itu, pada *selective coding* ini, proses yang dilakukan adalah pemberian nama teoritis pada setiap kategori ini. Berikut ini adalah hasil ketiga proses koding yang telah dilakukan:

SKEMA CODING:



Pembahasan

Dalam menjabarkan karakteristik pendidikan yang menebus, data yang digunakan adalah transkrip wawancara dengan kode nama dan jawaban pertanyaan no berapa. Contoh RC (A1), maka artinya informasi tersebut diperoleh dalam wawancara narasumber RC yang menjawab pertanyaan pertama, dan begitu seterusnya. Data yang dipakai selain transkrip wawancara adalah observasi dan dokumen yang dikumpulkan di sekolah.

1. Pendidikan yang memiliki kesadaran akan dosa

Narasumber RC (A1), ZLGA (A2), FaLGD (A1), dan SGMA (A1) mengatakan bahwa awal dari pendidikan yang menebus adalah kesadaran akan dosa. Narasumber RC (A2), SLGA (A1), dan DLGD (A8) menekankan bahwa hanya pekerjaan Tuhan yang bisa mengubah hati seseorang. Berdasarkan dua hal ini maka dapat dilihat bahwa seorang pribadi memiliki kesadaran akan dosa adalah berkat pekerjaan Tuhan sendiri, dan kesadaran akan dosa ini adalah hal yang sangat penting bagi setiap murid bahkan guru sekalipun. Pekerjaan Tuhan yang dimaksudkan adalah pekerjaan Roh Kudus di dalam hati setiap murid dan di dalam hati pengajar atau guru. Pendidikan yang menebus dilaksanakan berdasarkan dengan kebenaran firman Tuhan yang memiliki kuasa untuk menyatakan kesalahan dan mendidik kepada kebenaran. 2 Timotius 3:16, "Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran." Pekerjaan Tuhan dalam memberikan kesadaran akan dosa dimulai dengan menjadikan Alkitab sebagai dasar dari pendidikan di sekolah.

Keberdosaan menjadikan manusia menjauh bahkan tidak mencari Tuhan, hal itu dapat dilihat dari kehidupan murid di Sekolah tersebut. Seringkali dalam kegiatan *devotion* dan *chapel*, murid sulit melihat bahwa ini adalah waktu mereka untuk bertemu dengan Tuhan sehingga mereka tidak menyiapkan sikap hati yang benar. Dalam lembar observasi, terlihat bahwa koordinator *chapel* mencoba untuk menenangkan sikap murid untuk beribadah. Hal ini menunjukkan murid dapat melakukan manifestasi dari kejatuhan yaitu menjauh dan tidak mencari Tuhan dengan bersikap ribut di dalam ibadah.

Manifestasi dari dosa selanjutnya adalah manusia melanggar otoritas. Murid juga seringkali melanggar peraturan-peraturan yang diberikan sekolah, terutama pada tahun pertama pelaksanaan pendidikan yang menebus ini. Narasumber AGD (A15), ALGA (A16), FcGMA(A16), JLGA (A13), menceritakan bahwa sebelumnya murid sering datang terlambat, berkata kotor, melawan guru secara verbal bahkan dengan tindakan seperti keluar dari kelas. Murid juga melakukan perkelahian dengan murid lainnya dan kategori kenakalan murid mendekati sikap yang kriminal, dan mereka banyak yang menggunakan jimat-jimat (JLGA, A13). Guru sudah memberi peringatan namun mereka tetap terbiasa untuk melanggar otoritas yang ada. Setiap tahunnya memang ada perubahan dari diri murid, namun tetap saja masih ada murid yang sulit untuk taat kepada otoritas.

FaLGD (A10), SGMA (A12), SLGA (A11), dan JLGA (A11) mengatakan bahwa dosa tidak hanya ada di dalam murid. Guru juga perlu melihat dosa dalam diri mereka melalui sikap yang dilakukan kepada murid dan guru lainnya yaitu sikap ego, marah, dan tidak mengendalikan diri, keras kepala. Dosa-dosa itu berdampak bagaimana guru memperlakukan murid, dan bagaimana guru melaksanakan tanggung jawabnya. Dalam pendidikan yang menebus penting untuk memiliki kesadaran akan dosa, bahwa dosa dapat berdampak bagi murid, guru dan pembelajaran.



2. Pendidikan yang Berpusat pada Penebusan Kristus

Pendidikan yang berpusat pada penebusan Kristus seperti yang dikatakan AGD (A1), VGD (A1), RGMA (A1), FeGMA (A1) adalah pendidikan yang mendidik murid untuk hidup di dalam kasih Kristus, hidup menyerupai Kristus dan ini hanya bisa dilakukan oleh pekerjaan Allah melalui Roh Kudus. Pengajaran yang dilakukan dalam menerapkan pendidikan yang berpusat kepada penebusan Kristus ini adalah bagaimana sekolah dan guru melandaskan pengajaran akan Kristus dan memberikan contoh melalui kehidupan guru sehari-hari. Hal terpenting lainnya dari pendidikan yang berpusat pada Kristus ini murid dan guru adalah pribadi yang ditebus dan diselamatkan dari ikatan dosa yang mengikat manusia.

Hidup di dalam kasih Kristus berarti menerima anugerah yang Tuhan berikan kepada manusia, sebab kita manusia diselamatkan oleh kasih karunia Tuhan saja (Efesus 2:8). Dalam pribadi guru dan murid, hal ini adalah berita baik karena kita tidak perlu berjuang untuk keselamatan kita, kita sudah diberikan keselamatan secara cuma-cuma. Murid di sekolah tersebut masih banyak yang belum mengerti ini, karena mereka masih menganggap mereka bisa mengerjakan keselamatan dalam diri mereka sendiri. Hal ini yang menjadi fokus guru sehingga dalam kegiatan kerohanian guru menyediakan tema bahwa semuanya adalah kasih karunia Tuhan bukan karena usaha manusia. Aplikasi yang dijelaskan RC (A2), ALGA (A3), JLGA (A4) adalah guru perlu memberikan anugerah kepada murid misalnya dalam proses penilaian mereka, dan guru harus menerapkan anugerah bersamaan dengan keadilan dan berkat.

Hidup menyerupai Kristus adalah bagaimana murid dapat memberikan hidup mereka untuk dibentuk dan belajar taat seperti Yesus (Filipi 2:5-8). Guru akan membimbing murid untuk melihat apa yang Yesus lakukan selama hidup Dia di dunia, bagaimana Yesus taat kepada Allah Bapa dan bagaimana Yesus mengasihi sesama manusia. Murid akan belajar bagaimana murid dapat taat kepada Allah Bapa dengan belajar taat kepada kebenaran Firman Tuhan, dan belajar taat kepada otoritas. Dalam proses ketaatan seperti Yesus inilah Roh Kudus akan bekerja dan membantu murid untuk melihat bahwa penebusan Yesus telah memperbaiki gambar dirinya sehingga murid dapat mengetahui kehendak Allah dalam hidup murid. Murid juga akan belajar mengasihi orang lain seperti Yesus mengasihi orang lain. Guru dapat membantu murid membangun hubungan yang sehat dan memberkati dengan teman-temannya, membantu murid untuk belajar mengontrol perkataan, sikap dan emosinya. Dalam pelaksanaannya akan sangat sulit mengubah mereka namun dengan memperbaharui pikiran dari murid dengan kebenaran (Roma 12:2), maka kebenaran itu akan membebaskan hidup murid (Yohanes 8:32). Guru juga harus menjadi pribadi yang membimbing dan memberikan contoh kepada muridnya.

3. Pendidikan yang Memiliki Perspektif Kekekalan

Pendidikan yang memiliki perspektif kekekalan adalah pendidikan yang memiliki pandangan jauh tentang pertumbuhan dari diri murid. RC (A3), ALGA



(A3, A8), FcGMA (A13), RGMA (A11, A14), FaLGD (A13) menyampaikan bahwa guru harus menyadari proses pengajaran mereka kepada murid merupakan investasi jangka panjang. Investasi jangka panjang yang diberikan guru kepada muridnya bukanlah waktu yang sama, karena murid mengalami pertumbuhan yang berbeda-beda dan tidak dapat disama ratakan. Waktu yang dimiliki dalam pendidikan ini bukan hanya waktu dalam kehidupan manusia tetapi sampai kepada kekekalan.

Pertumbuhan sampai pada kekekalan inilah yang membuat guru harus memberikan pendidikan yang membawa murid kepada kebenaran yang kekal yaitu kebenaran Kristus. Guru-guru di sekolah tersebut mulai belajar memahami hal ini, dan sedang dalam proses untuk mengajarkan kebenaran yang kekal kepada murid mereka. Pembuatan *enduring understanding* pada setiap pembelajaran merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh guru untuk menyampaikan kebenaran yang kekal.

Bukan hanya mengenai materi pengajarannya saja, tetapi bagaimana guru memahami bahwa pertumbuhan murid membuat guru belajar untuk menerima mereka dan tidak menyerah kepada murid bahkan ketika murid yang telah diajari dan diberi didikan terlihat tidak bertumbuh, dan memilih berjalan diarah yang berlawanan dengan kebenaran. Guru harus mengingat bahwa tugas guru menabur kebenaran dan Roh Kudus yang akan memberi pertumbuhan. Hanya Yesus yang bisa membawa perubahan dan guru tidak dapat mengubah murid mereka (FaLGD, A9). Guru perlu menaruh beban mereka kepada Yesus, karena Yesus mengatakan agar kita meletakkan beban yang kita tanggung kepada Dia (Mat 11:28).

Guru perlu untuk terus menyatakan kebenaran dalam kelas melalui pembelajaran maupun melalui kehidupannya. Guru harus mengajarkan kebenaran itu berulang-ulang kepada murid-murid kita. "haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu..." (Ulangan 6:7). Hal ini akan membuahkan pertumbuhan oleh pekerjaan Roh Kudus dan tetaplah berdoa (I Tes 5:17). Guru juga memiliki tugas untuk memberikan teguran kepada murid yang melakukan pelanggaran. Peneguran yang dilakukan harus bersamaan dengan penyampaian kebenaran melalui rekonsiliasi yang dilakukan oleh guru (RGMA, (A10), VGD, (A6)). Selain itu, hendaklah guru selalu memberikan anugerah dan kesempatan kepada murid. Kesempatan kedua, ketiga dan seterusnya karena sama seperti Yesus yang memberikan kita kesempatan untuk bertumbuh, maka kita perlu melakukan itu untuk murid kita.

Guru Sekolah tersebut telah belajar untuk memiliki perspektif kekekalan ini dimana mereka menegur murid dalam kebenaran, memberi kesempatan (ALGA, A3) dan tidak menyerah kepada murid (FaLGD, A9). Menjadi guru adalah pekerjaan yang melatih seseorang untuk memiliki iman yang besar, hal ini dikarenakan dengan guru berinvestasi untuk waktunya Tuhan, dan mungkin guru tidak akan melihat hasil, tetapi dengan iman hasil dari pelayanan ini adalah untuk kemuliaan nama Tuhan.



4. Pendidikan yang Holistik Subjek

ALGA (A13), RGMA (A13), FaLGD (A11), FeGMA (A13), menyampaikan bahwa pendidikan yang holistik subjek adalah pendidikan yang memiliki komponen subjek yang menyeluruh dalam bekerja sama dan membantu menerapkan pendidikan kepada murid Pendidikan yang holistik subjek selain dari sekolah, guru dan murid, yaitu orang tua, gereja dan lingkungan. Subjek-subjek tersebut merupakan subjek yang berinteraksi dengan murid dan subjek yang mampu membentuk pribadi murid.

Orang tua merupakan subjek yang membimbing murid dari awal kehidupan murid, pendidikan yang diberikan orang tua kepada murid akan membentuk kepribadian murid sampai murid masuk ke pendidikan sekolah. Orang tua murid sekolah tersebut sebagian besar mendidik anak mereka belum sesuai dengan kebenaran firman Tuhan. Hal ini dapat terlihat bagaimana anak sering mendapat kekerasan dalam keluarga, dan itu akan membentuk anak menjadi pribadi yang keras (FeGMA, A14). Ada juga orang tua yang mendidik anak harus mendapatkan nilai yang baik dan tidak boleh gagal, sehingga membentuk anak menjadi pribadi yang kompetitif. Karena perbedaan pendidikan inilah maka orang tua juga perlu belajar bagaimana mendidik anak dalam kebenaran Kristus sehingga mereka dapat mengubah cara mendidik anak mereka.

Gereja merupakan lembaga yang membantu anak belajar mengenal Yesus. Pendidikan dalam gereja dan pendidikan di sekolah perlu disatukan untuk mencegah adanya pemisahan bagi dua pendidikan itu, seolah-olah pendidikan tersebut berdiri sendiri dan tidak memiliki hubungan. Pendidikan Gereja yang memfokuskan pengajaran kepada Alkitab melalui Kelompok Pendalaman Alkitab, Ibadah Raya, memiliki kekuatan yang sama dengan pendidikan sekolah yang membahas tentang Ilmu pengetahuan. Hal ini dikarenakan tujuan dari kedua pendidikan tersebut adalah menceritakan tentang Allah, tentang Yesus dan tentang Roh Kudus kepada murid. Oleh karena itu penting untuk sekolah membangun hubungan dan kerja sama dengan gereja untuk membantu memuridkan murid secara menyeluruh (RGMA, A13). Sekolah Kristen tersebut memiliki *partnership* yang baik dengan Gereja. Beberapa Gereja diantaranya Gereja Rehobot, Gereja Kalam Kudus, Gereja Protestan, Gereja GBI Rock, dan Gereja Katholik. Di masing-masing Gereja ada guru yang beribadah di gereja itu juga sehingga guru dapat melihat perkembangan murid dalam Gereja juga.

Lingkungan dan Budaya memiliki peranan yang penting, karena sering kali ketika komponen di atas sudah berjalan dengan baik, namun karena lingkungan tidak berjalan dengan baik maka memberikan dampak yang tidak baik bagi murid. Lingkungan adalah sumber belajar yang paling mudah membentuk anak bahkan sering kali lebih berdampak dari pada pendidikan rumah dan sekolah. Oleh karena itu sangat penting untuk memantau lingkungan dan budaya anak bertumbuh dan sesuaikan dengan kebenaran firman Tuhan. Guru-guru Sekolah Kristen tersebut melakukan pembinaan terhadap murid khususnya murid menengah ke atas untuk dapat belajar meresponi lingkungan mereka.

5. Pendidikan yang Memuridkan untuk Memuridkan

Pengajaran bukan hanya terbatas kepada menyampaikan informasi, tetapi pengajaran adalah sebuah perintah untuk mentaati semua yang Yesus ajarkan (FaLGD, A5). 2 Timotius 2: 1-2, "Sebab itu, hai anakku, jadilah kuat oleh kasih karunia dalam Kristus Yesus. Apa yang telah engkau dengar dari padaku di depan banyak saksi, percayakanlah itu kepada orang-orang yang dapat dipercayai, yang juga cakap mengajar orang lain." Paulus menyampaikan kepada muridnya Timotius untuk memuridkan orang lain setelah Timotius menerima pemuridan dari Paulus.

Hal ini merupakan panggilan dari setiap orang yang percaya kepada Allah yaitu, menjadi murid yang dapat memuridkan (*disciple making disciple' makers*). Menjadi murid adalah langkah dari menjadi pembentuk murid. Murid yang belajar dari gurunya dan memahami pengajaran tersebut akan mampu mengajarkannya kepada orang lain. RGMA (A14) dan FcGMA (A1) menyampaikan bahwa pendidikan yang menebus ini perlu untuk ditularkan dan dilanjutkan kepada orang lain. Inilah arti dari pemuridan dalam pendidikan yang menebus.

Tujuan dan harapan dari pendidikan Kristen yang sudah mengalami penebusan dari Kristus adalah bahwa murid yang sudah diproses dan mengalami Kristus dapat keluar dan memuridkan orang lain dan menjadi dampak bagi orang lain. Guru membantu murid untuk memahami bahwa mereka adalah agen kerajaan Allah yang dapat berdampak bagi orang lain, sehingga orang lain dapat melihat dan percaya kepada Kristus. Guru harus menjadi titik awal dari pertumbuhan dan perkembangan pemuridan ini, dan guru juga yang harus membangun gaya hidup memuridkan. Dalam konteks pendidikan hal ini dapat dilaksanakan dalam kegiatan setiap murid secara pribadi belajar hidup seperti yang Kristus ajarkan kepada mereka, maka murid Kristus akan berbeda dengan bukan murid Kristus. Oleh karena itu guru perlu membimbing anak untuk memahami pentingnya menjadi murid yang mau memuridkan orang lain, dalam segala konteks dan lingkungan sehingga semakin banyak orang yang mengenal akan Kristus melalui hidup mereka.

Kesimpulan

Pendidikan yang menebus adalah pendidikan yang menyadari keberdosaan manusia dan menerima bahwa apa yang telah dikerjakan oleh Kristus di Kayu Salib. Pendidikan yang menebus memusatkan pengajaran dan semua proses pembelajarannya serta segala aspek di sekolah kepada penebusan Kristus. Pendidikan yang menebus membentuk sekolah untuk memiliki perspektif kekekalan dalam melayani murid. Penerapan pendidikan yang menebus harus dengan subjek yang menyeluruh dan sehati agar dapat berjalan sesuai dengan tujuannya. Pendidikan yang menebus memiliki tujuan untuk memuridkan murid menjadi pribadi yang taat kepada Kristus dan menjadi saksi Kristus kepada dunia.



DAFTAR PUSTAKA

- Berkhof, L. (2006). *Teologi sistematika: Doktrin manusia*. Surabaya: Momentum.
- Edlin, R. J. (2014). *Hakikat pendidikan Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Erickson, M. J. (2003). *Teologi Kristen Volume II*. Malang: Penerbit Gandum Mas.
- Glaser, B. G. (1999). The future of grounded theory. *Qualitative Health Research*, 9(6), 836-845. <https://doi.org/10.1177/104973299129122199>
- Graham, D. L. (2009). *Teaching redemptively*. Colorado Spring, CO: Purposeful Design Publications.
- Grudem, W. (1994). *Systematic theology*. Leicester, England: Inter-Varsity Press
- Gunawan, I. (2013). *Metode penelitian kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Knight, G. R. (2009). *Filsafat dan pendidikan*. Tangerang, Indonesia: Universitas Pelita Harapan Press.
- Pratt, R. L. (2006). *Designed for dignity*. Surabaya: Penerbit Momentum.
- Van Brummelen, H. (2006). *Berjalan dengan Tuhan di dalam kelas*. Tangerang, Indonesia: Universitas Pelita Harapan Press.
- Van Brummelen, H. (2008). *Batu Loncatan Kurikulum*. Tangerang, Indonesia: Universitas Pelita Harapan Press.
- Wilhoit, J. (1998). *Christian education and the search for meaning*. Grand Rapids, MI: Baker Book House.



Panggilan Guru Kristen sebagai Wujud Amanat Agung Yesus Kristus dalam Penanaman Nilai Alkitabiah pada Era Digital

Jossapat Hendra Prijanto

Universitas Pelita Harapan, Tangerang

jossapat.hendra@uph.edu

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk membahas panggilan guru Kristen sebagai wujud amanat agung Yesus Kristus dalam penanaman nilai pada era digital. Tugas utama seorang guru dalam konteks pendidikan Kristen adalah membantu para siswa untuk belajar mengenal Allah di dalam Yesus Kristus dan melalui firmanNya. Mereka dapat menjadi serupa dengan Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu penting sekali mahasiswa menangkap panggilanNya sebagai Guru Kristen, karena dengan demikian akan menjadi rekan sekerja Allah dalam menyampaikan nilai-nilai kerajaannya di era digital yang sarat dengan egoisme, mementingkan diri sendiri, bahkan merasa diri benar, sehingga kasih menjadi pudar. Dengan demikian, pengajaran yang disampaikan guru Kristen akan membawa para siswa memiliki nilai-nilai kebenaran yang justru kembali kepada Tuhan dan berpusat kepada Kristus, yang berdampak kepada pertumbuhan karakter intelektual, spiritual, intelegensi tidak hanya menjadi kebanggaan sendiri melainkan dipakai untuk melayani dan menolong orang lain dalam menghadapi era digital ini.

Kata kunci: Panggilan, guru Kristen, amanat agung Yesus Kristus, penanaman nilai, digital era

Abstract

The purpose of this paper is to discuss a Christian teacher's calling in response to the great commission of Jesus Christ in building character in digital era. The main task of a teacher in the context of Christian education is to assist students in knowing God in Jesus Christ and being like Christ in their daily lives. Christian teachers become co-workers with God in conveying the values of His kingdom in a digital era that is filled with individualism, selfishness, and self-righteousness, all of which lead to the loss of love. The teaching that is delivered by Christian teachers can bring



students to God's truth which will affect students' character, intellect, and spirituality. These not only help students but can also be used to serve and help other people to face the challenges of this digital era.

Keywords: Christian teachers, calling, great commission, Jesus Christ, values.

Pendahuluan

Teori konstruktivisme menyatakan bahwa otak manusia bekerja dengan cara memproses semua informasi yang masuk. Informasi yang baru masuk dikaitkan dengan informasi yang sudah lebih dulu dimiliki, dikaitkan dengan sejumlah pengalaman, dan dari olahan itu, terbentuklah pengetahuan baru (Poedjadi, 1999, hal.62).

Era digital mempermudah sejumlah hal. *Pertama*, hampir semua orang menggenggam teknologi di tangannya. *Handphone* tersambung dengan internet dan sejumlah aplikasi yang menyertainya. Seorang guru perlu peka bahwa siswa pada umumnya sangat mahir memainkan teknologi. Hampir sepanjang waktu, mereka menggunakan perangkat tersebut dalam aktifitas mereka. Siswa akan bosan di dalam kelas ketika mereka yang hidup dalam era teknologi justru dijauhkan dari teknologi ketika proses belajar mengajar. *Kedua*, banyak *software* pembelajaran yang bisa mendukung kreativitas dan memonitor perkembangan siswa. Misalnya, dengan *google drive* mudah bagi seorang guru memulai pelajaran dengan *pre-test* dan menutup pelajaran dengan *post test*. Hanya dengan aplikasi gratis yang mudah didapatkan, guru bisa mengukur daya tangkap siswa. *Ketiga*, banyak materi pembelajaran yang bisa didapatkan secara gratis di internet. Guru hanya menampilkan *link* tertentu dan siswa bisa mengunjunginya. Atau, guru menyodorkan tema tertentu dan siswa dengan cepat bisa mengolah tema itu dari begitu banyak sumber di internet.

Permasalahan era teknologi digital berdampak pada perilaku sosial masyarakat tidak terkecuali para siswa kita, oleh karenanya perlu diperhatikan dan dipertimbangkan kondisi lingkungan internal maupun eksternal yang dilihat dari beberapa aspek antara lain :

1. Kekuatan (*Strength*)

- Teknologi *internet* membantu pelajar dan mahasiswa dalam pembelajaran. Dalam hal ini biasanya pelajar menggunakan *e-learning*, atau *elektronik book*
- Dapat mempererat tali silaturahmi. Dalam hal ini biasanya masyarakat menggunakan jejaring sosial seperti *facebook*, *twitter*.
- Teknologi membantu masyarakat mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Seperti melihat kemacetan di jalan, masyarakat tidak perlu lagi bertanya,



karena hanya tinggal ke situs Polda Metro Jaya informasi apapun di jalan bisa diketahui di mana pun dan kapan pun.

- Mempermudah komunikasi antar masyarakat. Bila zaman dahulu orang mengirm pesan dengan surat, maka zaman sekarang hal itu sudah tidak terpakai lagi karena sudah ada *e-mail* yaitu *electronic mail* atau surat elektronik.

2. Kelemahan (*Weakness*)

- Banyak yang menyalahgunakan situs-situs internet. Jelas sekali di mana isi dalam teknologi pencari itu tidak dibatasi oleh usia, jenis kelamin, yang terkadang dimanfaatkan orang untuk yang membuka situs pornografi yang tidak disaring, akibatnya dapat diakses oleh semua orang
- Dapat mengganggu kesehatan, antara lain seperti radiasi, dan bila menggunakan komputer terlalu dekat maka bisa merusak mata.
- Terjadi ketergantungan. Biasanya masyarakat akan menjadi malas, karena apapun kebutuhan yang dibutuhkan masyarakat semua ada di *internet*, untuk belanja pun bisa belanja *online*.
- Kejahatan dunia maya. Banyak orang yang tidak bertanggung jawab dalam melakukan penyusupan ke dalam arsip-arsip dunia maya yang sifatnya [rahasia](#).

3. Peluang (*Opportunity*)

- Penyampaian iklan akan lebih mudah dan murah, karena bisa pasang di internet.
- Mudah mendapat informasi. Bagi pengguna, informasi yang mereka butuhkan ada dalam mesin pencari *Google*, bagi masyarakat informasi yang terdapat dalam *Google* ialah informasi dari hasil yang terbaik dibandingkan yang lainnya.
- Dapat mempermudah komunikasi tanpa batasan jarak. Dengan menggunakan teknologi sekarang, jarak dan waktu tidak jadi masalah.
- Memudahkan dalam berbisnis. Dengan menjual jasa di internet, orang tidak perlu menjual dan membeli secara langsung.

4. Tantangan/Hambatan (*Threats*)

- Kurangnya sosialisasi penggunaan alat-alat digital kepada masyarakat pedalaman. Biasanya masyarakat di pedalaman tidak paham dalam menggunakan alat alat digital.
- Maraknya kasus pemerkosaan. Hal ini disebabkan karena pengguna internet membuka situs-situs pornografi.



- Banyaknya plagiat atau pelanggaran hak cipta. Karena di internet kadang banyak pengguna yang mengupload *file* tetapi tidak diberi keterangan siapa pemilik sah *file* tersebut, sehingga banyak orang yang mengakui kalau *file* itu adalah miliknya. Contohnya lagu (Kurnianto Pratama, 2012).

Kondisi di atas akan menjadi dorongan sekaligus tanggung jawab bagi seorang guru Kristen dalam memberikan kontribusinya. Terdapat hal positif dan negatif yang dihasilkan akibat kemajuan informasi dan teknologi di era digital ini, khususnya dalam kaitan belajar mengajar di kelas. Dalam sebuah artikel remaja yang berjudul 'hidup benar di dunia yang rusak' (Ayub Wahyono, 2011), diceritakan ada seorang guru di sebuah sekolah Kristen di Jakarta, dalam suatu kesempatan mengajar bertanya kepada para siswa di kelasnya. "Siapakah yang sampai saat ini masih 'suka' menyontek? Tanpa malu-malu atau justru kelihatan 'bangga' lebih dari separoh siswa di kelas itu mengangkat tangannya. Demikian pula ketika guru menanyakan pertanyaan lain, "Siapakah yang masih 'suka' menonton film porno?". Anehnya, sebagian kecil siswa yang tidak menyontek dan tidak menonton film porno justru terlihat malu dan menundukkan kepala. Bahkan tidak jarang mereka justru dikucilkan dan dianggap kurang pergaulan), kesan terlalu rohani atau terkesan sangat suci. Dan ternyata itu dampak yang riil dari kemajuan informasi dan teknologi di era digital ini. Memang tidak mudah hidup benar di tengah-tengah dunia yang sudah rusak karena dosa. Tetapi itulah panggilan sebagai seorang guru Kristen dalam menyatakan amanat agungNya (Matius 28:19-20), bahwa Kristus berdaulat atas segala jaman dan masa.

Panggilan Sebagai Guru Kristen

Van Brummelen (2009) menyatakan bahwa mengajar memiliki dasar keagamaan dan fokus kita menjadi jelas. Kita menyadari bahwa mengajar sebagai panggilan atau pelayanan dengan tujuan memperlengkapi para murid bagi pekerjaan pelayanan (Efesus 4:12). Sebagai guru, hendaklah mengerjakan panggilan ini dengan segenap hati seperti bekerja untuk Tuhan dan bukan untuk school board (yayasan atau dewan sekolah) atau bahkan untuk murid-murid kita (Kolose 3:23). Kita adalah "bangsa yang terpilih, imam yang rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri" yang memberitakan perbuatan-perbuatan yang besar dari Dia (1 Petrus 2:9). Menerapkan otoritas yang Tuhan berikan sesuai dengan panggilan sampai batas tertentu, namun wawasan tentang pendidikan juga harus terus diperdalam. Wawasan seperti itu tumbuh sebagai hasil pembelajaran Alkitab, membaca dan mendiskusikan hal-hal mengenai pendidikan, dan terutama mengajar dengan cara-cara yang tajam dan mendalam.

1 Petrus 2:9 menyatakan dengan jelas bahwa Tuhan memanggil guru, sama seperti saat Dia memanggil semua orang percaya, untuk menjadi imam (imamat yang rajani). Oleh karena itu, sebagai guru Kristen hendaklah mengembangkan komunitas belajar yang penuh kasih dan penuh perhatian di dalam kelas. Guru Kristen menerima semua murid seperti apa adanya mereka, bukan berarti selalu tutup mata terhadap kesalahan yang mereka lakukan.



Dengan berdoa, menjadi mediator dalam menyembuhkan hubungan yang rusak. Pertobatan dan penyerahan seorang guru Kristen kepada Kristus memampukan mereka menjadi mediator di dalam situasi yang rusak. Menjadi pendengar, dengan kesabaran dan penuh kasih dikerjakan dengan hati-hati kepada murid-murid yang terlibat dalam hubungan yang rusak serta menegur mereka untuk membawa pemulihan. Sebagai imam, guru Kristen adalah duta Kristus, yang mengalami dan menunjukkan kasih-Nya yang memulihkan.

Amanat Agung

Guru Kristen adalah mereka yang sudah mengalami kelahiran kembali di dalam Kristus, harus menjadi model sebuah kehidupan yang bersandar pada realitas, yang berarti karena Tuhan menciptakan para guru tersebut sedikit lebih rendah daripada malaikat dengan otoritas untuk bekerja bersama-Nya (Tuhan) dalam mengelola ciptaan-Nya. Kehidupan seperti itu harus menunjukkan bahwa pekerjaan dan kinerja seorang guru yang baik merupakan persembahan kepada Tuhan sebagai ungkapan syukur, bukan apa yang dilakukan untuk memastikan Dia menerima pekerjaannya. Rasa aman para guru ada di dalam karya Tuhan di kayu salib saja, baik ketika berpikir tentang posisi di hadapan Tuhan maupun manusia. Ketika penebusan oleh Tuhan melalui kesatuan dengan Kristus, Roh Allah menjadi kekuatan yang mengendalikan kehidupan para guru Kristen tersebut. Saat dipenuhi Roh Kudus, bukti tertentu yang disebut “buah” muncul. Guru harus menunjukkan buah-buah tersebut, terlepas dari karakter tertentu yang mereka miliki.

Alkitab mendefinisikan buah itu sebagai kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri (Galatia 5:22-23). Guru secara jelas dipanggil untuk menunjukkan kasih, kesabaran, dan kebaikan terhadap murid-murid terlepas dari kepribadian mereka yang beragam dan sulit. Kerendahan hati harus dilakukan apakah sifat gurunya bersemangat atau sangat pemalu. Damai sejahtera harus ditunjukkan apakah gurunya tipe pemimpin yang kuat atau tipe pengikut yang pendiam. Di atas semuanya itu, kasih yang menjadi karakter guru harus ditunjukkan dalam pengampunan. Dan seperti kebanyakan guru yang lain, sebuah ruangan yang dipenuhi murid-murid sepanjang tahun, dapat menciptakan berbagai kesempatan untuk mengampuni. Sehingga suasana kelas penuh dengan kasih yang mendukung semangat untuk belajar.

Penanaman Nilai

Sebagai konsekuensinya, sebelum mengajar para murid, guru harus memahami kebenaran terlebih dahulu. Graham (2009) menyebutkan bahwa guru harus memahami dan hidup berdasarkan kebenaran bahwa harga diri dan identitas berasal dari tujuan Tuhan menciptakannya, dan rasa aman harus berasal dari pengertian apa yang Yesus Kristus telah lakukan di kayu salib. Dunia melandaskan identitas dan rasa aman melalui kinerja atau kepemilikan sesuatu seperti kecantikan, kepintaran, kekuatan, kekayaan, atau jabatan. Jika identitas dan rasa aman sebagai guru tergantung pada kinerja dan kepemilikan, maka



guru Kristen hanya menemukan dasar ini ternyata rapuh dan fana, dan tanpa disadari guru mempengaruhi murid-muridnya mengejar ilusi yang sama.

Era digital

Everett M. Rogers (dalam Abrar, 2003:17-18) merangkumkan perkembangan media komunikasi ke dalam empat era. Pertama, era komunikasi tulisan, kedua, era komunikasi cetak, ketiga, era telekomunikasi, dan keempat, era komunikasi interaktif. Media baru adalah media yang berkembang pada era komunikasi interaktif. Era digital adalah era di mana internet menjadi sangat penting, di mana internet merupakan bagian dari era komunikasi interaktif.

Pada era digital ini Guru Kristen perlu memiliki kepekaan bahwa ada dampak negatif yang terjadi, hal tersebut bisa merusak dan menjadi penghambat penyampaian nilai-nilai kerajaan dalam proses belajar mengajar terhadap dunia pendidikan kita, antara lain generasi era digital ini yang menginginkan segala sesuatu secara cepat, tanpa bertele-tele ataupun berbelit-belit. Selain itu, generasi tersebut cenderung kurang dalam berkomunikasi secara verbal, egosentris dan individualis, ingin serba instan, tidak sabar, dan tidak menghargai proses. Tentunya hal itu perlu menjadi perhatian seluruh lapisan masyarakat, khususnya para guru Kristen sebagai pemegang amanat agung dalam sistem pendidikan Indonesia. Oleh sebab itu, guru harus mampu memahami berbagai perkembangan teknologi dan mampu mengaplikasikannya dengan bijak tanpa terhanyut oleh dampak sosial akibat era digital ini. Di sinilah guru Kristen memiliki peran dalam penanaman nilai kehidupan yang berdasarkan Alkitab.

Panggilan Sebagai Guru Kristen Wujud Amanat Agung Yesus Kristus Dalam Penanaman Nilai Pada Era Digital

Pendidikan adalah salah satu ladang pelayanan luas bagi pelaksanaan Amanat Agung. Sekolah Kristen dan guru Kristen memiliki peran dan fungsi yang sangat vital. Konsistensi panggilan sekolah Kristen dan pendidik Kristen sangat dibutuhkan sehingga kekristenan tidak sekadar nama atau simbol yang menghiasi. Sekolah Kristen dan pendidik Kristen harus menyadari hakikat, peran, pendekatan, dan fungsinya dalam misi mesianik (messianic mission) ini. Hal ini untuk mewujudkan sekolah dan pendidik Kristen yang ideal (Khoe Yao Tung, 2016).

Sekarang, hampir setiap gereja, perusahaan, bisnis, sekolah, atau organisasi menghadirkan internet dalam seluruh aktifitas dan kegiatannya. Jika tidak demikian maka akan ketinggalan zaman. Seorang guru Kristen bertanggung jawab dalam setiap proses belajar mengajarnya menjadikan fasilitas internet berguna, menarik, mengundang kegairahan belajar, serta dirancang dengan baik, demi kepentingan proses belajar mengajar yang berhasil.

Kepentingan Injil di Era Digital

Gereja ataupun sekolah Kristen diberi tugas untuk membagikan Injil, menyampaikan pesan Kristus kepada dunia, dan menjadikan semua bangsa



murid-Nya. Orang-orang Kristen telah diberikan tugas tersebut selama lebih dari 2.000 tahun, dan kita sekarang menyaksikan kebangkitan dalam visi Amanat Agung dan semangat dalam generasi baru Kristen Injili. Sama seperti Revolusi Guttenberg memberi generasi Reformasi untuk peluang baru yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam mengomunikasikan pesan mereka, Revolusi Digital menyajikan kepada orang-orang percaya pada masa kini dengan alat, platform, dan peluang yang tidak pernah dibayangkan oleh orang-orang Kristen dari generasi-generasi sebelumnya.

Orang-orang Kristen dan para guru Kristen secara khusus harus mengambil keuntungan dari blog, media sosial, dan setiap platform yang tersedia untuk mengomunikasikan pesan injil. Guru Kristen harus mempraktikkan penatalayanan melalui peluang-peluang yang baru untuk belajar, mengajar, dan belajar secara daring, sembari mengakui bahwa belum pernah generasi sebelumnya yang memiliki kesempatan yang kaya tersebut. Pada saat yang sama, para guru Kristen harus menyadari bahaya dan godaan dari dunia digital, dan mengetahui bahwa setiap teknologi baru dapat digunakan untuk hal yang baik maupun jahat.

Namun demikian, kepentingan untuk memenuhi kepemimpinan maupun para guru Kristen di dunia digital tidaklah bersifat teknologi. Penggunaan teknologi ini tidaklah hanya karena teknologi itu ada. Motivasi yang mengendalikannya haruslah berasal dari kepentingan Injil untuk melihat Injil Yesus Kristus, kekayaan penuh dari keyakinan orang-orang Kristen, dan penjangkauan menyeluruh dari pandangan orang-orang Kristen ditetapkan di hadapan dunia yang penuh dosa. Dengan kata lain, kepentingan orang-orang Kristen dalam domain digital mengarah kepada hal ini, yaitu berbagi cahaya dalam dunia yang gelap (Albert Mohler, 2015).

Berkaitan dengan pernyataan di atas, guru Kristen di era digital ini perlu memiliki kepekaan bahwa ada dampak negatif yang terjadi yaitu generasi era digital selalu menginginkan segala sesuatu secara cepat, tanpa bertele-tele ataupun berbelit-belit. Selain itu, generasi tersebut cenderung kurang dalam berkomunikasi secara verbal, cenderung egosentris dan individualis, cenderung ingin serba instan, tidak sabaran, dan tidak menghargai proses. Tentunya hal itu perlu menjadi perhatian seluruh lapisan masyarakat, khususnya para guru Kristen sebagai garda terdepan dalam sistem pendidikan Indonesia. Oleh sebab itu, guru harus mampu memahami berbagai perkembangan teknologi dan mampu mengaplikasikannya. Di sinilah peran penanaman nilai kehidupan yang berdasarkan Alkitab diterapkan.

Guru Kristen tidak hanya mengajarkan seluruh disiplin ilmu pengetahuan yang ada di dunia, namun hendaknya mengajarkan segala sesuatu yang bersumber dari kebenaran Firman Allah yang telah diintegrasikan dengan keseluruhan ilmu pengetahuan tersebut, karena guru tersebut memegang peranan yang sangat strategis terutama dalam membentuk watak bangsa serta mengembangkan potensi anak didik (Nisma Simorangkir, 2013). Pengajaran

dasar yang penting ditekankan kepada siswa adalah doktrin yang benar tentang penciptaan, asal dan tujuan hidup manusia, tindakan Allah menyelamatkan manusia melalui kematian dan kebangkitan Yesus Kristus, serta panggilan untuk hidup beriman di dalam Yesus Kristus sehingga mereka dapat bertumbuh dan menjadi murid Kristus yang sejati khususnya ada era digital ini. 1 Petrus 2:9 menyatakan dengan jelas bahwa Tuhan memanggil guru, sama seperti saat Dia memanggil semua orang percaya, untuk menjadi imam (imamat yang rajani). Oleh karena itu, sebagai guru Kristen hendaklah mengembangkan komunitas belajar yang penuh kasih dan penuh perhatian di dalam kelas. Guru Kristen menerima semua murid seperti apa adanya mereka, bukan berarti selalu tutup mata terhadap kesalahan yang mereka lakukan. Dengan berdoa, mencoba menyembuhkan hubungan yang rusak. Pertobatan dan penyerahan diri para guru Kristen memampukan mereka menjadi mediator di dalam situasi yang rusak. Sebagai imam, Guru Kristen adalah duta Kristus yang dapat mengalami dan menunjukkan kasih-Nya yang memulihkan.

Kesimpulan

Mengacu pada pembahasan yang telah diuraikan di atas, maka pada era digital ini, peran guru Kristen sebagai pendidik dituntut memiliki panggilan yang jelas dan penyerahan yang total dalam mengajar seperti halnya melayani Tuhan, yang berdampak kepada kerja keras dengan tujuan untuk memuliakanNya. Setiap guru Kristen hendaknya menyadari bahwa dirinya adalah pemegang amanat agung dimanapun mereka ditempatkan. Kondisi siswa pada era digital ini yang ditandai oleh kemajuan informasi dan teknologi selalu menginginkan segala sesuatu secara cepat, tidak bertele-tele ataupun berbelit-belit. Selain cenderung kurang dalam berkomunikasi secara verbal, cenderung egosentris dan individualis, serba instan, tidak sabaran, dan tidak menghargai proses. Hal itu perlu menjadi perhatian seluruh guru Kristen sebagai pemegang amanat agung dalam sistem pendidikan Indonesia. Oleh sebab itu, guru harus mampu memahami berbagai perkembangan teknologi dan mampu mengaplikasikannya. Disinilah peran penanaman nilai kehidupan yang berdasarkan Alkitab diterapkan sehingga mereka konsisten dalam menghidupi kebenaran Alkitab dan membangun suasana pembelajaran yang penuh kasih, kepedulian dan kerjasama dalam setiap proses belajar mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrar, A. N. (2003). *Teknologi komunikasi: Perspektif ilmu komunikasi*. Yogyakarta, Indonesia: LESFI.
- Graham, D. L. (2009). *Teaching redemptively: Bringing grace and truth into your classroom* (2nd ed.). Colorado Springs, CO: Purposeful Design Publications.



**Panggilan Guru Kristen sebagai Wujud Amanat Agung Yesus Kristus dalam
Penanaman Nilai Alkitabiah pada Era Digital**

- Mohler, A. (2015). *The Christian leader in the digital age*. Retrieved from <http://www.albertmohler.com/2013/02/26/the-christian-leader-in-the-digital-age/>
- Poedjiadi, A. (1999). *Pengantar filsafat ilmu bagi pendidik*. Bandung, Indonesia: Penerbit Yayasan Cendrawasih
- Pratama, K. (2012). *Era teknologi digital berdampak pada perilaku sosial masyarakat di Jakarta*. Jakarta, Indonesia: Universitas Gunadarma.
- Tung, K. Y. (2016). *Terpanggil menjadi pendidik kristen yang berhati gembala, mempersiapkan sekolah dan pendidik kristen menghadapi tantangan global pada masa kini*. Jogjakarta, Indonesia: Yayasan Andi Ofset.
- Van Brummelen, H., (2009). *Walking with God in the classroom* (3rd ed.). Colorado Springs, CO: Purposeful Design Publications.





Fenomena Haters sebagai Dampak Negatif Perkembangan Media Sosial di Indonesia

Adek Zico Sitorus

Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Strata 2 (S2)

Universitas Pelita Harapan, Tangerang

zico.pasariaya@gmail.com

Irwansyah

Staf Pengajar Departemen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Indonesia, Jakarta

dr.irwansyah.ma@gmail.com

Abstract

The evolution of technology has made communication much easier. The existence of recent sophisticated platforms, operating systems and apps have changed the way people communicate. This is supported by McLuhan's statement about the determinism theory of technology which was written in his book *'The Guttenberg Galaxy: The Making of Thyographic Man'* in 1962 that technology affects the way people communicate (Straubhaar, Larose, & Davenport, 2010). In this modern era, the evolution of technology has brought the communication amongs celebrity, fans and haters to the next level. Through social media such as Instagram, a celebrity just need post a picture or a video on their Instagram to give update about their activities for the followers. However, their followers are not just their lovers or fans but their haters as well. Instagram as social media offers a cyber space which enables cyber societies to interact freely. However, this cyber space also allows haters to exist on social media.

Keywords : Technology evolution, cyber space, cyber society, haters, Instagram

Abstrak

Kemajuan teknologi mempermudah komunikasi antar manusia. Dapat dikatakan dengan semakin canggihnya *platform*, sistem operasi dan aplikasi yang merupakan bagian dari teknologi mempengaruhi cara komunikasi masyarakat sebagaimana yang dikatakan McLuhan pada teori determinasi teknologi di tahun 1962 tertulis dalam bukunya yang berjudul *The Guttenberg Galaxy: The Making of Thyographic Man* (Straubhaar, Larose, &



Davenport, 2010) yaitu bahwa teknologi mempengaruhi cara berkomunikasi manusia satu dengan lainnya. Pada era modern ini kemajuan teknologi mempermudah komunikasi antar selebriti dan fans melalui media sosial, khususnya Instagram. Dimana melalui Instagram seorang idola atau selebriti cukup memposting sebuah foto atau video di Instagram untuk bertegur sapa dengan para penggemarnya. Namun pada kenyataannya tidak hanya komentar positif yang didapat oleh seorang idola namun juga kritikan pedas dari para haters. Dengan mudahnya akses komunikasi dan Instagram sebagai *cyber space* yang menjadi ruang berinteraksi antar individu secara bebas pada modern ini melahirkan dampak negatif bagi para selebriti yaitu dengan lahirnya akun-akun *haters* di media sosial.

Kata Kunci: Perkembangan teknologi, *cyber space*, *cyber society*, *haters*, Instagram

Pendahuluan

Masyarakat modern kini tidak dapat terlepas dari penggunaan teknologi internet pada kesehariannya. Seiring berkembangnya internet berkembang pula berbagai macam platform, sistem operasi dan *apps* atau aplikasi yang menjadi prasarana penunjang kegiatan *surfing* internet. Menurut kamus online Merriam-Webster pengertian *Apps* adalah "*computer programs that perform a special function*". Dapat diartikan bahwa *Apps* atau aplikasi ialah sebuah program komputer yang menjalankan sebuah fungsi yang spesial. Seiring perkembangan jaman, aplikasi tidak hanya bisa digunakan di komputer atau PC saja bahkan bisa digunakan di *smartphone* dan tablet.

Pada penelitian kali ini *apps* yang akan menjadi bahan penelitian adalah Instagram. Instagram adalah sebuah aplikasi media sosial yang pertama kali diluncurkan pada tahun 2010 (Raisa, 2016) Instagram memiliki beberapa fitur unggulan seperti mengunggah *single* foto dan video, mengunggah *multiple photos & videos*, Instagram *Stories* dan *Live Video*. *Single photo & video* merupakan fitur untuk memposting sebuah foto atau video. Sedangkan fitur *multiple photos & videos* merupakan fitur dimana pengguna dapat mengunggah foto dan video pada satu *post* yang bersamaan. Dalam *multiple post* ini pengguna cukup menggeser ke kanan atau kiri untuk melihat foto-foto atau video-video yang dipost. Instagram *story* adalah sebuah fitur dimana pengguna dapat mengunggah sebuah foto atau video dan hanya ditampilkan selama 24 jam. Durasi video maksimal dapat merekam selama 30 detik. Cara menggunakan fitur ini cukup tap ikon kamera di kiri pojok atas. Setelah itu pengguna cukup memilih fitur Normal (video atau foto), Boomerang (photo motion) atau hands-free (rekam video tanpa perlu menahan tombol rekam). Untuk fitur Live Video, pengguna tetap harus tap ikon kamera di kiri pojok atas dan pilih fitur start live video. Setelah menekan, anda akan mulai live dan akan muncul notifikasi bahwa pengguna sedang melakukan Live Video.



Berikut ini adalah pengertian dari idola, penggemar dan pembenci menurut KBBI atau Kamus Besar Bahasa Indonesia. Idola adalah orang, gambar, patung, dan sebagainya yang menjadi pujaan. Sedangkan selebriti ialah orang yang terkenal atau mahsyur (biasanya artis). Penggemar terdiri dari kata dasar gemar yang berarti suka sekali. Sedangkan penggemar adalah orang yang menggemari atau sangat menyukai atau menyenangkan sesuatu. Dalam bahasa Inggris penggemar disebut fan (*singular*) atau fans (jamak). Menurut kamus online Merriam-Webster, Fan Base adalah “*a group of fans for a particular sport or team*” jika diartikan ke bahasa Indonesia Fan Base berarti sebuah sebuah grup yang berisikan penggemar-penggemar dari suatu tim atau idola.

Benci merupakan lawan kata dari suka yang berarti sangat tidak suka. Membenci berarti sangat tidak suka atau tidak menyenangkan. Sedangkan pembenci berarti orang yang membenci. Pembenci dalam bahasa Inggris disebut hater (*singular*) dan haters (jamak).

Pada penelitian ini yang akan dibahas adalah komunikasi antar selebriti, fans dan haters yang kian mudah dalam berinteraksi dimana merupakan dampak dari perkembangan teknologi komunikasi masa kini. Selebriti Indonesia yang menjadi bahan penelitian kali ini ialah Mulan Jameela, Ayu Tingting dan Bella Shofie. Untuk mengetahui mengapa terlahir haters dari ketiga selebriti ini ada baiknya untuk mengetahui permasalahan dan sensasi yang dibuat oleh para selebriti ini.

Mulan Jameela merupakan seorang penyanyi asli Indonesia. Popularitas karir bermusiknya di industri musik Indonesia diawali dengan kiprahnya menjadi anggota dari duo band bernama Ratu pada tahun 2005. Pada tahun 2005 Mulan yang memiliki nama asli Raden Terry Tantri Wulansari ini hengkang dari grup band tersebut. Setelah hengkang dari Ratu, Mulan memulai karir solonya pada tahun 2008 dengan merilis album dengan judul Mulan Jameela. Namun kepopulerannya kian meredup dikarenakan santer terdengar bahwa dirinya menjadi istri siri dari Ahmad Dhani yang merupakan suami dari Maia yang tidak lain rekan duetnya di duo band Ratu. Di tahun 2012 semua isu perselingkuhan itu terbukti dengan lahirnya Safeea Ahmad yang merupakan buah hati dari Ahmad Dhani dan Mulan Jameela. Dikarenakan isu perselingkuhan dan merebut Ahmad Dhani dari Maia ini lahirlah para *haters* dari Mulan yang dianggap wanita perebut suami orang. Tak tanggung-tanggung hingga kini akun *haters* sampai 17 akun dengan total pengikut lebih dari 100.000 orang. Mulan Jameela sendiri cukup eksis di Instagram dengan nama akun @mulanjameela1 dengan total *follower* sebanyak 471ribu.

Ayu Rosmalina atau yang lebih dikenal dengan nama Ayu Ting Ting adalah seorang penyanyi dangdut asli Depok, Jawa Barat. Alamat Palsu adalah lagu yang membawa namanya menuju ketenaran di dunia musik. Lagu ini pada awalnya kerap dinyanyikan oleh Alm. Olga Syahputra di beberapa acara TV seperti OVI dan Dahsyat. Dikarenakan lirik lagu yang menyeleneh, akhirnya masyarakat luas semakin penasaran dengan pelantun lagu tersebut. Hingga Ayu kerap diundang ke acara-acara music seperti Dahsyat dan Inbox di stasiun TV swasta nasional. Dengan semakin terkenal dirinya sebagai selebritis tanah air, kehidupan pribadinya pun tak elak sering disorot media. Ayu merupakan seorang *single*

parent dengan satu anak perempuan bernama Bilqis Humaira Rozak. Dirinya semakin disorot publik semenjak diberitakan memiliki hubungan khusus dengan Rafi Ahmad yang merupakan suami dari Nagita Slavina. Semenjak terkuaknya skandal perselingkuhan dirinya dengan Rafi Ahmad lahirlah para *haters* dan akun-akun *haters* yang bersifat menghasud untuk membenci dirinya di Instagram. Ayu Ting Ting sendiri memiliki akun instagram dengan username @ayutingting92 dengan total *follower* terbanyak se-Indonesia yaitu sebanyak 19 Juta *follower*.

Bella Shofie merupakan seorang selebriti Indonesia yang juga terhitung memiliki banyak *haters*. Hal ini terbukti dari banyaknya akun *haters* sebanyak 9 akun di Instagram. Bella Shofie mengawali karir sebagai pemain FTV. Namanya melambung sejak dikabarkan berpacaran dengan artis Adjie Pangestu. Namun terkuak jika hubungan mereka hanyalah settingan belaka. Setelah hubungan settingan dengan Adjie Pangestu, Bella Shofie dikabarkan menjadi istri ke-dua dari Suryono. Hal yang membuat netizen gerah adalah sikapnya yang kerap memamerkan hartanya. Namun beberapa waktu lalu kembali terungkap bahwa perkawinan sirinya dengan Suryono juga hanyalah bualan belaka atau setingan. Tak elak *haters* semakin berkoar di Instagram dengan menggunakan akun *haters*. Bella Shofie sendiri memiliki akun Instagram dengan username @bellashofie5292 dengan total *follower* sebanyak 1,2 Juta.

UU ITE Sebagai Dasar Perlindungan Warga Indonesia di Dunia Maya

UU ITE merupakan kepanjangan dari Undang Undang Informasi dan Transaksi Elektronik. UU ITE pertama kali diterbitkan pada tahun 2008. UU ITE 2008 ini tercantum dalam UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMER 11 TAHUN 2008 TENTANG INFORMASI DAN TRANSAKSI ELEKTRONIK. Pada tahun 2016 terdapat perubahan pada UU ITE. Perubahan ini tercantum pada UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 19 TAHUN 2016 TENTANG PERUBAHAN ATAS UNDANG-UNDANG NOMOR 11 TAHUN 2008 TENTANG INFORMASI DAN TRANSAKSI ELEKTRONIK. Secara umum UU ITE adalah sebuah undang-undang yang meregulasi tentang informasi serta transaksi elektronik atau dengan kata lain UU ITE mengatur segala hal yang berkaitan dengan teknologi informasi secara umum. UU ITE ini diperuntukan untuk melindungi seluruh warga Negara Indonesia. Jika seseorang merasa dirugikan nama baiknya atau merasa dihina seseorang tersebut dapat melaporkan kepada pihak yang berwajib. Hal ini sebagaimana tercantum pada UU ITE 2016 pasal 45 ayat 4: Setiap Orang yang dengan sengaja dan tanpa hak mendistribusikan dan/ atau mentransmisikan dan/ atau membuat dapat diaksesnya Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik yang memiliki muatan penghinaan dan/ atau pencemaran nama baik sebagaimana dimaksud dalam Pasal 27 ayat (3) dipidanakan dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 750.000.000 (tujuh ratus lima puluh juta rupiah). Dan juga jika seseorang merasa terancam atau diperas, orang tersebut juga dapat melapor sebagaimana tercantum pada pasal 45 ayat 4: Setiap Orang yang dengan sengaja dan tanpa hak mendistribusikan dan/ atau mentransmisikan dan/ atau membuat dapat



diaksesnya Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik yang memiliki muatan pemerasan dan/ atau pengancaman sebagaimana dimaksud dalam Pasal 27 ayat (4) dipidanakan dengan pidana penjara paling lama 6 (enam) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 1.000.000.000 (satu miliar rupiah).

Landasan Teori

Pada penelitian kali ini teori yang akan digunakan ialah teori determinasi teknologi yang dicetuskan oleh Marshall McLuhan. Dr. Marshall McLuhan adalah seorang ahli teori dan kritikus komunikasi asal Kanada yang lahir pada tanggal 21 Juli 1911. Dalam bukunya yang berjudul *'The Guttenber Galaxy: The Making of Thyphographic Man* pada tahun 1962', McLuhan menjabarkan dasar dari teori determinasi teknologi yang menyatakan bahwa perkembangan teknologi komunikasi dapat mengubah kebudayaan manusia dari cara kita berkomunikasi (Straubhaar, Larose, & Davenport, 2010) Dalam teori ini juga dijelaskan bahwa teknologi berpengaruh terhadap pola pikir dan perilaku individu dalam kehidupannya bermasyarakat juga mengarahkan perubahan dari satu abad teknologi ke abad teknologi, contohnya berawal dari individu yang belum mengenal huruf berkembang menjadi individu yang mulai mengenal tulisan dan membaca cetak hingga individu era moderen yang bergantung pada teknologi.

McLuhan juga menjabarkan sebuah konsep yang disebut Global Village. Istilah 'Global Village' atau 'Desa Global' yang terbentuk oleh komunikasi teknologi dari sekelompok orang dengan perbedaan budaya maupun berbagai belahan dunia walaupun bukan berasal dari suku sama (Krewani, Brickle, & Kuester, 2016). Lebih lanjut akan dibahas bagaimana perubahan komunikasi antar selebriti, fans dan haters dari masa sebelum adanya sosial media Instagram hingga kini.

Dalam buku *Understanding Media: The Extension Of Man* di tahun 1964 McLuhan memberi pernyataan 'medium is the message' (Fourie, 2007) Yang dimaksud dengan 'medium' adalah 'The Extension of Man' adalah media sebagai perpanjangan manusia contohnya mikroskop adalah perpanjangan dari mata, begitu juga dengan media massa membantu perpanjangan indra manusia dalam menjangkau informasi, waktu, lokasi dan peristiwa. Sedangkan 'message' adalah inovasi yang memberikan efek kepada manusia, contohnya adalah penemuan mesin cetak diawal tahun 1960an, yang terpenting bukan hanya benda tersebut yg berhasil di ciptakan tetapi apa yang dihasilkan setelah benda diciptakan. Dengan adanya mesin cetak maka surat kabar dan buku – buku dicetak, dengan adanya surat kabar maka kita bisa membaca berita dari berbagai belahan dunia.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini spesifik akan meneliti komunikasi antar selebriti, fans dan haters di media sosial, Instagram. Adapun metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode kualitatif deskriptif ini dipilih dikarenakan dapat menggambarkan, menjelaskan dan membangun hubungan dari kategori-kategori data yang ada (Moleoeng, 2000). Subjek primer pada penelitian kali ini ialah akun-akun haters yang eksis di Instagram. Sedangkan

untuk objek diambil 3 orang selebriti yang eksis, menjadi korban para *haters* di Instagram dan mereka juga terbukti memiliki akun *haters* terbanyak di Indonesia yaitu, Mulan Jameela (@mulanjameela1), Ayu TingTing (@ayutingting92) dan Bella Shofie (@bellashofie5292). Total akun *haters* yang menjadi sample penelitian ini ialah sebanyak 33 akun *haters* dari 3 orang selebriti tersebut. Dengan detail akun *haters* Mulan Jameela sebanyak 17 akun *haters*, Ayu Ting Ting memiliki 7 akun *haters*, dan Bella Shofie sebanyak 9 akun *haters* (lihat lampiran 1 dan 2).

Untuk teknik pengumpulan data penulis menggunakan teknik *participant observe* dengan mengumpulkan data dengan cara mewawancarai pemilik akun *haters* dan observasi unggahan atau konten dari akun *haters* tersebut. Penulis juga akan mengkaji hubungan perkembangan teknologi komunikasi yang berdampak kepada komunikasi antar selebriti, *fans* dan *haters*.

Perkembangan Teknologi Komunikasi

Berkembangnya teknologi membawa dampak dalam kehidupan bermasyarakat, terutama dalam hal berkomunikasi. Adapun faktor pendukung akan majunya teknologi ialah infrastruktur atau prasarana. Pada era modern ini kita kerap mendengar istilah *wired* dan *wireless*. Salah satu contoh jaringan *wired* atau fiber adalah kabel internet yang terhubung dengan PC (*personal computer*). Jaringan *wired* ini cenderung stabil namun membutuhkan kabel yang selalu terhubung pada PC, sehingga tidak dapat berpindah – pindah. Dengan telah hadirnya internet di era *wired* ini cukup banyak merubah komunikasi antar masyarakat luas. *Electronic mail* atau E-mail merupakan sebuah penemuan yang sangat membantu, terutama di dunia pekerjaan. Email pertama kali diciptakan dan dikirimkan oleh Ray Tomlinson pada tahun 1971 (Swatman, 2015) Dengan bantuan Email, para pekerja dapat berkomunikasi dengan cara berkirim pesan satu sama lain secara elektronik dan *paperless*.

Seiring meningkatnya kebutuhan akan gadget atau device yang nyaman atau tanpa kabel, kini banyak kita temukan gadget atau device yang tidak membutuhkan kabel. Contohnya *headset wireless*, *printer wireless*, & telepon. Beberapa *device* ini mungkin sebelumnya tidak pernah terfikir dapat bekerja tanpa menggunakan kabel. Namun pada kenyataannya kini semua alat elektronik tersebut kini sudah *wireless*. Terutama telepon, yang kini menjadi suatu alat elektronik yang tidak bisa dipisahkan dari diri masyarakat moderen di kesehariannya.

Kian berkembangnya infrastruktur jaringan dapat dikatakan mempengaruhi pola komunikasi antar masyarakat. Sehingga masyarakat dapat bertegur sapa secara langsung tanpa harus bertemu langsung atau *face to face*. Pada era 1G teknologi telepon merupakan suatu penemuan yang besar. Karena masyarakat sudah dapat berbicara tanpa harus bertemu langsung. Dengan ditemukannya sistem jaringan GSM atau disebut juga sebagai generasi 2 atau 2G, masyarakat menemukan cara baru berkomunikasi melalui telepon selular, yaitu melalui fitur SMS dan Voice Mail. Dengan adanya SMS dan Voice mail ini masyarakat sangat terbantu dalam hal berkirim pesan. Selain itu, di era 2.5



masyarakat juga sudah mulai bisa menikmati layanan internet dengan menggunakan jaringan GPRS & EDGE. Dengan jaringan GPRS pengguna telepon selular dapat mengirimkan pesan gambar atau MMS (multimedia messaging service). Namun kecepatan internet GPRS ini terbilang rendah yaitu kecepatan hanya sampai 150 kbps. Sedangkan jaringan EDGE memiliki kecepatan hingga 384 kbps yang mana lebih cepat 2x kecepatannya dari GPRS (Kumar, Liu, Sengupta, & Jyotsna, 2010) .

Pada tahun 2001 jaringan 3G mulai diperkenalkan dan pertama diluncurkan ke publik di Jepang. Era 3G ini merupakan suatu tanda perkembangan infrastruktur jaringan yang kian pesat. Kecepatan jaringan 3G ini memiliki kecepatan download hingga 14.4 Mbps dan kecepatan upload hingga 5.8 Mbps (Kumar, Liu, Sengupta, & Jyotsna, 2010). Dengan jaringan 3G, pengguna telepon selular sudah bisa menggunakan Facebook di telepon selular mereka dengan lebih cepat. Dengan hadirnya sosial media seperti Facebook, pola komunikasi antar masyarakat tidak sedikit terpengaruh. Banyak yang sebelumnya tidak saling kenal menjadi teman. Dengan adanya fitur fanpage, membantu para artis untuk bertegur sapa dengan fans mereka. Hal ini dapat dikatakan berkaitan erat dengan teori dari McLuhan yaitu teori Global Village yang menyatakan bahwa dengan majunya teknologi masyarakat antar budaya, antar suku dan antar negara bisa saling mengenal satu sama lainnya (Krewani, Brickle, & Kuester, 2016). Dimana situs pertemanan seperti Facebook menjadi sebuah media terbentuknya desa dunia atau *Global Village*.

Kini jaringan generasi terbaru, 4G sudah bisa dinikmati. Dengan kecepatan hingga 1 Gbps ini, kian mempermudah komunikasi antar masyarakat. Terutama untuk fitur Live di Facebook maupun Instagram. Fitur Live di kedua media sosial ini membutuhkan jaringan yang stabil dengan kecepatan internet yang cepat. Fitur ini banyak digunakan oleh selebriti atau social media influencer untuk menyapa penggemarnya secara langsung cukup melalui *platform smartphone*.

Lebih lanjut, *Platform*, Sistem Operasi dan Aplikasi dapat dikatakan saling bergantung satu sama lain. *Platform* bertindak sebagai rumah bagi sebuah sistem operasi dan aplikasi. Platform masa kini seperti PC, Laptop, dan smartphone semakin mempermudah komunikasi antar masyarakat modern. Aplikasi atau program merupakan sebuah faktor pendukung dalam berkomunikasi antar masyarakat kini. Berikut beberapa aplikasi sosial media yang di era modern ini: Facebook, Instagram, Twitter & Snapchat. Dengan berkembangnya zaman, aplikasi ini dapat dinikmati cukup melalui sebuah smartphone. Smartphone dapat dikatakan sebagai sebuah benda yang sangat penting bagi masyarakat luas di era modern ini.

Instagram merupakan salah satu aplikasi media sosial yang dapat digunakan di sebuah smartphone. Dengan sifatnya yang *Mobile* tak heran Instagram kian mudah diakses setiap saat oleh para pengguna *smartphone*. Banyak masyarakat Indonesia dari Selebriti hingga orang biasa menggunakannya. Para selebriti kebanyakan menggunakan aplikasi ini untuk saling bertegur sapa dengan para penggemarnya begitu pula dengan orang kebanyakan mereka

menggunakan Instagram untuk mengunggah keseharian atau kegiatan mereka. Seperti yang disebutkan sebelumnya bahwa Instagram memiliki fitur Live Video, dimana para selebriti dapat melakukan siaran langsung menunjukkan apa yang sedang dilakukannya kepada para pengikutnya. Para pengikutpun dapat berkontribusi dengan mengirimkan pesan dengan cara mengirimkan comment kepada selebriti tersebut

Komunikasi Antar *Fans, haters* dan selebriti

Komunikasi antar individu secara *real time* pada era sebelum ditemukannya telepon harus dilakukan secara bertatap muka secara langsung. Namun dengan berkembangnya zaman dan kecepatan internet yang dapat diandalkan, kini komunikasi antar individu dapat terjadi tanpa harus bertatap muka. Begitu pula dengan komunikasi antar selebriti dan penggemarnya. Sebelum adanya media sosial atau berbagai macam aplikasi, media utama hiburan masyarakat adalah televisi dan radio. Televisi dan radio merupakan media *broadcast* dimana kedua media ini pada dasarnya bersifat satu arah. Dimana televisi dan radio menyiarkan tontonan ataupun siaran kepada para penonton dan pendengarnya tanpa pendengar ataupun penonton dapat ikut berinteraksi di dalamnya (Holmes, 2005). Seorang artis atau selebriti bisa menjadi idola berkat bantuan media broadcast seperti televisi dan radio. Dimana seorang artis tersebut bisa terkenal dikarenakan sering tampil di televisi ataupun radio. Pada era sebelum boomingnya internet, seorang penyanyi harus memperkenalkan dirinya kepada publik melalui televisi dan radio. Komunikasi para artis atau penyanyi inipun terjadi secara satu arah kepada para penggemarnya saat disiarkan di TV atau radio. Para penggemar hanya dapat melihat atau mendengarkan mereka bernyanyi di TV atau radio. Para selebriti ini berkesempatan besar bertemu para penggemarnya jika mengadakan sebuah *meet and greet*. Pada era ini lebih banyak diketahui lebih banyak penggemar atau fans dibandingkan haters. Haters tidak berani menampakkan diri secara langsung dipublik dengan cara bertatap muka dengan seorang selebriti yang dibencinya.

Sosial media mempermudah komunikasi antar individu. Dapat dikatakan sosial media merupakan sebuah *cyberspace*. *Cyberspace* adalah segala medium atau benda yang menjadi tempat berkomunikasi antar individu secara elektronik dan kerap dikaitkan dengan akses internet (Holmes, 2005). Sosial media kini menjadi sebuah ruang untuk berkomunikasi antar individu termasuk komunikasi antar selebriti dengan para fans dan hatersnya. Dapat dikatakan bahwa media sosial sebagai sebuah cyber space ini melahirkan sebuah masyarakat baru yang disebut dengan *Cyber Society* (Holmes, 2005). Dengan adanya sosial media para selebriti ini sangat mudah untuk menginformasikan kesehariannya. Untuk aplikasi Instagram, para selebriti kerap kali mengunggah foto atau video kegiatannya sehari-hari. Dengan adanya fitur komen di Instagram, para pengikut dari seorang selebriti dapat berkomunikasi atau menyampaikan komennya terhadap selebriti tersebut. Bahkan para pengikut dapat juga mengirimkan privat message dengan menggunakan fitur direct message kepada selebriti tersebut.



Haters Sebagai Grup Sosial di Instagram

Haters dalam konteks penelitian ini adalah *haters* yang eksis di media sosial, khususnya Instagram. *Haters* ini berupa sebuah akun yang postingannya bersifat menjelek-jelekkan orang yang dia benci. Akun *haters* ini memiliki cukup banyak followers hingga ribuan. Dapat dikatakan akun *haters* ini menjadi *social group* dari *cyber society* dimana admin akun *haters* ini menjadi seorang *leader* dan followernya menjadi seorang anggota. *Social group* ini merupakan sebuah bagian dari sebuah komunitas atau community. Community sendiri memiliki pengertian sebuah perkumpulan dari individu-individu yang memiliki kesamaan dalam suatu hal ketertarikan ataupun hobi (Holmes, 2005). Community atau komunitas dapat dikatakan perpanjangan dari *social group* yang lebih besar. Dalam hal *haters* di media sosial dapat dikatakan sebagai *social group* dibandingkan dengan komunitas.

Pada penelitian ini diambil 33 sample akun *haters*. 33 akun *haters* ini memiliki banyak persamaan yaitu salah satunya bersifat menghina dan menghasud untuk membenci. Sebagai contoh akun *haters* Mulan Jameela @hatersmulanjameela. Akun ini memiliki *followers* sebanyak 3.438 dan dapat diidentifikasi sebagai akun *haters* dengan mudah yaitu dengan nama akun usernya yang menggunakan kata “haters” yang menganggap dirinya sebagai seorang pembenci dari Mulan Jameela. Untuk deskripsi akunnya pun bertuliskan “Perebut suami orang, artis dengan *haters* terbanyak di dunia karena ketauan ngerebut suami majikan, operasi plastic seluruh badan, hamil d luar nikah”. Selain itu foto yang di unggah di akun ini juga bersifat menjelek-jelekkan Mulan dengan caption yang bersifat *offensive* atau menyerang.

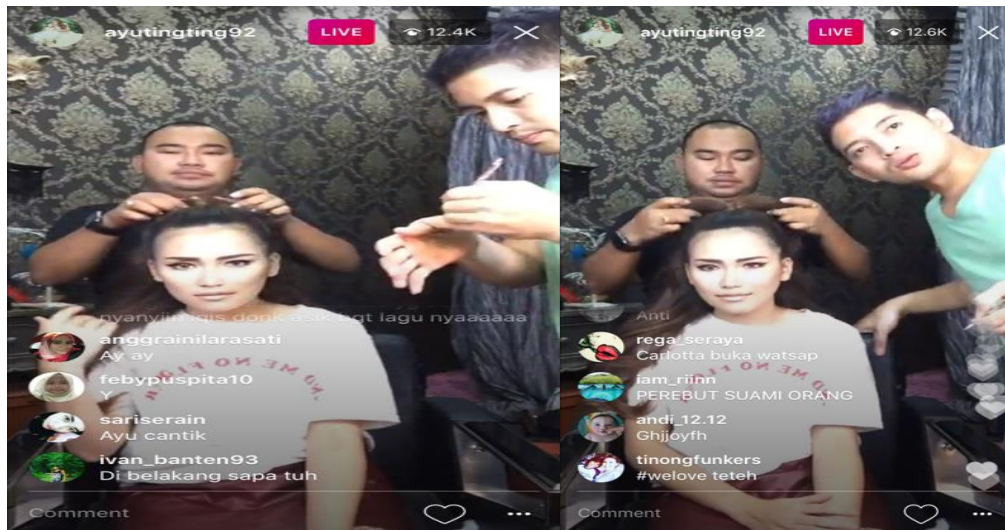
Contoh ke-2 adalah akun *hater* dari Ayu Ting Ting. Akun ini teridentifikasi sebagai akun *haters* dengan nama username yang menggunakan *haters* @ayutingting_haters. Pada kolom deskripsi tertulis “HATERS AYU TING TING. Akun khusus *haters* japok. Bala jaer dilarang follow. Dilarang bully anak2. Dilarang tag japok. DM no pict=hoax. Jangan ceramah disini, dosa urusan masing2”. Jenis postingan pun bersifat menghasud dan menjelek-jelekkan Ayu Ting Ting. Tak tanggung-tanggung akun *haters* ini memiliki 115.000 followers.

Tak berbeda jauh dengan akun *haters* Mulan Jameela dan Ayu Ting Ting, banyak akun *haters* Bella Shofie yang teridentifikasi dengan kategori yang sama. Dimana akun-akun *haters* tersebut bersifat menghasud, menghina dan menjelek-jelekkan. Contohnya ialah akun @bellashofie_halu. Akun *haters* ini memiliki follower sebanyak 32.800 follower. Pada kolom deskripsi tertulis “Boikot Bella Shofie Dari Dunia Entertainment Indonesia”.

Dapat dikatakan bahwa dengan banyaknya followers, akun-akun *haters* ini teridentifikasi sebagai sebuah *social group* dengan follower yang memiliki kesamaan dalam membenci Mulan Jameela, Ayu Ting Ting dan Bella Shofie. Dimana kesamaan mereka terletak dalam hal membenci seseorang. Juga, perkataan para *haters* pada kolom deskripsi maupun pada caption dan foto pada tiap postingan mereka sama-sama bersifat menghina dan menghasud untuk membenci. Dengan adanya fitur *comment*, para *followers* pun turut berinteraksi dengan pemilik akun. Sebagai *social group*, komen antar akun *haters* satu

dengan lainnya pun dapat dikatakan seragam. Hal ini tak dapat dipisahkan dengan adanya Instagram sebagai *cyber space* dimana Instagram mempermudah akses komunikasi antar individu dari *cyber society* yang dan pada akhirnya menelurkan sebuah *social group* yang berupa akun *haters* ataupun *fanbase*.

Selain akun *haters*, ternyata ketiga selebriti tersebut juga memiliki penggemar. Penggemar ini membuat sebuah akun yang bersifat untuk mempublikasikan kebaikan-kebaikan dari para selebriti tersebut dimana bisa terlihat dari tiap postingannya. Sehingga akun fans ini biasa disebut dengan sebutan *fanbase*. Namun jika dibandingkan dengan akun *haters* yang ada, *Social Group* dari fans ini sangat jauh jumlahnya. Beberapa *Fanbase* ini juga terlahir dari media sosial. Contohnya akun @mulanjameelafans_thesimplegirl yang memiliki follower sebanyak 13ribu dan mengklaim sebagai penggemar dari Mulan dengan sebutan JAMELIANZ. Untuk fans Ayu Ting Ting mereka mensupport segala yang dilakukan Ayu. Ini dapat dilihat di akun @ayutingting_loverss yang memiliki follower sebanyak 4.609. Bella Shofie juga memiliki penggemar yang dapat dilihat pada akun @barbie_bellashofie yang memiliki follower sebanyak 4.190. Tak banyak perbedaan dengan akun *fanbase* dari Mulan dan Ayu, akun *fanbase* ini juga berisikan tentang hal-hal positif tentang Bella Shofie. Dapat dikatakan Instagram ini menjadi sebuah *cyber space* yang membuat individu mengungkapkan perasaan senangnya atau tidak senangnya.



Kedua gambar di atas merupakan sebuah contoh fitur Live Video di Instagram. Ayu Ting Ting sedang bertegur sapa dengan fans nya secara real time. Ada penggemar dengan nama @sariseraim yang memuji diri Ayu cantik dan @tinongfunkers mengatakan #welove tete. Sedangkan akun @iam_rinn berkata kasar dengan mengatakan PEREBUT SUAMI ORANG. Fitur Live Video ini dapat dikatakan memberikan ruang tersendiri bagi para selebriti, fans dan haters untuk saling berinteraksi. Namun dikarenakan fitur ini bersifat *real time* semua

penonton Live Video dapat mengucapkan kata-kata yang mereka inginkan tanpa adanya filter.

Kesimpulan

Dengan berkembangnya teknologi, komunikasi antar manusia kini semakin mudah. Antar individu dapat bertegur sapa atau berinteraksi satu sama lain tanpa harus bertatap muka secara langsung, sebagai mana teori Global Village oleh McLuhan. Dimana pada penelitian ini membahas komunikasi antar selebriti, penggemar dan *haters*. Yang pada kenyataannya banyak yang tidak pernah bertemu secara langsung namun hanya berinteraksi lewat media sosial saja. Dengan banyaknya aplikasi media sosial pada dewasa ini membawa komunikasi antar individu kepada level yang lebih jauh. Instagram merupakan sebuah aplikasi yang dapat digunakan diberbagai macam *platform* atau *smartphone*. Melalui Instagram ini antar individu dapat saling berinteraksi tanpa bertatap muka. Seperti yang diutarakan oleh McLuhan tentang “Medium Is The Message”. Dapat disimpulkan bahwa Instagram merupakan sebuah media perpanjangan indera manusia yang membantu manusia untuk menjangkau informasi.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan berkembangnya teknologi informasi membawa perubahan pada komunikasi antar selebriti, fans dan haters. Instagram sebagai sebuah media sosial pada dewasa ini telah membawa banyak perubahan salah satunya ialah komunikasi antar Selebriti, Fans dan Haters. Dimana seorang selebriti cukup mengunggah sebuah foto, video ataupun menggunakan fitur Live Video untuk bertegur sapa secara langsung dengan para penggemarnya. Tak hanya itu Instagram sebagai *cyber space* juga melahirkan sebuah *cyber society*. Namun pada kenyataannya tak semua dampak positif yang terlahir dari *cyber society* ini. Dengan mudahnya akses informasi tentang seorang selebriti melalui aplikasi Instagram ini melahirkan sebuah *social group* salah satunya akun-akun *haters*. *Haters* ini bersifat menghina dan kadang memberikan kabar miring ataupun kabar yang diragukan kebenarannya. **Dapat ditarik kesimpulan pula bahwa haters sebagai *social group* di *cyber space* merupakan sebuah salah satu dampak negatif dari perkembangan teknologi informasi yang semakin canggih di era modern ini.**

Berikut adalah berapa rekomendasi agar dampak negatif dari perkembangan teknologi komunikasi dapat dikurangi. Pertama ialah dengan langkah penegakkan UU ITE. Penegakkan UU ITE ini sangat penting untuk melindungi seseorang dari hal-hal yang merugikan seperti penghinaan, pencemaran nama baik dan berita bohong yang menyesatkan dan merugikan (*hoax*). Dalam penegakkan UU ITE ini pemerintah harus berperan besar, salah satunya dengan mengadakan Polisi Cyber. Dimana Polisi Cyber ini bertugas untuk mentuntaskan permasalahan masyarakat yang terjadi di media sosial. Polisi Cyber ini juga dapat bersifat meleraikan ataupun dapat membantu seseorang yang merasa dirugikan oleh sebuah akun di *cyber space*.

Selain itu, pemerintah melalui KOMINFO – Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia harus turun langsung untuk memberikan sebuah



penyuluhan tentang UU ITE ini. Karena banyak masyarakat Indonesia masih kurang paham dengan adanya UU ITE ini. UU ITE ini bersifat sangat baik karena dapat melindungi seseorang dari kerugian yang terjadi di media elektronik. Sehingga seseorang yang merasa dirugikan dapat melapor dengan membawa bukti bahwa mereka merasa dirugikan.

Langkah ke-dua ialah dengan mengadakan sebuah fitur review konten dari pihak Instagram. Instagram sebagai sebuah media sosial yang besar sekiranya mampu membuat sebuah fitur evaluasi konten. Dengan fitur evaluasi konten ini membatasi konten-konten yang akan di unggah oleh seseorang di sosial media. Sebagai contoh, jika sebuah akun *haters* ingin mengupload suatu berita hoax atau bersifat menghina, konten ini harus melalui proses *review* dari tim Instagram terlebih dahulu. Sebagai media sosial yang mendunia, kiranya Instagram dapat membangun kantor pusat di Indonesia. Dimana bertugas untuk mengawasi konten-konten yang diunggah oleh pengguna. Meski kini sudah ada fitur report, namun terkadang hal tersebut tidak terlalu efektif, hal ini terbukti dengan banyaknya akun haters di media sosial.

Daftar Pustaka

- F., M. (2016, March 5). Sekian misteri Bella Shofie yang dibongkar haters habis-habisan. *Selebupdate*. Retrieved from <http://www.selebupdate.com/kebohongan-bella-shofie-2/29366>
- Fourie, P. J. (2007). *Media studies: Media history, media and society*. Cape Town, South Africa: Juta & Co.
- Gross, L. S. (2010). *Electronic media: An introduction*. New York, NY: McGraw Hill.
- Holmes, D. (2005). *Communication theory: Media, technology, society*. London, England: Sage Publication Ltd.
- Kaur, N., & Monga, S. (2014). Comparison of wired and wireless networks: A review. *International Journal of Advanced Engineering Technology*, 5(2) 34-35. Retrieved from <http://www.technicaljournalonline.com/ijeat>
- Komarudin. (2015, October 8). 'Dosa-dosa' Bella Shofie versi haters. *Bintang*. Retrieved from <http://www.bintang.com/celeb/read/2335510/dosa-dosa-bella-shofie-versi-haters>
- Kominfo. (2016, December 7). UU Revisi ITE Ditandatangani Presiden dan Berlaku mulai 25 November 2016. Retrieved from https://www.kominfo.go.id/content/detail/8463/siaran-pers-no-87hmkominfo122016-tentang-uu-revisi-ite-ditandatangani-presiden-dan-berlaku-mulai-25-november-2016/0/siaran_pers
- Krewani, A., Brickle, C., & Kuester, M. (2016). *McLuhan's global village today: Transatlantic perspectives*. New York, NY: Routledge.



- Kumar, A., Liu, Y., Sengupta, J., & Divya. (2010). Evolution of mobile wireless communication networks: 1G to 4G. *International Journal of Electronics & Communication Technology*, 1(1). Retrieved from <http://www.iject.org/archives/vol-1-issue-1-sample-copy-only-for-issn/>
- Mattalata, A. (2008, April 21). Legalitas.org. Retrieved from Undang Undang Republik Indonesia Nomor 11 tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik <http://pkps.bappenas.go.id/dokumen/uu/Uu%20Sektor/Telekomunikasi/UU%2011-2008.htm>
- Merdekawan, G. (2015, December 28). Ahmad Dhani tak setuju mulan minta maaf pada Maia. *Kapanlagi*. Retrieved from <http://www.kapanlagi.com/showbiz/selebriti/ahmad-dhani-tak-setuju-mulan-minta-maaf-pada-maia-2bb775.html>
- Moleoeng, L. J. (2000). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung, Indonesia: Remaja Rosdakarya.
- Nurul, H. (2017, January 16). Ini Jadinya kalau mulan Jameela foto bareng haters. *Tribunnews*. Retrieved from <http://www.tribunnews.com/seleb/2017/01/16/ini-jadinya-kalau-mulan-jameela-foto-bareng-haters>
- Nurul, M. (2017, March 10). Jessica Iskandar ungkap hubungan Raffi Ahmad - Ayu Ting Ting. *Liputan 6*. Retrieved from <http://showbiz.liputan6.com/read/2881507/jessica-iskandar-ungkap-hubungan-raffi-ahmad-ayu-ting-ting>
- Raisa, B. (2016, July). A brief history of Instagram's fateful first day. Retrieved from <http://time.com/4408374/instagram-anniversary/>
- Rosidha, E. L. (2017, March 11). Istri pengajian, Raffi Ahmad unggah foto bareng Ayu Ting Ting. *Showbiz Liputan 6*. Retrieved from <http://showbiz.liputan6.com/read/2882001/istri-pengajian-raffi-ahmad-unggah-foto-bareng-ayu-ting-ting>
- Straubhaar, J., Larose, R., & Davenport, L. (2010). *Media now: Understanding media, culture and technology* (6th ed.). Boston, MA: Wadsworth.
- Swatman, R. (2015, August). 1971: First email ever. Retrieved from <http://www.guinnessworldrecords.com/news/60at60/2015/8/1971-first-ever-email-392973>



Kepemimpinan yang Menebus di Sekolah Lentera Harapan Curug

Janwar J. Juriaman

Sekolah Lentera Harapan Curug

janwar.j.juriaman@gmail.com

Dylmoon Hidayat

Universitas Pelita Harapan, Tangerang

dylmoon.hidayat@uph.edu

Abstract

The Lentera Harapan Christian School in Curug has a vision and mission to proclaim the preeminence of Christ and to be actively involved in the redemptive restoration of all things through Him using holistic education. In leadership, the school has implemented redemptive leadership that is in line with the vision and mission of the school. The purpose of this research was to determine the understanding of the school's leaders of redemptive leadership characteristics. The study used a grounded theory of qualitative research. The instruments were interviews, documents, and open ended questionnaires. The data was collected from ten leaders and analyzed by open coding, axial coding, and selective coding. The research revealed four characteristics of redemptive leadership at the school: leadership that develops sin awareness, Christ-centered leadership, leadership that glorifies God, and leadership aimed at discipleship.

Keywords: redemptive leadership, servant leadership, transformational leadership, redemption, school leadership, school principal, Christian organization

Abstrak

Sekolah Kristen Lentera Harapan Curug memiliki visi dan misi untuk menyatakan keutamaan Kristus dan terlibat aktif dalam pemulihan yang bersifat menebus segala sesuatu di dalam Dia melalui pendidikan Holistik. Dalam hal kepemimpinan, sekolah ini menerapkan kepemimpinan yang menebus yang sejalan dengan visi dan misi sekolah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pemahaman *leaders* mengenai gambaran kepemimpinan yang menebus. Penelitian ini menggunakan *grounded theory* yang merupakan bagian dari penelitian kualitatif. Data diperoleh dari hasil wawancara sepuluh *leaders* dan diolah dengan analisis koding terbuka, koding aksial,



dan koding selektif. Hasil penelitian mengungkap 4 gambaran mengenai kepemimpinan yang menebus dalam penerapannya di sekolah tersebut yaitu kepemimpinan yang menyadarkan keberdosaan, kepemimpinan yang berpusat pada Kristus, kepemimpinan yang memuliakan Tuhan, dan kepemimpinan yang bertujuan untuk pemuridan.

Kata kunci: kepemimpinan, penebusan, kepemimpinan yang menebus, sekolah

Pendahuluan

Kepemimpinan dimulai sejak Allah menciptakan manusia. Adam, manusia pertama, adalah pemimpin taman Eden. Allah memberikan manusia tersebut tanggung jawab untuk merawat taman itu. Dalam kepemimpinan Adam di taman Eden, kreatifitas, kepedulian, otoritas dilatih dalam taman tersebut (Kejadian 2:15). Inilah yang menjadi dasar bahwa dimanapun Allah meletakkan seseorang, maka disitu juga Allah memberikan kemampuan kepada seseorang tersebut untuk memimpin. Berangkat pada pemahaman bahwa Allah yang memberikan manusia otoritas dan kemampuan, maka dapat dikatakan memimpin adalah anugerah. Allah memiliki hak prerogratif untuk memberikan kepemimpinan kepada seseorang yang dipilih-Nya. Oleh karena itu, setiap pemimpin perlu menyadari bahwa kepemimpinan yang diembannya adalah anugerah dari Allah, karena hal ini akan mengubah cara pandanganya dalam menjalankan kememimpinannya dan mempengaruhi cara mengambil keputusannya.

Dosa telah membuat manusia manusia meleset dari tujuan Allah (*hamartia*). Dalam keberdosaannya, manusia sampai kapanpun tidak akan pernah bisa mengembalikan seperti semula dunia yang telah Allah ciptakan, sehingga Allah berinisiatif untuk turun tangan dalam menebus dan mengembalikan segala sesuatunya sesuai dengan tujuan awal-Nya. Allah memberikan Kristus, sang Anak, untuk menebus manusia dari dosa.

Kristus merupakan gambaran Allah yang sempurna. Setiap hal yang Yesus kerjakan seharusnya menjadi inspirasi bagi manusia. Kristus mencetak gambaran yang jelas mengenai kepemimpinan Allah. Model utama dalam kepemimpinan yang menebus adalah Kristus. Tanpa kepercayaan total terhadap penebusan Kristus di kayu salib maka seseorang tidak akan mengerti penebusan sehingga esensi dari penebusan Kristus tidak akan sampai pada pemahaman orang tersebut. Dengan demikian seorang pemimpin perlu untuk ditebus terlebih dahulu sebelum menerapkan kepemimpinan yang menebus.

Sekolah Lentera Harapan merupakan sekolah Kristen yang memiliki visi “menyatakan keutamaan Kristus dan terlibat aktif dalam pemulihan yang bersifat menebus segala sesuatu di dalam Dia melalui pendidikan holistik”. Dalam visi tersebut jelas bahwa “menyatakan keutamaan Kristus” merupakan hal yang penting dan “terlibat aktif dalam pemulihan yang bersifat menebus di dalam Dia” merupakan hal yang perlu dikerjakan. Peneliti melihat bahwa kepemimpinan yang menebus merupakan hal yang penting dan sejalan dengan visi sekolah ini



sehingga peneliti ingin melihat pemahaman para pemimpin mengenai kepemimpinan yang menebus di sekolah ini. Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menggaligambaran kepemimpinan yang menebus (*redemptive leadership*) di sekolah Kristen Lentera Harapan Curug.

Kepemimpinan

Menurut Kartini Kartono (2005), kegiatan manusia secara bersama-sama selalu membutuhkan kepemimpinan (p. 31). Secara etimologis, menurut Posner (2004) akar kata “*lead*” (memimpin) berasal dari Bahasa Inggris kuno yang berarti “pergi, melakukan perjalanan, dan membimbing” (p. 349). Sedangkan John Maxwell dalam Kepemimpinan (1999) mengatakan bahwa kepemimpinan adalah Pengaruh (p. 2). Dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah kegiatan mempengaruhi orang lain dalam mengarahkan kepada suatu tujuan. Sehingga Robert Clinton dalam Blackaby (2005) mengatakan bahwa tugas utama seorang pemimpin adalah mempengaruhi umat Allah untuk melaksanakan rencana Allah (p. 19).

Penebusan

Penggenapan penebusan berkenaan dengan apa yang seringkali disebut sebagai pendamaian (Murray, 2003, p. 3). Kejatuhan manusia dalam dosa mengakibatkan kerusakan total natur manusia. Berkhof (2006) mengatakan bahwa dosa manusia merambat pada seluruh manusia dan seluruh naturnya tidak ada yang tidak tersentuh dosa dan semua tercemar dosa. Niel Anderson (2013) menjelaskan kepada kita akibat dosa,

What happened to Adam and Eve spiritually because of the fall? They died. Their union with God severed and they were separated from God. Consequently, every human being who come into the world is born physically alive but spiritually dead, separated from God (Eph 2:1). Another thing are they have lost a true knowledge of God, and they also became fearful and anxious, they need to choose every day bad and good choices, and their attributes that is acceptance, innocence and dominion replaced by rejection, guilt and shame, weakness and helplessness. (pp. 32-37)

Kejatuhan juga mengakibatkan adanya pergeseran fungsi dari aspek-aspek penciptaan yang Allah berikan, seperti yang Graham (2009) jelaskan lagi,

Marriage, intended to be a picture of God's relationship in the Godhead, instead becomes a place where there in tension, anxiety, and often brokenness and divorce. Government often becomes an agent of tyranny and personal power that abuses human beings. Sex is turned into pornography. Economic development is turned into greed, destruction of the environmental and often oppression of other human beings. Schools become place where students are thwarted in their development instead of nurtured in it. (p. 46)

Dalam gambaran yang diberikan Graham diatas manusia dalam keadaan yang sangat buruk dan sarat akan kebinasaan dan tidak ada jalan untuk kembali.

Allah sangat mengasihi ciptaan-Nya sehingga Allah menetapkan jalan penyelamatan kepada manusia untuk kembali. Allah berkata bahwa di masa yang



akan datang, Allah akan memberikan penyelamat dari keturunan Adam yang akan meremukkan kepala dari keturunan ular (Kejadian 3:15). Allah menjanjikan penyelamatan yang digenapi melalui Yesus Kristus. Graham (2009) menuliskan,

through Christ, God restored the broken relationship that resulted from the fall, and we are reconciled to the Father and judged to be righteous in His sight. Through Christ, we are called and empowered to live by the Spirit in truth and to be righteousness. (p. 29)

Pernyataan ini menjelaskan bahwa hanya Yesus Kristus yang dapat menebus manusia dari dosa melalui kematian-Nya di kayu Salib, sehingga melalui penebusan Kristus ini manusia dapat berelasi dengan Allah kembali.

Manusia dapat ditebus dari ikatan dosa karena kedatangan Yesus ke dalam dunia ini untuk mati di Kayu Salib yang membebaskan manusia yang seumur hidupnya berada dalam perhambaan oleh karena takutnya kepada maut (Ibrani 2:15). Dalam Kolose 1:13, "Ia telah melepaskan kita dari kuasa kegelapan dan memindahkan kita ke dalam Kerajaan Anak-Nya yang kekasih." Grudem (1994) mengatakan arti penebusan, "*we have been delivered from bondage to the guilt of sin and from bondage to its ruling power in our lives.*" (p. 581). Penebusan kita sudah dibeli kembali oleh darah Yesus dan melalui darahnya kita terlepas dari ikatan dosa-dosa kita.

Bagi umat Kristen, penebusan merupakan satu-satunya jalan keluar bagi manusia berdosa untuk bisa kembali hidup seturut kehendak Allah. Tanpa Penebusan yang dilakukan Kristus, tidak ada harapan bagi manusia untuk lepas dari belenggu dosa. Gereja dan orang Kristen akan sangat rapuh apabila kehilangan berita ini. Maka, berita Penebusan Kristus harus dimengerti dengan tepat dan terus-menerus diberitakan oleh setiap orang percaya.

Kepemimpinan yang Menebus

Kepemimpinan yang menebus (*redemptive leadership*) bukan istilah yang baru dalam dunia kepemimpinan walaupun masih sedikit penelitian mengenai kepemimpinan ini. Berikut beberapa diantaranya:

- I'ching Chan (2016) Istilah *redemptive leadership* merujuk kepada bagaimana pemimpin Kristen merangkul panggilan dan talentanya untuk memimpin. Kepemimpinan yang menebus terjadi ketika pemimpin menganggap tanggung jawab utama mereka menginspirasi, menginduksi, dan mengarahkan orang-orang yang mereka pimpin menuju kehidupan yang Kristus telah mulai untuk kita (Yohanes 10:10).
- Kevin Peck (2014) dalam VERGE conference mengajarkan bahwa tidak hanya kehidupan individu mereka yang ditebus, tetapi kepemimpinan mereka juga bisa membawa penyembuhan, pemulihan, dan transformasi di dunia karena siapa Kristus dan apa yang telah Kristus lakukan.
- Harvey Powers dalam Reynolds (2010) mendeskripsikan definisi kepemimpinan yang menebus sebagai kepemimpinan yang mempengaruhi orang lain untuk melepaskan potensi penebusan dan memenuhi tujuan mereka dihadapan Allah.



Berdasarkan definisi-definisi mengenai kepemimpinan yang menebus diatas dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan yang menebus merupakan kepemimpinan yang menerapkan konsep penebusan yang dilakukan Kristus sehingga orang lain memperoleh kesembuhan, pemulihan, dan transformasi dan dapat memenuhi tujuan Allah dalam hidup mereka.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah *grounded theory* yang merupakan bagian dari penelitian kualitatif. Metode *grounded theory* adalah teori yang dihasilkan dari pemikiran induktif dari sebuah fenomena yang diamati dengan menemukan, mengembangkan, menganalisis data yang terkait dengan fenomena tersebut. Pendekatan ini tidak berawal dari teori yang dibuktikan tetapi dari penelitian dan pengumpulan data yang menghasilkan alasan yang relevan (Corbin & Strauss, 1990). Penelitian *grounded theory* dilakukan dengan tiga macam/jenis proses analisis data (pengodean) yaitu, *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*.

Subjek dari penelitian ini adalah 10 orang pemimpin dan guru senior di Sekolah Kristen Lentera Harapan Curug. Alasan pemilihan adalah karena mereka sebagai *leaders* telah melalui suatu proses pemilihan yang menyangkut tentang kepemimpinan Kristen. Kode huruf pertama adalah inisial nama mereka, huruf kedua adalah L untuk *leader*, Huruf ketiga adalah T untuk TK, D untuk SD, M untuk SMP, A untuk SMA. Berikut adalah tabel kode narasumber: WLA, VLA, MLA, PLD, JLM, KLM, NLD, FLM, RLD, dan ILT.

Hasil Penelitian

Proses *Open Coding*

Setelah melakukan reduksi data transkrip wawancara maka diperoleh poin penting dari jawaban yang diberikan narasumber. Langkah selanjutnya adalah membuat tabel poin penting yang diolah menjadi kode-kode informasi yang selanjutnya kode-kode tersebut dituangkan dalam koding terbuka atau *open coding*: Karya Allah (14), Karakter Allah (9), Meneladani (13), Tujuan (13), Pendekatan (7), Transformasi (7), dan Keberdosaan (4). Pemberian kode dan pengelompokan poin berdasarkan dengan kesamaan arti dari setiap poin sehingga poin-poin bisa dijadikan dalam satu kelompok.

Tabel berikut adalah poin-poin penting yang masuk ke dalam proses *open coding*:

Karakter Allah:

Menerapkan aturan, mau berkorban, merendahkan hati, bersedia berkorban untuk seseorang, memberi kesempatan, Peduli, dengan peduli, pengorbanan, memiliki etos kerja yang tinggi, memiliki kasih

Meneladani:

Berasal dari kristus, Cara bekerja, Pola pikir, Hidup berpusat kepada Kristus, menghayati, meneladani Kristus, seperti yang Yesus lakukan, belajar dari Tuhan Yesus,

mendasar dari Yesus,
seperti Kristus yang menebus,

Tujuan:

Penciptaan, membawa, mengarahkan anggota, menggerakkan, mengajak orang lain, pada akhirnya membawa orang lain, fokus dari pemimpin, bukan pada diri sendiri, hal yang harus ditebus, pemimpin yang menggerakkan, bukan menebus dosa manusia, memberikan harapan, mengubah pola pikir,

Pendekatan:

Mau turun tangan, membina, mengajar, berakhir dengan melayani, tidak menggunakan kekuasaan untuk memerintah, melayani,

Transformasi:

Mengubah, pembaharuan hidup, Mentransformasi orang secara khas, berkembang lebih maju, mengekspresikan diri karyawan, kesadaran,

Keberdosaan:

berkaitan dengan dosa,
berkaitan dengan kesalahan manusia, melihat keberdosaan manusia,

Proses Axial Coding

Setelah menemukan kode-kode dalam *open coding* maka langkah selanjutnya adalah menghubungkan kode tersebut dalam kategori yang dinamakan *axial coding*. *Axial coding* lebih menekankan kepada konteks dan kondisi dari kode yang telah didapat sebelumnya untuk dikategorikan. Dalam hal ini peneliti menjadi instrumen untuk melakukan proses *axial coding* ini. Peneliti melihat konteks dan kondisi berdasarkan wawancara yang utuh dan menangkap maksud wawancara tersebut dan menghubungkannya dalam kategori tertentu. Proses ini dapat dilakukan dengan memberikan kode baru untuk hasil dari *open coding*. Kode baru tersebut adalah *Karya Allah* dan *ketekunan* menjadi Anugerah: Bukan usaha manusia. Dalam pengkategorian Anugerah: Bukan usaha manusia, peneliti melihat bahwa kode *Karya Allah* merupakan kode yang berdasar dari kata yang berulang-ulang kali tersirat dalam wawancara. Kata-kata tersirat dalam wawancara tersebut adalah kayu salib, Yesus, manusia tidak sanggup melakukan penebusan, dan sebagainya. Sehingga peneliti menggabungkannya ke dalam *Karya Allah* kemudian peneliti mengkategorikan lebih lanjut ke dalam Anugerah: Bukan usaha manusia. Kemudian kode *Ketekunan* merupakan usaha manusia yang hanya dapat dilakukan karena pertolongan Roh Kudus. Hal ini dikarena manusia telah berdosa sehingga keinginan daging sangat kuat, sehingga Roh Kudus yang memampukan manusia untuk tekun dalam melakukan kepemimpinan yang menebus. Atas dasar Roh Kudus adalah bagian dari Allah Tritunggal maka ketekunan juga dikategorikan ke dalam Anugerah: Bukan usaha manusia.

Pendekatan dan *Memulihkan* menjadi kategori Relasi. Kode *Pendekatan* dan *Memulihkan* keduanya memiliki hubungan dengan oranglain. Dalam wawancara, muncul kode *Pendekatan* dengan poin langsung bahwa pendekatan diperlukan dengan bawahan dalam menerapkan kepemimpinan yang menebus.

Kemudian kode *Memulihkan* merupakan dampak dari relasi yang baik. Hal ini sama dengan Kristus yang mati di kayu salib sehingga manusia dapat kembali berhubungan dengan Allah. Sehingga kode *Memulihkan* dikategorikan kedalam *Relasi*. Oleh karena itu keduanya, kode *Pendekatan* dan *Memulihkan* digabungkan ke dalam kategori Relasi.

Karakter Allah dan *Meneladani* menjadi kategori Teladan. Kode *Karakter Allah* yang muncul dalam wawancara seperti merendahkan diri, mau berkorban, menerapkan aturan dan sebagainya, merupakan teladan Pencipta yang perlu diikuti oleh kita sebagai ciptaan. Sedangkan kode *Meneladani* sendiri muncul karena kata meneladani Kristus sering muncul dalam wawancara. Oleh karena itu keduanya dikategorikan ke dalam satu kategori yaitu Teladan.

Tujuan menjadi kategori Mission: Mengarahkan. Kode *Tujuan* dimasukkan kepada kategori Mission: Mengarahkan karena tujuan berbicara mengenai arah. Arah inilah yang akan menjadi misi. Maka kode *Tujuan* dikategorikan ke dalam kategori Mission: Mengarahkan.

Kode *Transformasi* menjadi kategori Perubahan. Hal ini berdasarkan dari definisi transformasi itu sendiri yang merupakan perubahan (bentuk, sifat, fungsi, dan sebagainya). Maka kode *Transformasi* dikategorikan ke dalam Perubahan.

Kode *Keberdosaan* dimasukkan kedalam kategori Manusia Berdosa. Hal ini dikarenakan manusia telah jatuh ke dalam dosa dan hanya manusia saja yang berdosa, bukan Allah. Oleh karena itu kategori yang muncul adalah Manusia Berdosa.

Berdasarkan tabel *axial coding* diatas dihasilkan 6 kategori yaitu Anugerah: Bukan usaha manusia, Relasi, Teladan, Mission: Mengarahkan, Perubahan, dan Manusia Berdosa. Kategori ini selanjutnya akan proses untuk menghasilkan proposisi yang menghasilkan model teoritis.

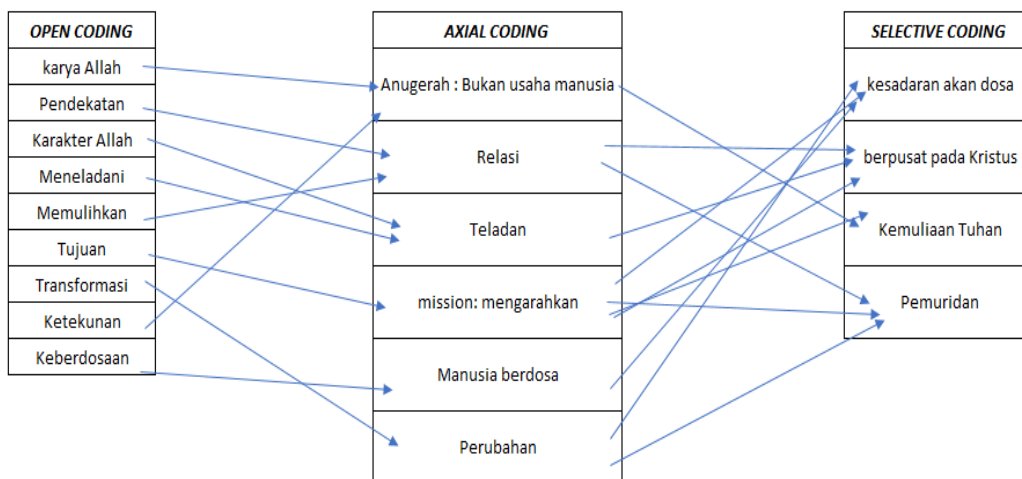
Proses Selective Coding

Proses *selective coding* adalah proses untuk menjadikan kategori-kategori *axial coding* menjadi model teoritis. Hasil dari *axial coding* tersebut menunjukkan 4 karakteristik dan penerapan kepemimpinan yang menebus. Kategori yang menunjukkan karakteristiknya adalah Anugerah: Bukan usaha manusia, Teladan, Perubahan, dan Manusia Berdosa. Keempat kategori ini tidak bisa dipisahkan atau digabungkan lagi karena keempatnya sudah merupakan karakteristik yang berbeda. Oleh karena itu pada selective coding ini, proses yang dilakukan adalah pemberian nama teoritis pada setiap kategori ini.

Adapun nama teoritis masing-masing adalah, untuk *Anugerah: Bukan manusia* menjadi Kemuliaan Tuhan. Kategori *Teladan* menjadi Berpusat kepada Kristus. Kategori *perubahan* menjadi Pemuridan. Kategori *manusia berdosa* menjadi Kesadaran akan dosa. Selain kategori-kategori tersebut, kategori *relasi* juga dapat masuk kepada dua kategori yaitu berpusat kepada Kristus dan Pemuridan. Kategori *perubahan* juga mendukung Kesadaran akan dosa karena perubahan dapat terjadi ketika ada kesadaran. Kemudian yang terakhir adalah kategori *mission: mengarahkan* dapat dimasukkan kepada setiap kategori karena

mission: mengarahkan adalah tujuan dari kepemimpinan yang menebus. Berikut gambar dari proses coding.

SKEMA CODING



Skema Coding

Karakteristik Kepemimpinan yang Menebus

Pemahaman kepemimpinan yang menebus merupakan gambaran yang muncul mengenai kepemimpinan yang menebus itu sendiri. Gambaran ini muncul dari hasil transkrip wawancara, angket terbuka, serta dokumentasi yang telah dikumpulkan. Dalam analisis pemahaman mengenai kepemimpinan yang menebus ini muncul 4 karakteristik yang menjadi dasar kepemimpinan yang menebus. Hasil dari pengolahan data inilah yang menjadi inti dari penelitian ini.

1. Kepemimpinan yang menebus yang menyadarkan keberdosaan manusia

Kepemimpinan yang menyadarkan keberdosaan manusia merupakan hasil dari kategori *axial coding* manusia berdosa. MLA mengatakan bahwa kepemimpinan yang menebus harus *menggerakkan* para anggota melepaskan diri dari keberdosaan sehingga konsisten menjalani hidup yang berpusat kepada Kristus. Narasumber JLM menekankan bahwa kepemimpinan yang menebus akan melihat keberdosaan manusia sebagai hal yang harus ditebus oleh darah Kristus. Berdasarkan hal ini dapat dilihat bahwa kepemimpinan yang menebus perlu menyadari keberdosaan menjadi sesuatu yang perlu ditebus. Hal ini berlaku juga untuk dua arah yaitu pemimpin dan yang dipimpin. Mereka harus menyadari keberdosaannya. Proses menyadari ini hanya dapat dilakukan oleh Roh Kudus. Roh Kudus yang menggerakkan hati seseorang dan mengubahnya. Kebenaran bahwa setiap manusia berdosa terdapat di dalam Alkitab. Manusia merupakan ciptaan yang serupa dan segambar dengan Penciptanya (Kejadian 1:26). Manusia memilih untuk tidak taat kepada Tuhan dengan memakan buah pengetahuan yang baik dan yang jahat (Kejadian 3). Akibat dari pelanggaran ini manusia terasing dari Allah (Kejadian 3:10). Sebagai akibat dari terasingnya manusia dengan Allah, hubungannya dengan manusia lainnya menjadi hancur berantakan (ayat 12-13), demikian juga hubungan manusia dengan ciptaan itu



sendiri (ay 17-18). Sehingga dosa ini merusak dan menjaral kepada setiap aspek ciptaan Allah bahkan kepada setiap keturunan dari manusia (Roma 5:12). Dosa merusak segalanya merupakan kebenaran yang juga di tulis dalam buku panduan *Curriculum Framework* yang sekolah Kristen ini halaman 10 (Lampiran H-5).

Kesadaran akan dosa merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan dari kepemimpinan. Sebuah organisasi tidak selamanya segala sesuatu berjalan sesuai dengan kehendak manusia. Terdapat kesalahan-kesalahan yang terjadi akibat dosa. Dalam kepemimpinan yang menebus penting untuk memiliki kesadaran bahwa setiap manusia berdosa yang juga berdampak dalam setiap aspek termasuk bagi organisasi dan setiap komponen di dalamnya.

2. Kepemimpinan yang berpusat pada Kristus

Kepemimpinan yang berpusat kepada Kristus merupakan karakteristik dalam kepemimpinan yang menebus. Berpusat pada Kristus memiliki pengertian bahwa Kristuslah yang utama (Kolose 1:15-23). Ayat 17, Ia ada terlebih dahulu dari segala sesuatu dan segala sesuatu ada di dalam Dia. Tanpa Kristus tidak akan ada kepemimpinan yang menebus. Dalam *Curriculum Framework* yang digunakan sekolah Kristen ini juga dijelaskan bahwa Kristus yang membawa penebusan. Dalam penjelasannya dikatakan bahwa, “kita perlu memahami bahwa karena Kerajaan Allah itu sudah hadir sebagian, belum seutuhnya, kita harus mengharapkan pemulihan (restorasi) dan kesembuhan “yang substansial”, bukan penyembuhan “total” dalam segala area kehidupan (*Curriculum Framework*, hal 11) (Lampiran H-6).

Berpusat kepada Kristus juga memiliki pengertian bahwa pemimpin harus memandang Kristus sebagai teladan dalam penebusan. Bagaimana Kristus perlu menyangkal diri dan tidak menggunakan haknya merupakan ciri yang muncul dalam kepemimpinan yang menebus. Selain itu Kristus pun mengajarkan mengenai kepemimpinan yaitu bahwa kepemimpinan yang benar adalah kepemimpinan yang bukan memerintah melainkan melayani (Matius 20:28)

3. Kepemimpinan yang bertujuan untuk kemuliaan Tuhan

Kepemimpinan yang menebus merupakan kepemimpinan yang berpusat pada diri sendiri (*self-centered*), melainkan berpusat kepada Kristus. Jelas bahwa keinginan daging perlu ditaklukkan untuk dapat memuliakan Tuhan.

Teladan dalam kepemimpinan ini adalah Kristus maka jelas bahwa Kristuslah yang terutama dan Kristuslah yang memperoleh segala kemuliaan. Tanpa Allah maka sangat tidak mungkin untuk manusia dapat memimpin. Kepemimpinan datang dari Allah maka kepemimpinan seharusnya juga untuk Allah (Roma 13:1).

4. Kepemimpinan yang bertujuan untuk pemuridan

Kepemimpinan yang menebus berasal dari Kristus. Seorang pemimpin yang menerapkan kepemimpinan ini tentu akan meneladani Kristus sebagai acuan untuk bertindak. Segala perintah yang Yesus perintahkan menjadi mandat untuk seorang pemimpin yang menebus. Kristus memberikan perintah untuk mengabarkan kabar baik kepada semua orang, maka pemimpin yang melayani juga perlu untuk mengabarkan injil yang bertujuan untuk pemuridan.

Kesimpulan



Kepemimpinan yang menebus adalah kepemimpinan yang menyadarkan keberdosaan karyawannya. Kepemimpinan ini menyadari bahwa keberdosaan adalah sesuatu yang perlu ditebus. Kepemimpinan yang menebus juga adalah kepemimpinan yang berpusat pada Kristus. Kristus menjadi teladan dalam penerapan kepemimpinan yang menebus. Kepemimpinan yang menebus adalah kepemimpinan yang sejatinya memuliakan Tuhan. Terakhir, kepemimpinan yang menebus adalah kepemimpinan yang bertujuan untuk pemuridan.

Kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini tidak bertolak belakang dengan penelitian relevan sebelumnya, melainkan mengkonfirmasi dan menguatkan beberapa hal seperti kepemimpinan yang berpusat kepada Kristus dan pemuridan, serta kepemimpinan yang menyadarkan keberdosaan sehingga memerlukan pemulihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, N. (2013). *Victory over darkness*. Minneapolis, MN: Bethany House.
- Berkhof, L. (2006). *Teologi sistematika: Doktrin manusia*. Surabaya, Indonesia: Momentum.
- Blackaby, H., & Blackaby, R. (2005). *Kepemimpinan Rohani*. Batam Center, Indonesia: Gospel Press.
- Chan-Thomas, I. (2016, January 7). Redemptive leadership. *OM*. Retrieved from <https://www.om.org/uk/en/news/redemptive-leadership>
- Corbin, J., & Strauss, A. (2007). *Basics of qualitative research: Techniques and procedures for developing grounded theory* (3rd ed.). Los Angeles, CA: Sage.
- Graham, D. L. (2009). *Teaching redemptively* (2nd ed.). Colorado Springs, CO: Purposeful Design Publications.
- Grudem, W. (1994). *Systematic theology*. Leicester, England: Inter-Varsity Press.
- Kartono, K. (2005). *Pemimpin dan kepemimpinan*. Jakarta, Indonesia: PT RajaGrafindo Persada.
- Maxwell, J. C. (1999). *Kepemimpinan*. Jakarta, Indonesia: Yayasan Media Buana Indonesia.
- Murray, J. (2003). *Penggenapan & penerapan penebusan*. Surabaya, Indonesia: Momentum.
- Peck, K. (2014, August 25). Leadership in the image of God. [Video file]. Retrieved from <http://www.vergenetwork.org/2014/08/25/leadership-in-the-image-of-god/>
- Reynolds, G. (2010). Transforming your team members into redemptive leaders. *Enrichment Journal*. Retrieved from http://enrichmentjournal.ag.org/201004/201004_135_Trans_Leader.cfm



Profil Pemecahan Masalah Aljabar Berpandu pada Taksonomi Solo Ditinjau dari Gaya Kognitif Konseptual Tempo Siswa SMA Negeri 1 Makale Tana Toraja

Oce Datu Appulembang

Universitas Pelita Harapan, Tangerang

oce.appulembang@uph.edu

Abstract

The objective of this research was to discover the process used in solving a superitem test which consisted of 4 stages according to the SOLO (Structure of Learning Outcomes) Taxonomy, namely unistuctural, multistructural, relational, and extended abstract, and reviewed using the cognitive impulsive and reflective style. The research was qualitative research. The main instrument of the research was the researcher himself guided by a superitem test, an impulsive-reflective cognitive test namely MFFT (Matching Familiar Figure Test), and a valid interview guideline. The subject of this research was the students of class X_1 at SMA Negeri 1 Makale Tana Toraja consisting of four students in which 2 subjects were with cognitive impulsive style and 2 subjects with cognitive reflective style. The data was collected by giving a superitem test which was verified with an interview. The results of the research show that: (a) the first subject's impulsive and reflective style showed the tendency of problem solving at an abstract level which was expanded in the question of one variable linear equation and in the question of two variable linear equation, (b) the second subject's impulsive cognitive style in two variable linear equation problem solving showed the tendency of unistuctural and relational thinking only, (c) the second subject's cognitive reflective style showed the tendency of problem solving in relational level, (d) the subject's impulsive and reflective cognitive style showed the tendency of the same problem solving in the level unistuctural, multistructural, relational, and abstract in the question of one variable linear equation, and different in the abstract level in the question of two variable linear equation.

Keywords : problem solving, SOLO taxonomy, cognitive conceptual tempo style, impulsive, reflective



Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui profil pemecahan masalah dengan melihat dan mengungkap proses berpikir siswa dalam menyelesaikan tes superitem yang terdiri atas 4 tingkatan menurut Taksonomi SOLO (*Structure of Observed Learning Outcomes*), yaitu: unistruktural, multistruktural, relasional, dan abstrak yang diperluas ditinjau dari gaya kognitif impulsif dan reflektif. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang dipandu oleh tes superitem, tes gaya kognitif impulsif-reflektif, yaitu: MFFT (*Matching Familiar Figure Test*), dan pedoman wawancara yang valid. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X₁ SMA Negeri 1 Makale Tana Toraja yang terdiri dari 4 subjek yang mana 2 subjek gaya kognitif impulsif dan 2 subjek gaya kognitif reflektif. Pengumpulan data dilakukan dengan pemberian tes superitem dan verifikasi dengan wawancara. Hasil penelitian ini adalah (a) Subjek pertama gaya kognitif impulsif (GKI) maupun reflektif (GKR) menunjukkan kecenderungan pemecahan masalah pada tingkat abstrak yang diperluas pada soal persamaan linear satu variabel dan soal persamaan linear dua variabel, (b) Subjek kedua gaya kognitif impulsif pada pemecahan masalah persamaan linear dua variabel menunjukkan kecenderungan berpikir unistruktural dan relasional saja, (c) Subjek kedua gaya kognitif reflektif (GKR) menunjukkan kecenderungan pemecahan masalah pada tingkat relasional, (d) Subjek gaya kognitif impulsif maupun reflektif menunjukkan kecenderungan pemecahan masalah yang sama pada tingkat unistruktural, multistruktural, relasional dan abstrak pada soal persamaan linear satu variabel, dan berbeda pada tingkat abstrak pada soal persamaan linear dua variabel.

Kata kunci: pemecahan masalah, tes superitem, taksonomi SOLO, gaya kognitif konseptual tempo, impulsif, reflektif

Pendahuluan

Manusia diciptakan segambar dan serupa dengan Allah sehingga memiliki pengetahuan dan akal budi. Tentunya dengan pengetahuan ini manusia dapat memahami dan mempelajari alam sekitarnya termasuk ilmu pengetahuan itu sendiri. Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan mengembangkan daya pikir manusia. Matematika sebagai bahasa mengisyaratkan bahwa matematika dapat digunakan sebagai alat komunikasi



yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah. Kemampuan memecahkan masalah matematika merupakan salah satu kemampuan yang sangat penting dalam mempelajari matematika. Hal ini diperkuat oleh Widjajanti (2009) yang mengatakan bahwa salah satu tujuan belajar matematika bagi siswa adalah agar ia mempunyai kemampuan atau keterampilan dalam memecahkan masalah atau soal-soal matematika, sebagai sarana baginya untuk mengasah penalaran yang cermat, logis, kritis, dan kreatif. Oleh karena itu, kemampuan pemecahan masalah menjadi fokus pembelajaran matematika di semua jenjang.

Penyebab rendahnya prestasi matematika siswa Indonesia adalah lemahnya kemampuan mengerjakan soal-soal yang menuntut kemampuan memecahkan masalah, penalaran, berargumentasi dan berkomunikasi (Anen, 2012:5). Kemampuan memecahkan masalah dalam matematika dan beberapa kajian ilmu yang lain merupakan suatu kemampuan mendasar dari suatu proses pembelajaran sebagai hasil dari belajar itu sendiri. Pentingnya memperhatikan kemampuan pemecahan masalah didukung oleh Henningsen & Stein (Suryadi, 2006) yang menyatakan bahwa *'much discussion and concern have been focused on limitations in students' censeptual understanding as well as on their thinking, reasoning, and problem-solving skills in mathematics'*. Hal ini menunjukkan bahwa lemahnya kemampuan berpikir matematik, penalaran, pemecahan masalah dan pemahaman konsep dikalangan siswa telah menarik perhatian pada pendidik dan peneliti pendidikan matematika.

Siswa memiliki keberagaman karakteristik berpikir dalam memecahkan masalah mengenai Aljabar. Hal ini ditunjukkan oleh penelitian Dr. Regina Panasuk dari *University of Massachussetts Lowell (2010)*. Dr. Regina Panasuk menunjukkan bahwa siswa yang berkemampuan tinggi memiliki kemampuan berpikir secara konseptual yang lebih baik dibandingkan siswa yang berkemampuan rendah. Siswa yang pemahaman konseptualnya kurang bagus, cenderung berpikir secara mekanis dan secara prosedural saja. Hal ini menegaskan bahwa setiap siswa memiliki variasi berpikir dalam pemecahan masalah. Temuan dari penelitian ini adalah sangat perlu mengenali hubungan yang sama dan bagaimana memecahkan masalah.

Pertanyaan dalam penelitian ini adalah bagaimana profil pemecahan masalah aljabar siswa SMA Negeri 1 Makale Tana Toraja dengan gaya kognitif konseptual tempo berpandu pada taksonomi SOLO. Berdasarkan pertanyaan penelitian ini, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan profil pemecahan masalah aljabar siswa SMA Negeri 1 Makale Tana Toraja dengan gaya kognitif konseptual tempo berpandu pada taksonomi SOLO

Gaya Belajar



Manusia diciptakan Allah dengan rupa-rupa karunia, diberikan pengetahuan dan akal budi dengan keberagaman yang unik termasuk dalam menghadapi dan menyelesaikan suatu masalah. Karena Allah itu luar biasa kaya akan keberagaman dalam menciptakan manusia, sehingga manusia itu diciptakan tidak ada yang persis sama. Menurut Slameto (Munawaroh & Sugiarto, 2014), siswa memiliki perbedaan dalam tingkat kecakapan pemecahan masalah, perbedaan dalam cara memperoleh, menyimpan, dan menerapkan pengetahuan. Setiap orang memiliki cara tersendiri yang disukainya dalam menyusun apa yang dilihat, diingat dan dipikirkannya. Perbedaan antar pribadi dalam cara menyusun dan mengolah informasi serta pengalaman-pengalaman ini dikenal sebagai gaya kognitif. Pengetahuan siswa akan dapat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyelesaikan pemecahan masalah aljabar. Apabila siswa memiliki gaya kognitif yang berbeda, maka cara menyelesaikan masalah juga berbeda, sehingga perbedaan itu juga akan memicu perbedaan berpikir mereka.

Menurut Winkel (2007:164), gaya belajar mengandung beberapa komponen antara lain gaya kognitif dan tipe belajar. Gaya kognitif adalah cara khas yang digunakan seseorang dalam mengamati dan beraktivitas mental dibidang kognitif. Gaya kognitif merupakan salah satu ide baru dalam kajian psikologi perkembangan dan pendidikan, berkembang pada penelitian bagaimana individu menerima dan mengorganisasi informasi lingkungan sekitarnya (Rahmatina, 2014). Salah satu diantaranya adalah gaya kognitif impulsif (bereaksi dengan sangat cepat, namun kurang tepat) dan gaya kognitif reflektif (bereaksi dengan lebih lamban, tetapi tepat) (Winkel, 2007:165)

Pemecahan Masalah

Kemampuan pemecahan masalah merupakan salah satu *student learning outcomes*. *Learning outcomes have a different emphases; cognitive knowledge, ability (mental or physical), solving problem (which is also ability) and creative experiences where the specific outcome may be uncertain* (Brummelen, 1998, p.146). Dalam hal ini, *learing outcomes* yang dilihat adalah *problem solving*. Berkaitan dengan hal ini, salah satu kerangka yang digunakan sebagai rujukan menganalisis kemampuan pemecahan masalah siswa yaitu Taksonomi SOLO. Taksonomi SOLO (*Structure of Observed Learning Outcomes*) didesain sebagai alat evaluasi tentang kualitas respons siswa terhadap suatu tugas (Biggs & Collis, 1982; Biggs, 1995; 1999). Respons siswa adalah aktivitas mental dan fisik yang dilakukan siswa dalam usaha menyelesaikan atau mendeskripsikan permasalahan tertentu. Ada lima level taksonomi tersebut, yaitu: prastruktural, unistruktural, multistruktural, relasional, dan *extended abstract*. Biggs & Collis (1982; Atherton, 2013) mendeskripsikan bahwa siswa pada *level prastruktural*



tidak dapat melakukan tugas yang diberikan atau melaksanakan tugas dengan menggunakan data yang tidak relevan. Siswa pada *level unistruktural* dapat menggunakan satu penggal informasi dalam merespons suatu tugas (membentuk suatu data tunggal). Siswa pada *level multistruktural* dapat menggunakan beberapa penggal informasi tetapi tidak dapat menghubungkannya secara bersama-sama (mempelajari data paralel). Siswa pada *level relasional* dapat memadukan penggalan-penggalan informasi yang terpisah untuk menghasilkan penyelesaian dari suatu tugas. Siswa pada *level extended abstract* dapat menghasilkan prinsip umum dari data terpadu yang dapat diterapkan untuk situasi baru (mempelajari konsep tingkat tinggi).

Pembelajaran yang menekankan pada penalaran dan pemecahan masalah memiliki hubungan yang erat dengan pencapaian prestasi siswa yang tinggi. Pembelajaran matematika yang menekankan pada penalaran dan pemecahan masalah dapat menghasilkan siswa yang berprestasi tinggi. Dalam memecahkan masalah, masing-masing siswa memiliki strategi tersendiri. Strategi dalam pemecahan masalah ini banyak dipengaruhi oleh gaya kognitif siswa seperti yang dikemukakan oleh Susan & Collinson (dalam Ningsih, 2012) bahwa "*general problem solving strategie as these are further influenced by cognitive style*". Dijelaskan lagi bahwa siswa yang memiliki gaya kognitif yang berbeda akan menyelesaikan masalah dengan cara yang berbeda pula.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Makale Tana Toraja, pada semester genap tahun pembelajaran 2014/2015 melalui beberapa tahapan yaitu tahap persiapan, tahap pengumpulan dan analisis data, dan penyusunan laporan.

Penelitian ini menggunakan instrumen tes superitem, tes gaya kognitif impulsif-reflektif yaitu MFFT (*Matching Familiar Figure Test*), dan pedoman wawancara. Pada tahap pengumpulan dan analisis data, subjek yang diberikan dari sekolah adalah siswa kelas X₁ SMA. Sesuai keperluan penelitian, subjek dipilih berdasarkan tes MFFT (*Matching Familiar Figure Test*) yang dalam penelitian ini menggunakan MFFT yang dirancang oleh Warli (2010) yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya. Adapun subjek yang dipilih adalah 2 subjek dengan gaya kognitif benar-benar impulsif dan 2 subjek dengan gaya kognitif benar-benar reflektif. Selain itu, yang menjadi pertimbangan adalah saran dan masukan dari beberapa guru yang mengajar di kelas itu, nilai matematika pada semester sebelumnya, subjek dapat berkomunikasi atau mengekspresikan pikirannya, dan kesediaan subjek untuk berpartisipasi dalam pengambilan data selama penelitian. Keempat subjek diberikan tes superitem yang terdiri dari: 2

nomor soal yang masing-masing disusun berdasarkan indikator-indikator tingkatan berpikir taksonomi SOLO, yaitu unistruktural, multistruktural, relasional, dan *extended abstract*. Setelah menjawab soal tes *superitem* yang diberikan, maka subjek akan diwawancara untuk mengklarifikasi jawaban tes tertulis.

Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis dengan melakukan telaah terhadap semua data yang terkumpul, melakukan reduksi data (merangkum, memilih hal-hal yang pokok lalu diseleksi, serta memfokuskan pada hal-hal penting). Data-data yang terkumpul divalidasi dengan cara verifikasi data. Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi metode yang memadukan hasil tes tertulis subjek dan wawancara, menyajikan data, pengklarifikasian dan indentifikasi data dengan menuliskan kumpulan data yang terorganisir dan terkategori sehingga memungkinkan untuk menarik kesimpulan dari data tersebut. Dalam penelitian ini, data hasil wawancara tentang pemecahan masalah direduksi, dikategorikan berdasarkan indikator pada setiap aspek yang diamati dalam bentuk uraian, coding (pengkodean untuk memudahkan pemaparan data), pemeriksaan keabsahan data, lalu memaparkan data serta menafsirkan data atau menarik kesimpulan penelitian berdasarkan data yang dikumpulkan dan memverifikasi. Hasil yang didapatkan lalu digolongkan berdasarkan kelompok gaya kognitif konseptual tempo dan dijadikan sebagai profil pemecahan masalah aljabar berpandu pada taksonomi SOLO.

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil tes MFFT pada siswa kelas X₁ SMA Negeri 1 Makale yang bergaya kognitif konseptual tempo, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1 Hasil Tes MFFT

Sekolah	Jumlah siswa	Jumlah anak cepat akurat	Jumlah anak reflektif	Jumlah anak impulsif	Jumlah anak lambat akurat	Jumlah anak tidak akurat
SMA N 1	33	8	9	9	7	

Dari Tabel 1, dipilih 4 orang subjek yang terdiri dari 2 siswa bergaya kognitif impulsif yaitu GKI-1 dan GKI-2 dan 2 siswa bergaya kognitif reflektif yaitu GKR-1 dan GKR-2. Keempat subjek diberikan tes *superitem* yang meliputi 2 nomor yaitu soal persamaan linear satu variabel dan soal persamaan linear dua



variabel yang masing-masing terdiri dari 4 bagian sesuai dengan tingkatan taksonomi SOLO. Adapun hasil dari penelitian ini diberikan berikut ini.

a. Profil pemecahan masalah subjek gaya kognitif impulsif

Berdasarkan hasil tes superitem selama mengerjakan soal, subjek dengan gaya kognitif impulsif memberikan pemecahan masalah yang baik. Dalam hal menjawab bagian unistruktural, subjek dapat memberikan jawaban dengan benar dan tepat. Subjek menjelaskan melalui wawancara bahwa jawaban yang diminta pada bagian ini dapat diperoleh pada soal, baik untuk soal persamaan linear satu variabel maupun soal persamaan linear dua variabel. Dalam hal ini, proses berpikir yang dilalui oleh subjek yaitu diawali dengan memahami maksud soal, memperhatikan dan mencermati beberapa informasi yang ada pada soal, lalu memilah-milah, mempertimbangkan dan memilih satu informasi yang sesuai dengan apa yang ditanyakan pada soal. Kemampuan berpikir subjek untuk menyelesaikan masalah bagian ini hanya fokus pada satu aspek saja tanpa mengaitkan beberapa konsep lainnya. Subjek dapat memberikan pemecahan masalah dengan satu cara saja yaitu dengan mengamati tanpa menghitung dan melibatkan kemampuan menganalisis dengan tingkat tinggi.

Dalam pemecahan masalah bagian ini, subjek mengindikasikan kemampuan berpikir secara konvergen, dimana subjek menyatakan hanya ada satu jawaban benar saja yaitu yang sesuai dengan informasi dan tidak ada kemungkinan jawaban lainnya. Subjek fokus pada satu aspek, satu strategi, dan satu solusi saja dalam memberikan pemecahan masalah pada tingkat ini sehingga tidak memikirkan alternatif lainnya yang dapat digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa karakteristik berpikir yang digunakan subjek berada pada tingkat dasar.

Subjek memberikan respon pemecahan masalah yang berbeda pada saat mengerjakan soal tingkat multistruktural. Kedua subjek dengan gaya kognitif impulsif dapat memberikan pemecahan masalah yang tepat di tingkat ini pada soal persamaan linear satu variabel sedangkan untuk soal persamaan linear dua variabel hanya subjek pertama dari gaya kognitif impulsif yang dapat memberikan jawaban yang tepat. Pada tingkatan ini, subjek menggunakan beberapa informasi yang terdapat pada soal untuk memberikan jawaban yang benar dan tepat. Dari hasil penyelesaiannya, subjek menemukan dan membentuk pola yang menyatakan hubungan antara jumlah buku tulis terhadap total pembayaran. Sama halnya dengan persamaan linear dua variabel, subjek menyatakan hubungan antara jumlah buku tulis, jumlah penghapus, masing-masing variabel yang telah ditentukan yang menyatakan harga sebuah buku tulis dan harga sebuah penghapus pensil terhadap total pembayaran. Hal ini menunjukkan bahwa subjek dapat menemukan dan memahami akan hubungan

dari beberapa konsep yang terdapat pada soal yang dapat ditelusuri dengan penggunaan operasi hitung sederhana. Ini berarti subjek tidak lagi hanya berpikir mendasar, namun pemikiran subjek telah berubah dan meningkat. Subjek tidak hanya fokus pada satu aspek saja, namun dapat menelusuri beberapa aspek dan pola yang dibentuk melalui operasi hitung sederhana.

Ketidakmampuan subjek kedua dari gaya kognitif impulsif dalam berpikir secara multistruktural ini disebabkan karena kurangnya pemahaman subjek akan maksud dari soal yang diberikan. Seperti hasil penelitian Ningsih (2012) yang menyatakan bahwa subjek bergaya kognitif impulsif mengetahui informasi-informasi yang harus digunakan untuk menyelesaikan masalah namun kesimpulan yang dibuat belum tepat. Subjek ini dapat mengelompokkan beberapa informasi yang diberikan namun belum dapat membuat hubungan yang jelas untuk memecahkan masalah sehingga belum dapat memberikan jawaban yang benar. Hal ini ditegaskan lagi oleh Rahmatina (2014) sesuai dengan hasil penelitiannya, bahwa subjek impulsif tidak berpikir mendalam dan tingkat keingintahuannya biasa saja untuk menyelesaikan masalah. Dalam hal ini, subjek pertama dari gaya kognitif impulsif ini menunjukkan bahwa dia tidak memiliki antusias untuk menyelesaikan masalah, dia tidak berpikir secara mendalam dan tidak ingin menghabiskan banyak waktu untuk memikirkan pemecahan masalah bagian ini sehingga dia lebih memilih untuk melanjutkan ke bagian yang lain.

Penggalan-penggalan informasi yang didapatkan dari soal dapat dipadukan untuk menghasilkan suatu konsep serta dapat digunakan untuk memecahkan sebuah masalah. Subjek memiliki kemampuan dalam menguraikan informasi-informasi yang ada menjadi satu kesatuan yang koheren untuk memperoleh solusi pemecahan masalah atau kesimpulan yang benar. Hal ini merupakan kemampuan yang dimiliki oleh subjek jika dalam taksonomi SOLO dapat berpikir satu tingkat di atas multistruktural yaitu pada tingkat relasional.

Pemecahan masalah yang ditunjukkan oleh subjek dalam menyelesaikan soal pada tingkat relasional ini adalah cenderung membangun hubungan konseptual dengan memadukan beberapa informasi yang ada dalam soal. Kemampuan memadukan informasi-informasi ini akan lebih membantu subjek dalam menentukan pemecahan masalah yang tepat. Sebagai contoh yang diberikan subjek pertama dari gaya kognitif impulsif pada saat menyelesaikan masalah pada persamaan linear dua variabel, subjek memadukan informasi persamaan pembelian Shely dan Sharon, kemudian menyajikannya dalam bentuk persamaan yang diselesaikan dengan menggunakan operasi hitung lalu menyelesaikannya dengan eliminasi dan substitusi. Dalam hal ini subjek menentukan harga sebuah buku tulis dan harga sebuah penghapus pensil. Berbeda dengan subjek kedua gaya kognitif impulsif, dia menyelesaikan dengan cara prosedural yaitu mencoba-coba, memasukkan nilai tertentu dari salah satu informasi yang menyatakan persamaan pembelian sehingga menghasilkan



jawaban total pembayaran yang tepat. Dalam menyelesaikan soal persamaan linear satu variabel, kedua subjek cenderung memberikan pemecahan masalah yang sama dengan pola yang sama, yaitu keduanya menggunakan informasi dan membuat hubungan antara jumlah uang yang dimiliki dengan harga sebuah buku tulis yang telah didapatkan pada bagian soal sebelumnya dalam operasi hitung sederhana melalui pembagian, dimana jumlah buku tulis yang dapat dibeli tergantung pada jumlah uang yang dimiliki. Dengan strategi ini, subjek menemukan pola bahwa sejumlah buku dapat dibeli dengan sejumlah uang tertentu.

Berdasarkan fakta ini, dapat dikatakan bahwa subjek dengan gaya kognitif impulsif berpikir secara fleksibel, yang didukung oleh kemampuan subjek menggunakan pola yang telah terbentuk. Dalam pemecahan masalah ini, subjek dapat memberikan jawaban yang benar berdasarkan informasi-informasi yang dipadukan. Kemampuan yang dimiliki oleh subjek dalam hal ini menandakan bahwa subjek memiliki kemampuan membangun konsep melalui sejumlah contoh, melakukan operasi prosedural dan mencermati sifat keteraturan yang terbentuk.

Jika dilihat dari pemecahan masalah subjek kedua pada gaya kognitif impulsif ini pada soal persamaan linear dua variabel, subjek menunjukkan sifat seperti yang dikemukakan oleh Kagan dan Kogan (Rahmatina, 2014) yang mengemukakan bahwa gaya kognitif impulsif menggunakan alternatif-alternatif secara singkat dan cepat untuk menyelesaikan sesuatu. Hal ini yang menyebabkan subjek kedua tidak dapat menemukan cara baru atau bentuk baru dalam menyelesaikan masalah karena lebih memilih cara mudah dan singkat dalam menyelesaikan masalah yaitu dengan memasukkan sejumlah nilai tertentu sampai menemukan yang sesuai. Namun hal yang tak terduga pada subjek pertama bahwa subjek dengan gaya kognitif impulsif dapat memberikan pemecahan masalah yang tepat dan benar, serta dapat berpikir untuk menggunakan alternatif lain untuk menyelesaikan masalah, tidak berpaku pada alternatif yang biasa-biasa saja.

Selain dari kemampuan untuk menghubungkan informasi-informasi yang ada, membangun hubungan konseptual serta mengaitkan beberapa fakta untuk membangun sebuah teori tertentu, subjek impulsif juga dapat berpikir abstrak yang ditandai dengan kemampuan subjek menyelesaikan soal pada tingkat abstrak. Kedua subjek berhasil menjawab permasalahan tingkat abstrak pada soal persamaan linear satu variabel namun hanya subjek pertama yang dapat menjawab dengan benar pada soal persamaan linear dua variabel. Berdasarkan wawancara yang diberikan, subjek menyatakan hubungan antara jumlah buku tulis terhadap total pembayaran dalam bentuk persamaan linear satu variabel yang akhirnya menghasilkan persamaan linear dua variabel pada soal pertama, dengan memisalkan jumlah buku tulis dengan variabel "x" atau "n" dan total

pembayaran yang akhirnya diberi variabel “y”. Hal ini menunjukkan bahwa subjek memahamisituasi soal dalam matematika dapat disajikan dalam bermacam-macam bentuk, secara kata-kata, tabel, diagram, gambar dan juga persamaan seperti yang terdapat dalam persamaan linear. Tidak semua dapat mengerti akan hal ini dengan mudah namun subjek dengan gaya kognitif impulsif dapat menyusun dan menyajikannya dalam bentuk persamaan untuk soal pertama, namun untuk soal kedua, subjek kedua dari gaya kognitif impulsif ini tidak dapat menyajikannya dalam bentuk persamaan linear dua variabel sesuai yang diminta.

Berdasarkan wawancara pada subjek kedua dari gaya kognitif impulsif ini, dia mengerti maksud dari soal persamaan linear dua variabel ini dalam bentuk hubungan pembelian buku tulis dan penghapus pensil dengan total pembayaran Sharon. Subjek mampu menjelaskan bahwa diketahui harga sebuah buku tulis dan harga sebuah penghapus pensil dengan total pembayaran, dan yang tidak diketahui adalah jumlah buku tulis dan jumlah penghapus pensil. Namun, subjek tidak memahami bahwa yang diminta pada soal adalah persamaan baru yang menyatakan pembelian ini. Subjek akhirnya menjawab dengan cara coba-coba dengan memilih angka yang menyatakan jumlah buku tulis dan jumlah penghapus pensil dan langsung memasukkannya dalam manipulasi perhitungan yang dapat dibeli dengan total pembayaran Sharon. Namun, hal ini tidaklah menyatakan dan tidak menjawab pertanyaan pada tingkat ini, karena yang diminta adalah bentuk persamaan pembeliannya bukan jumlah buku tulis dan jumlah penghapus pensil yang dapat dibeli oleh Sharon. Karena tidak mengerti maksud persamaan yang diminta, maka subjek memilih untuk tidak melanjutkan lagi dan tidak mau lagi memikirkan pemecahannya. Ini menyatakan bahwa subjek kedua dari gaya kognitif impulsif ini masih memiliki konsep pemahaman akan persamaan masih kurang.

Subjek kedua dari subjek bergaya kognitif impulsif telah menerapkan pendekatan induktif dengan teknik coba-coba untuk mengenali bentuk pola yang terjadi tapi pada level soal yang lebih abstrak, dia tidak dapat menggunakan simbol-simbol Aljabar tertentu atau yang dikenal dengan variabel. Hal ini karena kurangnya pemahaman subjek terhadap konsep variabel dan penggunaan simbol-simbol belum dipahami dengan benar pada pembelajaran matematika sebelumnya. Selain itu, kesulitan subjek kedua ini disebabkan karena pemahaman akan konsep dasar Aljabar dan persamaan linear yang kurang baik sehingga kurang memahami kapan sebuah nilai disubstitusikan ke dalam persamaan dan kapan membentuk sebuah persamaan dari sebuah cerita pada soal.

Seperti yang dikemukakan oleh Rio Pasandaran (2014) dalam penelitiannya bahwa saat ini terdapat kesepakatan umum dari para peneliti matematika tentang pola dan hubungan pada bentuk Aljabar. Banyak peneliti



yang menentang penilaian Aljabar dengan menggunakan pendekatan konvensional. Hal yang umum terjadi bahwa dalam penilaian kemampuan aljabar siswa, guru hanya fokus pada hasil akhir pekerjaan siswa, tidak memperhatikan kemampuan siswa dalam bernalar, bahkan mengabaikan kemampuan bernalar siswa. Padahal, pada dasarnya Aljabar tidak hanya membahas bentuk-bentuk formal berupa simbol-simbol dan operasi Aritmetika saja, namun Aljabar juga berperan dalam kemampuan berpikir siswa. Ini disebabkan karena Aljabar juga dapat digunakan sebagai alat untuk memecahkan masalah, cara yang digunakan untuk menampilkan sebuah hubungan, menjelaskan, menganalisis dan menjelajahi sifat Matematika dalam berbagai situasi masalah. Oleh karena itu, guru diharapkan dapat menilai kemampuan siswa secara koheren dalam menyelesaikan masalah Aljabar, baik yang berhubungan dengan kemampuan prosedural maupun konseptual.

Berhubungan dengan gaya kognitif impulsif, Warli (2010) menuliskan bahwa anak yang memiliki karakteristik cepat dalam menjawab masalah, tetapi tidak/kurang cermat, sehingga jawabannya cenderung salah, disebut dengan anak yang bergaya kognitif impulsif. Maka dapat dikatakan bahwa subjek pada gaya kognitif impulsif ini memiliki ciri-ciri yang dimaksudkan dimana subjek disini kurang cermat dan cepat dalam menjawab masalah namun cenderung salah. Indikasi-indikasi yang ditunjukkan oleh subjek dengan gaya kognitif ini diperkuat oleh penelitian Ningsih (2012) yang mengemukakan bahwa subjek impulsif masih belum bisa menangkap apa yang ditanyakan soal dengan baik, serta subjek mengetahui informasi-informasi yang digunakan dalam menyelesaikan masalah namun kesimpulan yang dibuat belum tepat. Namun, hal ini tidak dialami oleh kedua subjek bergaya kognitif impulsif dalam menyelesaikan soal pertama yaitu soal persamaan linear satu variabel, dan subjek pertama dalam menyelesaikan soal kedua yaitu soal persamaan linear dua variabel.

Menurut Taylor (Warli, 2010) bahwa subjek bergaya kognitif impulsif cenderung tidak efisien pengamatan dan pengumpulan informasi, dan mengkode dengan luas tidak dilakukan pada tempatnya sehingga konsekuensi ini berdampak negatif pada kemampuan pemecahan masalah dan prestasi akademik lemah. Berdasarkan penelitian ini, hal inilah salah satunya yang dapat menjelaskan subjek kedua dari gaya kognitif impulsif yang tidak dapat mencapai tingkat abstrak dalam menyelesaikan soal persamaan linear dua variabel. Namun, hal ini tidak berlaku pada subjek gaya kognitif impulsif lainnya karena dapat menyelesaikannya. Subjek impulsif yang dapat menyelesaikan hingga tingkat abstrak ini dapat memberikan kontribusi baru bahwa juga terdapat subjek impulsif yang dapat berpikir abstrak yaitu tingkat tertinggi dari taksonomi SOLO.

b. Profil Pemecahan Masalah Subjek Gaya Kognitif Reflektif

Dalam menjawab bagian soal pada tingkat unistruktural, multistruktural, dan relasional, subjek gaya kognitif reflektif menunjukkan karakteristik berpikir yang relatif sama dengan subjek gaya kognitif impulsif. Hal yang nampak paling berbeda adalah pada masing-masing subjek kedua ketika mereka memberikan pemecahan masalah pada soal persamaan linear satu variabel dan soal persamaan linear dua variabel. Pada soal persamaan linear satu variabel, subjek kedua dari gaya kognitif reflektif tidak dapat mencapai tingkat abstrak, dan pada soal persamaan linear dua variabel ditemukan bahwa subjek kedua pada gaya kognitif impulsif tidak dapat menyelesaikan masalah pada tingkat multistruktural dan tingkat abstrak, sedangkan subjek kedua gaya kognitif reflektif tidak dapat memberikan penyelesaian masalah yang tepat pada tingkat abstrak.

Berdasarkan jawaban hasil tes superitem dan wawancara, subjek kedua dari gaya kognitif reflektif tidak memahami maksud soal yang sebenarnya. Pemahamannya tentang persamaan dalam hal ini berbeda, subjek tidak mengenali persamaan dalam bentuk aljabar dan tidak dapat membuat persamaan linear yang diminta. Dalam menyelesaikan soal persamaan linear satu variabel, subjek memiliki pemahaman yang hanya terbatas pada kemampuan verbalnya saja dalam menentukan hubungan antara jumlah buku tulis terhadap harga. Tapi subjek ini tidak dapat menduga bahwa hal ini memiliki hubungan yang dapat dinyatakan dalam bentuk persamaan. Subjek kedua dari gaya kognitif reflektif ini tidak mampu mengubah cara berpikirnya untuk memisalkan sebuah variabel menunjukkan bahwa dia tidak dapat berpikir ke tingkat abstrak. Berdasarkan jawaban tes superitem yang diberikan dan wawancara yang dilakukan, subjek menyelesaikan tingkat ini dengan memahami arti "persamaan" sebagai sesuatu yang disamakan. Maka, dia membuat hubungan antara jumlah buku tulis terhadap harga dengan perbandingan kemudian disamakan untuk membuktikan bahwa harga sebuah buku tulis itu sama. Setelah memeriksa dan mempertimbangkan lebih lama lagi dengan teliti, serta memikirkan maksud persamaan yang diminta, memikirkan dan mencari alternatif penyelesaiannya, ia tetap tidak berhasil menemukan jawaban yang benar dan tidak dapat memberikan persamaan yang dimaksud.

Persamaan linear satu variabel dan persamaan linear dua variabel dalam hal ini ditanamkan secara induktif. Subjek telah menerapkan pendekatan induktif dengan cara coba-coba untuk menemukan bentuk pola yang terjadi, tapi dalam level yang lebih abstrak ini subjek tidak dapat melibatkan penggunaan simbol-simbol aljabar tertentu. Hal ini ini disebabkan karena pengenalan akan pengertian variabel dan bentuk persamaan belum dipahami secara utuh oleh subjek yang artinya konsep Aljabar dan persamaan subjek masih kurang baik.



Berdasarkan fakta pada hasil jawaban subjek, pada tes superitem soal persamaan linear satu variabel dan persamaan linear dua variabel, subjek pertama dari gaya kognitif reflektif dapat berpikir secara abstrak dan dapat memberikan pemecahan masalah yang tepat yaitu persamaan linear yang baru. GKR-1 menunjukkan bahwa dia memahami maksud soal dengan baik, dapat menghubungkan setiap informasi yang ada untuk menyelesaikan masalah. Subjek GKR-1 cenderung menunjukkan karakteristik berpikir secara induktif dengan proses berpikir yaitu menarik kesimpulan bersifat umum. Seperti halnya pendapat Major (Pasandaran, 2014) yang menjelaskan bahwa penalaran induktif dapat dilakukan secara terbatas dengan cara coba-coba dan sangat efektif untuk melatih pola pikir siswa dalam membentuk konsep atau generalisasi, maka subjek gaya kognitif reflektif telah menunjukkan hal ini. Subjek GKR-1 melakukan manipulasi perhitungan terhadap angka-angka yang menyatakan jumlah buku tulis terhadap harga pada soal persamaan linear satu variabel dan terhadap angka-angka yang menyatakan jumlah buku tulis dan jumlah penghapus pensil terhadap total pembayaran. Subjek menelusuri pola yang terbentuk dengan melihat kesamaan ciri dan sifat keteraturan angka yang muncul. Dengan melakukan pola yang sama pada pembelian yang lainnya maka diperoleh kesamaan, sehingga ia menyimpulkan bahwa pola itu benar dan sesuai dengan situasi soal. Demikianlah dilakukan subjek GKR-1 dalam memberikan pemecahan masalah pada soal persamaan linear satu variabel. Sedangkan GKR-1 dalam menyelesaikan soal persamaan linear dua variabel cenderung menggunakan cara coba-coba dalam menentukan sebuah persamaan linear yang memenuhi soal. Awalnya, ia memilih sebarang angka yang menyatakan jumlah buku tulis dan jumlah penghapus pensil menghubungkannya dengan harga masing-masing buku tulis dan penghapus pensil yang dimanipulasi sehingga menghasilkan total pembayaran Sharon. Setelah ditemukan, maka angka tadi diganti dengan variabel, yaitu: variabel "a" untuk menyatakan jumlah buku tulis dan variabel "b" untuk menyatakan jumlah penghapus pensil.

Setelah menemukan persamaan baru, tetap saja tidak secepatnya itu disampaikan oleh subjek. Dia tetap memberikan jawabannya dalam waktu yang lama, masih dipertimbangkan dan diperiksa ulang jawabannya sebelum diberikan. Dia mengetahui situasi dengan baik sehingga mampu menggunakan semua informasi penting dengan baik, serta menjelaskan kesimpulan akhir dari penyelesaian masalahnya. Hal inilah yang dimiliki oleh subjek bergaya kognitif reflektif seperti yang telah dikemukakan oleh Kagan dan Kogan (Rahmatina, 2014) sehingga subjek bergaya kognitif reflektif tidak kesulitan dalam menyelesaikan masalah serta cenderung tingkat kesalahannya minimal karena waktu yang digunakan relatif lama.

Beberapa permasalahan matematika membutuhkan penalaran induktif agar dapat diselesaikan dengan baik, yaitu berawal dari penarikan kesimpulan.



Penalaran matematika dijadikan sebagai pijakan untuk mendapatkan konsep matematika yang lebih kompleks dan rumit. Melalui penalaran induktif ini juga, siswa dapat dituntun untuk menemukan pola berpikir deduktif. Dimana subjek mengamati beberapa informasi lalu membangun konsep baru. Subjek pun tidak harus memiliki pengetahuan abstraksi sebagai pengetahuan utama, tapi subjek dapat melakukan abstraksi melalui pengamatan dan analisis apa yang telah diamati secara induktif.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Profil pemecahan masalah Aljabar dengan gaya kognitif impulsif dideskripsikan melalui kemampuan subjek dalam menjawab setiap soal pada tes superitem dengan indikasi-indikasi ketercapaian, seperti berikut ini.
 - a. Subjek dalam menjawab soal unistruktural memiliki pola pikir yang fokus pada satu aspek saja, satu strategi dan satu solusi. Indikasi-indikasinya yaitu: memberikan satu solusi pemecahan masalah, satu jawaban saja yang berdasarkan pada fakta/informasi pada soal.
 - b. Subjek dalam menjawab soal multistruktural, melakukan pemecahan masalah dengan cara algoritmik dengan indikasi-indikasi, yaitu: subjek awalnya mengumpulkan beberapa informasi dan menggunakannya untuk menjawab soal, menggunakan operasi hitung sederhana sesuai dengan pola yang ditemukan dan terbentuk dari mengaitkan dan menghubungkan informasi-informasi yang ada. Subjek kedua tidak dapat menjawab soal multistruktural pada persamaan linear dua variabel, dengan indikasi-indikasi yaitu: subjek awalnya telah mengumpulkan beberapa informasi namun salah menggunakan informasi yang tepat untuk digunakan menjawab soal dan tidak dapat membentuk pola persamaan yang diminta.
 - c. Subjek dalam menjawab soal relasional melakukan penalaran pengelompokan dengan indikasi-indikasi seperti: membangun hubungan konseptual dengan memadukan beberapa informasi untuk menemukan pola, berpikir secara fleksibel, melakukan operasi prosedural, dan mencermati sifat keteraturan yang terbentuk. Subjek dapat membuat hubungan antar fakta serta dapat membangun sebuah teori/prinsip baru untuk menjawab soal dan dapat diselesaikan dalam waktu yang singkat.
 - d. Subjek dalam menjawab soal abstrak yang diperluas cenderung menggunakan kemampuan representasi yang baik dimana subjek mampu menerjemahkan soal ke dalam bentuk simbol-simbol Aljabar menjadi persamaan baru berdasarkan hubungan yang diminta. Subjek menggunakan cara induktif dengan melakukan cara coba-coba dengan melakukan manipulasi perhitungan sederhana pada pembelian yang menyatakan hubungan antara jumlah buku tulis dan total harga. Setelah



itu, subjek mengganti angka yang menyatakan jumlah buku tulis dengan variabel tertentu (untuk soal persamaan linear satu variabel). Subjek tidak hati-hati, kurang teliti dalam menjawab soal yang nampak dari waktu untuk menjawab yang singkat sehingga cenderung melakukan kesalahan. Namun, setelah itu subjek memperbaiki dan diselesaikan dalam waktu yang singkat. Berbeda halnya pada subjek kedua pada soal persamaan linear dua variabel dia tidak dapat menyelesaikan soal abstrak.

- e. Subjek pertama dari gaya kognitif menunjukkan kemampuan berpikir dalam pemecahan masalah pada tingkat abstrak yang diperluas, namun subjek kedua cenderung memiliki kemampuan berpikir dalam pemecahan masalah tidak mencapai tingkat abstrak yang diperluas.
2. Profil pemecahan masalah Aljabar dengan gaya kognitif reflektif dideskripsikan melalui kemampuan subjek dalam menjawab setiap soal pada tes superitem dengan indikasi-indikasi ketercapaian, seperti berikut ini.
 - a. Subjek dalam menyelesaikan soal unistruktural, menunjukkan pola pikir unistruktural yaitu pola pikir yang fokus pada satu aspek saja, satu strategi dan satu solusi. Indikasi-indikasinya yaitu: memberikan satu solusi pemecahan masalah, satu jawaban saja yang berdasarkan pada fakta/informasi pada soal.
 - b. Subjek dalam menjawab soal multistruktural, melakukan pemecahan masalah dengan cara algoritmik dengan indikasi-indikasi yaitu: subjek awalnya mengumpulkan beberapa informasi dan menggunakannya untuk menjawab soal, menggunakan operasi hitung sederhana sesuai dengan pola yang ditemukan dan terbentuk dari mengaitkan dan menghubungkan informasi-informasi yang ada.
 - c. Subjek dalam menjawab soal relasional melakukan penalaran pengelompokan dengan indikasi-indikasi seperti: membangun hubungan konseptual dengan memadukan beberapa informasi untuk menemukan pola, berpikir secara fleksibel, melakukan operasi prosedural, dan mencermati sifat keteraturan yang terbentuk. Subjek dapat membuat hubungan antar fakta serta dapat membangun sebuah teori/prinsip baru dalam menyelesaikan masalah. Dalam hal ini pun subjek memerlukan waktu yang lama dalam memberikan pemecahan masalah karena penuh ketelitian, hati-hati serta penuh pertimbangan.
 - d. Subjek pertama mampu menjawab soal abstrak yang diperluas tapi subjek kedua tidak dapat menjawab soal abstrak yang diperluas. Adapun indikasi-indikasi yang diberikan oleh subjek pertama, yaitu: pertama-tama subjek memahami maksud soal, mengumpulkan informasi-informasi yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah, membuat hubungan antar informasi melalui manipulasi operasi hitung sederhana dan memiliki kemampuan representasi yang baik. Dalam memecahkan masalah subjek menggunakan cara induktif dengan melakukan cara coba-coba dengan melakukan manipulasi perhitungan sederhana pada pembelian yang menyatakan hubungan antara jumlah buku tulis dan total harga. Setelah itu, subjek mengganti angka yang menyatakan jumlah buku tulis dengan

variabel tertentu untuk persamaan linear satu variabel, dan dalam persamaan linear dua variabel subjek juga melakukan hal yang sama, yaitu: mengganti jumlah buku tulis dan jumlah penghapus pensil dengan simbol tertentu yang disebut dengan variabel, sehingga ditemukan persamaan baru. Subjek memiliki ketelitian yang tinggi, merespon lebih lama, hati-hati, penuh pertimbangan sehingga memerlukan waktu yang lama.

- e. Subjek kedua dalam menyelesaikan soal abstrak yang diperluas menunjukkan indikasi-indikasi seperti: tidak memahami maksud soal dimana mereka salah mengartikan maksud dari persamaan, tidak dapat memberikan pemecahan masalah yang tepat pada tingkat abstrak ini. Meskipun telah melakukan pendekatan induktif dengan cara coba-coba untuk menemukan pola yang terbentuk, tapi mereka tidak melibatkan penggunaan simbol-simbol Aljabar tertentu yang menjadi bagian dari persamaan. Subjek tetap mencoba untuk menyelesaikan masalah ini, dengan waktu yang lama, teliti, penuh pertimbangan dan diperiksa berulang-ulang, tapi tetap tidak dapat memberikan persamaan yang dimaksud.

Perlu diperhatikan sebagai pendidik Kristen bahwa setiap manusia itu diciptakan segambar dan serupa dengan Allah bahwa mereka pun diberikan rupa-rupa karunia, sehingga mereka pun memiliki beragam kemampuan pemecahan masalah. Namun, semua itu dikerjakan oleh Roh yang satu dan sama yang memberikan karunia kepada tiap-tiap orang secara khusus, seperti yang dikehendaki-Nya (1 Korintus 12:11). Allah telah memberikan kepada setiap orang termasuk siswa, masing-masing secara khusus dengan berbagai perbedaan yang unik, sehingga kita sebagai pendidik dimampukan untuk menerima mereka semua untuk dibimbing dan diarahkan bertanggung jawab kepada Allah sebagai warga kerajaan-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anen. (2012). *Meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa SMP melalui pembelajaran berbasis superitem*. Retrieved from <http://a-research.upi.edu/skripsiview.php?start=2683>
- Biggs, J. (1982). *Solo taxonomy*. Retrieved from <http://www.johnbiggs.com.au/academic/solo-taxonomy/>
- Munawaroh, H., & Sugiarto, B. (2014). Profil metakognisi siswa dalam memecahkan masalah kelarutan dan hasil kali kelarutan berdasarkan gaya kognitif reflektif dan impulsif. *UNESA Journal of Chemical Education*, 3(3), 193-200. Retrieved from <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/journal-of-chemical-education/article/view/9765>



Profil Pemecahan Masalah Aljabar Berpandu pada Taksonomi Solo Ditinjau dari Gaya Kognitif Konseptual Tempo Siswa SMA Negeri 1 Makale Tana Toraja

- Ningsih, P. R. (2012). Profil berpikir kritis siswa SMP dalam menyelesaikan masalah matematika berdasarkan gaya kognitif. *Jurnal Gramatika*, 2(2), 120-127.
- Panasuk, R. M., & Beyranevand, M. L. (2010, October). Algebra students' ability to recognize multiple representations and achievement. *International Journal for Mathematics Teaching & Learning*, 1-21. Retrieved from <http://www.cimt.org.uk/journal/panasuk.pdf>
- Pasandaran, R. F. (2014). Profil berpikir dalam menyelesaikan masalah aljabar berpandu pada taksonomi SOLO ditinjau dari tingkat efikasi diri pada siswa SMP Al-Azhar Palu. *Jurnal Pedagogi Pendidikan Matematika*, 1(1), 86–96.
- Rahmatina, S., Sumarmo, U., & Johar, R. (2014). Tingkat berpikir kreatif siswa dalam menyelesaikan masalah matematika berdasarkan gaya kognitif reflektif dan impulsif. *Jurnal Didaktif Matematika*, 1(1), 62-70. <https://doi.org/10.24815/dm.v1i1.1339>
- Suryadi, D. (2006). Model bahan ajar dan kerangka kerja pedagogis matematika untuk menumbuhkembangkan kemampuan berpikir matematik tingkat tinggi. *Mimbar Pendidikan*, 4, 45-54.
- Warli. (2010). Kemampuan matematika anak reflektif dan anak impulsif. *Prosiding seminar nasional matematika dan pendidikan matematika*, Unirow Tuban, 30 Januari, 590-602.
- Widjajanti, D. B. (2009). Kemampuan pemecahan masalah matematis mahasiswa calon guru matematika: Apa dan bagaimana mengembangkannya. *Prosiding seminar nasional matematika dan pendidikan matematika jurusan pendidikan matematika (pp. 402-413)*. Yogyakarta, Indonesia: FMIPA UNY.
- Winkel. (2007). *Psikologi pengajaran*. Yogyakarta, Indonesia: Media Abadi.





Student Teacher's Language Ability and Its Effects toward Teaching and Learning Process

Asihlya Sandu

Universitas Pelita Harapan, Tangerang

asihlya.sandu@uph.edu

Abstract

This paper attempts to explain how a student teacher's language ability influences the process of teaching and learning in the classroom. Data was in the form of sentences taken from written reflections written by a student teacher. The reflections were written during the student teacher's four-month practicum in a school of the Pelita Harapan Foundation. The approach used in this paper is qualitative descriptive in which data was gathered, analyzed and presented using words. The results show that there are 6 forms of language that show the student teacher's low language ability: phoneme, prefix, insertion, diction, indirect sentence, and repetition. Besides that, the effects of low language ability toward the teaching and learning process is in instruction and as a result, in classroom management.

Keywords: language ability, practicum, teaching and learning

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk memaparkan kemampuan berbahasa mahasiswa guru yang mempengaruhi proses belajar mengajar di dalam kelas. Data yang dianalisis berupa kalimat-kalimat yang diambil dari refleksi tertulis mahasiswa guru yang ditulis selama empat bulan praktek mengajar kelas tiga di salah satu sekolah YPPH. Pendekatan yang digunakan dalam tulisan ini adalah kualitatif deskriptif dimana data dikumpulkan, dianalisis serta dipaparkan menggunakan kata-kata. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat enam bentuk bahasa yang menunjukkan rendahnya kemampuan berbahasa mahasiswa guru yaitu fonem, prefiks, sisipan, diksi, kalimat tidak langsung serta pengulangan. Selain itu, pengaruh kemampuan berbahasa yang rendah dapat dilihat pada instruksi mahasiswa guru yang pada akhirnya juga mempengaruhi manajemen kelas.



Kata kunci: kemampuan berbahasa, praktek mengajar, belajar mengajar

Introduction

It was not until 17 years old that the writer met Papuan. Papuan are very friendly and kind. Another noticeable thing from Papuan friends was that they were smart and most of them who went to university came from cities in Papua. One of them took psychology major, graduated and became a teacher. One of writer's papuan friends' mother even took doctoral degree in one of top national universities in our country. Another Papuan friend worked for World Health Organization and even stationed in Singapore as a manager for several years. Thus, at that time writer did not really see the relevance of unequal education that government always says.

At the moment, being a lecturer for many Papuan gives writer different realities. Living proofs of unequal education are easy to be seen. Based on writer's personal observation, Papuans do not perform as good as students from other parts of the country. Most of them are slow learners with lack of initiative. Reasons behind this is because education is not an important thing for some Papuans who live in remote areas. Parents would rather have their children help them working in field rather than sending them to school. Although they send their children to school, not all remote areas in Papua have schools. If they have schools, they do not have enough teachers. Therefore the schools are forced to be closed (Wahyudi, 2011).

However, the issue which seems to be the result of family ignorance on education is not fully correct. During observation of internship in one of YPPH schools in Jakarta, writer found one of our student teachers struggled with her speeches. During observation, writer noticed that her instructions were not clear. Her sentences were not effective and her diction was confusing for her primary students. This student teacher came from Jayapura, Papua. She has 3 siblings and all of them go to school. She was born and raised in the city of Jayapura and her father works for the government. During the interview, the student teacher answered that education is one of the important things in her family. Her family encourages education until university level.

Her low performance in speech affected her teaching. Her choices of words and sentences prevented her from effective instruction. During observation, the students were confused by the student teacher's instruction. Thus, activities were not successful and most of the time students were busy asking what they should do. Because of this, learning objective might not be achieved. Not only that, class management was also affected. Since the student did not understand the instruction, it was hard to manage the class. Students were busy walking



around the class asking for clarification from the student teacher as well as from their friends.

Based on the problem explained above, there are two questions writer aimed to answer in this paper:

1. What are the forms of language that indicate student teacher's low language ability?
2. What are the effects of language ability toward teaching and learning process?

Theoretical Review

Students' performance in study is not shown only by their grades but also by their language ability. There is a strong relationship between language and thought. Human express their thoughts through speech and by trying to understand the speech they will find a mean to provide meaningful speech (Steinberg et.al., 2001). Therefore, our thoughts is shown by our speech. Someone who can speak in a clear and structured way has a structured way of thinking. Those who have extended vocabularies or knowledge will have much more complex speeches. Someone's speech will show whether they are well educated or not.

There are four fundamental language abilities for speakers (Chomsky in Steinberg et.al., 2001). First, speakers of a language are able to produce and comprehend sentences of no fixed length. Second, speakers of a language will be able to produce and comprehend unlimited sentences. Third, speakers of a language are able to produce and comprehend novel sentences. Lastly, speakers of a language are able to produce and comprehend grammatical sentences. Someone is considered to have language ability if he has the fundamental abilities.

These fundamental language abilities are seen as linguistics knowledge by Fromkin et.al. (2003). She argues that knowing a language means to be able to produce new sentences which never spoken before and to understand sentences never heard before. She emphasizes that such ability is creativity. Someone's creative language ability is not only reflected by what someone says but also by his understanding of new or novel sentences. Language knowledge makes it possible to understand and produce new sentences.

As *Imago Dei*, human being is able to speak just like the Creator. They speak in many languages – there are 6,909 languages now in the world (Lewis, *n.d.*) and human have been using them in such creative ways. Creativity is God's gift as it is clearly stated in Exodus 35:30-35 how God filled Bezaleel "with the Spirit of God, with skill, with intelligence, with knowledge, and with allcraftsmanship, to devise artistic designs, to work in gold and silver and bronze,



in cutting stones for setting, and in carving wood, for work in every skilled craft". Not only Bezaleel, God also chose Aholiab and inspired him to teach. God chose every one with a purpose and granted them with different ingenuity. The word 'creativity' came from the Latin word *creates* "to make, bring forth, produce, beget". Creativity in human being exists in almost every part of life including language.

In doing this small research, it is also essential to understand that someone's second language (L2) will be influenced by his first language (L1). In the beginning stage of acquiring L2, someone seems to rely on his L1 grammar. This is shown by errors made which often involve the transfer of grammatical rules from their L1 (Fromkin et.al., 2003, p. 381). According to Fromkin et. al., L2ers generally speak with an accent because they may transfer the phonemes, phonological rules or syllable structures of their L1 to L2. However, Fromkin clarified that not all of errors made in L2 are derived from L1 and this idea is still not well understood.

As the subject of this research is a Papuan student, it is important to take a look at Papuan Colloquial Indonesian (PCI). Fields (2010) presents the forms of Papuan colloquial language such as the vowel change, differences in affixation, prefix, as well as vocabulary (adjective and verbs). He also clearly identifies the pronouns in PCI. There are some results from Fields research which are relevant to this paper such as the dropping of 'h', differences in affixation, and the use of prefixes. In PCI final 'h' is dropped:

- (1) *sudah* → *suda* 'already, past tense'
- (2) *masih* → *masi* 'still'
- (3) *kasih* → *kasi* 'give'

As for the affixation, PCI tends to drop prefix *meNG-*, *me-* and *ber-* such as:

- (4) *mengambil* → *ambil* 'take'
- (5) *membantu* → *bantu* 'help'
- (6) *mencuci* → *cuci* 'wash'
- (7) *merasa* → *rasa* 'feel' (emotion)
- (8) *membeli* → *beli* 'buy'
- (9) *mendekati* → *dekati* 'approach'

Finally is the use of prefixes in PCI. According to Fields, there are factors influencing the use of prefixed in PCI. The first one is social situation that is conditioned on the topic of conversation. If the topic is more formal such as politics or religion, more prefixes are expected. Disambiguation is the second factor. If a verb is preceded by an auxiliary, then prefix is more optional since the presence of the auxiliary automatically disambiguates.

- (10) *Boas suda jalan.*
'Boas (has) already left.'



The third factor is lexical conditioning. The use of prefixes *meNG-* and *ber-* is conditioned on properties within the lexicon (Fields, 2010, p. 5). The next factor is grammatical rules and tendencies. There are some rules and tendencies presented by Fields such as imperative verbs almost never take a prefix (Ikranagara in Fields, 2010) and that some verbs functioning as auxiliary verbs never take a prefix. The last factor is phonological tendency that is a tendency of PCI to drop *meNG-* before certain initial sounds.

Another research on PCI was conducted by Uncen from University of Cendrawasih. Different from Fields, Uncen referred to Bahasa Indonesia which is influenced by Papuan local languages as Malay Papuan. The title of his research was *The Linguistic Features of Malay Papuan in Indonesia; its History and Distinctive Peculiarities with Malay Indonesian*. In his research, Uncen presented characteristics of MP including consonant and vowel deletion. Consonant deletion mainly caused by speakers' difficulty in producing fricative sound such as *hampir* → *ampir*, *hutan* → *utan*, and *hancur* → *ancor*. While vowel /ə/ was deleted such as *terus* → *trus*, *seperempat* → *sprampa* and *sepuluh* → *spool*. Writer believes that this vowel deletion happened because local languages do not have such vowel. Uncen (2014) validated this by displaying cases where vowel /ə/ was changed into vowel /e/, /o/, and /a/.

Gau also conducted a research on Malay Papuan in 2011. In his research, Gau displayed historical connection between Malay Papuan and Malay Maluku including politics, commercial, religion and education aspects behind Malay Papuan. Moreover, Gau added linguistics aspect in his research. He presented Malay Papuan characteristics such as word order, phrase marker, clause marker and lexicon. Different from Bahasa Indonesia, MP's word order is *determiner + head* instead of *head + determiner*. For example *anak itu* in MP is *itu anak*. Moreover, there are several phrase marker in MP such as *ada* 'ada', *bekin* 'bikin', *kase* 'kasih', *dan puṅa* 'punya' while *sudah, su* or *so* 'sudah' and *baru* 'baru, hanya, masih' are examples of clause marker. The last characteristic of MP Gau displayed was lexicon. MP has unique lexicon such as *sa* 'saya', *deṅ* 'dengan', *pu* 'punya' etc.

Based on several theoretical review above, it can be concluded that language ability is creativity given by God. This creativity in language shown by someone's ability in producing and comprehending complex sentences with unlimited length. Also, someone's language ability especially L2 ability is affected by his L1 in term of grammar, phonology and syllable structure. Furthermore, PCI or MP has characteristics which are linguistically influenced by local languages. As a results, this may affect speakers' utterances in Bahasa Indonesia.

Method



The writer observed student teachers during their internship in XYZ school Daan Mogot from August to November 2016. There were 6 student teachers consist of 1 male and 5 females. However, this paper is focusing on one female student teacher who came from Jayapura, Papua. After observing their teaching, writer focused on the student and observed her language ability during thesis consultation process. To support the observation result, the writer consulted to mentor's observation sheets and her written reflections. Also, writer interviewed the Papuan student teacher in order to know her family background. The data of this research is in form of sentences taken from student teacher's reflection during internship. There is no correction or editing act in processing the data, all of them are written exactly the same with the real reflection.

Result and Discussion

Based on the data, there are 6 forms that show student teacher's language ability.

1. Phoneme

1.1. 'b' and 'p'

- (1) "*Walaupun matapelajarannya perbeda akan tetapi karena tema yang diajarkan sama...*"
'although the course is different, but because the theme taught is the same...'
- (2) "*Pada saat itu juga hari pertama dimana mentorsaya baru beradab tasi dengan siswa-siswa yang baru saja naik kelas.*"
'at that time was the first time when my mentor just adapt to the new students that just get into the new grade.'
- (3) "*Kekhawatiran dan kegugupan membuat saya tidak fokus akan apa yang sudah saya belajar sebelumnya.*"
'my worry and nervousness make me not focus on what I learned before.'

Data above show student teacher's confusion in the use of phoneme 'b' and 'p'. The position of the phoneme confusion is not consistent as it happens in the beginning and middle of words. In bahasa Indonesia, both phoneme sound similar as both are bilabials. Therefore it might be hard for her to differentiate these two phoneme however, other person might be able to differentiate them easily since the three words '*berbeda*', '*beradaptasi*' and '*pelajari*' are regular and easy words for university student level.



1.2. 'j' and 'y'

There are confusion in the use of phoneme 'j' and 'y' which is clearly shown in the student teacher's reflection. Bahasa Indonesia used to have old spelling which was changed in 1972. Before that year, Indonesia used *Republik* spelling or *Soewandi* spelling. In the old spelling, today's 'y' was 'j' such as the word "saya" was spelled as "saja" in old spelling. However, writer suspects the student teacher's confusion on these phonemes is not because of old spelling experience.

(4) "Hal ini membuat saya keletihan sendiri karena harus menyelaskan satu-satu kepada setiap siswa yang datang kepada saya."

'this makes me tired because I have to explain to each of my students one by one who came to me.'

(5) "ketika saya menyelaskan masih saja ada siswa-siswa yang bermain permainan yang dibuatnya..."

'when I explained there are some students who played games they made...'

2. Prefix

From Fields' research, writer finds that in PCI, prefixes tend to be dropped. Writer believes that this is the reason why the student teacher is confused in using prefixes in bahasa Indonesia. There are several prefixes found in the data.

2.1. pen-

(6) "pada hari itu saya sungguh senang dengan sikap siswa menjelaskan yang saya berikan dapat di mengerti..."

'that day I was very happy with my students' attitude that they could understand my explanation...'

(7) "...siswa-siswa duduk dengan tenang dan mendengarkan menjelaskan yang saya berikan."

'...the students sat calmly and listened to my explanation.'

(8) "...mau mendengarkan menjelaskan yang saya berikan hal tersebut terjadi hingga akhir pembelajaran."

'...wanted to hear my explanation until the end of the class.'

(9) "...kepada setiap karyawan yang bekerja di SDH Daan Mogot mulai dari security, OB, maupun menjaga kantin."

'...to all the employee working in SDH Daan Mogot, from security, OB as well as canteen attendant.'



The student teacher is not able to differentiate the prefix *men-* from prefix *pen-*. In bahasa Indonesia, prefix *men-* indicates verbs while *pen-* indicates noun. The word “*menjelasan*” does not exist in bahasa Indonesia, it is supposed to be “*penjelasan*” or ‘explanation’ because it is a noun. While “*menjaga*” or ‘watch over’ is a verb in bahasa Indonesia while in data (9) it is supposed to be a noun “*penjaga kantin*” or ‘canteen keeper’.

2.2. *ber-*

Besides prefix *pen-*, the student teacher also struggles in differentiating prefix *ber-* with other prefixes. The word “*mendiskusi*” in data (10) does not exist in bahasa Indonesia, what we have are “*diskusi*” or ‘discussion’ the noun and “*berdiskusi*” or ‘discussing’ the verb. The student teacher failed to use verb in data (10) and decided to use prefix *men-*. As for data (11) she was not able to use the prefix *ber-dampak* that is a verb in this data. She uses prefix *ter-* which constructs passive or adjective. In data (11) the word “*terdampak*” means that something/someone experienced an act accidentally.

(10) “*para guru yang mengajar juga mendiskusisatusama lain sebelummengajarsehingga...*”

‘Teachers who were teaching also discuss with each other before teaching so that ...’

(11) “*...jikasayakhawatirhaliniakanterdampakkepadapersiapan yangsudahsayalakukan...*”

‘...If I am worried, this will affect my preparation that I have done...’

2.3. *pem-*

(12)

“*Selamapembelajaranberlangsungsiswatertibmengikutimembelajaran, merekasangatantusiasketikanamamerekadipanggilanuntukmembacaberi tadidepankelas.*”

‘During the lesson students were following the lesson and they were enthusiastic when their names were called to read in front of the class.’

(13) “*Pada saat saya mengjaar saya menjelaskan bahwa siswa-siswa harus mengikuti mebelajaran dengan tenang...*”

‘When I was teaching, I explained to the students to follow the lesson calmly...’

(14) “*...saya membiarkan hal tersebut terjadi sehingga mempelajaran yang saya lakukan dihari itu tidak sesuai dengan ekspetasi saya.*”

‘I let it hapenned that the teaching that I did that day was not like what I expected to be.’



Other confusion in the use of prefix is shown in data (12) to (14). The student teacher was not able to differentiate the prefix *mem-* that indicates verb with *pem-* to indicate noun. She even mixed phoneme 'b' and 'p' in data above as explained earlier in 1.1.

3. Insertion

(15) "...yang sayalakukanbegitu juga dengankondisittumbuhsaya yang kurangbaikpadaaatitu..."

'...what I did as well as my body condition was not really good at that time...'

(16)

"...sayaberharapbesoknyasayadapatmengajardenganbaikdalamkondisitu mbuh yang siapuntukmengajar."

'I hope I could teach better tomorrow in a good condition to be ready to teach.'

(17) "Ketikasayaberistirahatdanmeminumobattumbuhsayakembalipulih."

'When I rest and took some medicine, my body got better.'

Another case noticed from the data is the phoneme 'm' insertion. Data (15) to (17) should use the word "*tubuh*" instead of "*tumbuh*" although both words exist in bahasa Indonesia with different meaning. "*Tubuh*" means 'body' while "*tumbuh*" means 'grow'. Mixing up the two words is not possible as they have two different meaning, therefore insertion of the phoneme 'm' is the most possible explanation for this case.

4. Diction

(18) "...makasemuamatapelajaran yang diajarkandikelastigasalingmenyambungsatusama lain."

'..so all subjects taught in grade 3 are related to each other.'

(19) "Akan tetapi, usaha yang sudahsayalakukan yaitubelajarsemuanyaterkalahkandengankekhawatiran dankegugupansaya..."

'However, the effort that I did in learning everything was defeated by my worry and nervousness...'

(20) "Hal ini memperlambat saya mengajar karena harus mendiamkan sebagian besar siswa..."

'This thing slowed down my teaching because I have to ask most of students to be silent.'



Diction in the data also shows student teacher's language ability. The phrase "*saling menyambung*" in data (18) does not match the context. The phrase is more appropriate to be used to describe two tangible things connected to each other such as string. Another data shows that she dropped prefix in the word "*belajar*" and add the word "*semuanya*" without clear reference. Data (20) presents student teacher's failure in choosing appropriate word for the sentence. The word "*mendiamkan*" has extremely different meaning with "*menenangkan*" which writer believes she tries to convey. The first word means not talking to someone, usually because of a dispute or problem. The latter means to make someone calm.

(21) "*Padasaatdisampaikansiswahebohsayamelihat rasa senangdalamdirimereka.*"

'When it is informed, students were noisy and I saw happiness in them.'

(22) "*Sehinggapadasaatsayamengajarsayaterlihatenjoydenganapa yangsayalakukan.*"

'So when I am teaching I enjoy what I do.'

(23) "*Saya berharap kedepannya saya dapat mengajar dengan enjoy dan memberikan yang terbaik kepada siswa-siswa terutaman untuk kepada Allah.*"

'I hope I can enjoy my teaching in the future and give the best to my students especially to God.'

Data (21) to (23) show how student teacher chooses informal and English words in her sentences. They are "*heboh*" or 'noisy' and "*enjoy*". The data were taken from her reflection which is supposed to be formal or even academic.

5. Indirect sentence

(24) "*...saya bertanya kepada salah satu siswa mengapa teman-temanmu menangis, kemudian siswa tersebut menjelaskan dengan demikian.*"

'...I asked one of the students why is your friend crying, and then the student answer with.'

The use of possessive pronoun in above indirect sentence is another case. Since it is an indirect sentence, the possessive pronoun should not be referring to "*siswa*" as it is in direct sentence. As an indirect sentence, the possessive pronoun should be "*-nya*" because the pronoun is changed into 'she'/'he' instead of 'you'.

6. Repetition



The last form of confusion found in the data is repetition. Student teacher repeated similar words or prefix unnecessarily. The word “*antar*” and “*setiap*” in bahasa Indonesia have similar meaning in data (25). It is the same with data (27) where “*lebih*” and prefix *mem-* in “*membalik*” both mean ‘better’. In data (28) the words “*untuk*” and “*kepada*” or ‘to’ are simply the same and should not be used together side by side. Lastly, data (26) shows repetition of word “*menunggu*” or ‘waiting’. Repetition of words in bahasa Indonesia or “*reduplikasi*” is only appropriate if it is a root word. Although in some case, words with prefix may be reduplicated, the prefix in the second word will not be repeated such as “*bermeter-meter*”.

(25) “...*terjalinalahkerjasamaantarsetiap guru.*”
‘...there is cooperation among teachers.’

(26) “*Siswamenunggu-menunggugambar dan animasiapaselanjutnya yang terjadiketikasayamenggantimelanjutkan slide.*”
‘students wait in anticipation the next picture and animation when I moved to another slide.’

(27)
“*Keesokanharinyasayamerasalebihmembalikh dibandingkankemarinsehingg asayadapatmengajardenganbaikdanbenar.*”
‘The next day I feel much better compared to yesterday that I was able to teach well.’

(28) “*Saya berharap kedepannya saya dapat mengajar dengan enjoy dan memberikan yang terbaik kepada siswa-siswa terutama untuk kepada Allah.*”
‘I hope I can enjoy teaching in the future and give the best to my students especially to God.’

Conclusion and Recommendation

From the discussion, it can be concluded that there are 6 forms of language that represent the student teacher's language ability. These 6 forms are phoneme, prefix, insertion, diction, indirect sentence and repetition. All of these show how student teacher struggles in producing correct sentences verbally and non-verbally. Her struggles were also noticed by her mentor during the internship. She always gets comment on instruction and class management due to this issue. Her limitation in language prevented her from giving clear instruction therefore hinders her from managing the class well. During the writer's observation in student teacher's class, students were generally confused



about the instruction therefore they always approached the student teacher personally in front of the class to ask her to repeat the instructions. This cost the student teacher a great amount of time. Moreover, she failed to control this situation which led into a chaotic classroom. There was a time when 3 students were lying on the floor doing their task.

It is undeniable that being a firm teacher has a great effect on managing the class well. However, being clear in giving instruction also helps in being a firm teacher. Although the mentor noticed improvement in student teacher's instruction by the end of the internship, continual improvement is still needed.

Student teacher's struggles, writer believes, has been facilitated by Teachers College. However, the assistance from TC by giving bahasa Indonesia class will not be enough without the student's effort. My recommendation for this issue is to give extra hours for students with such issue to learn bahasa Indonesia outside their schedule with tutors or lecturers. This requires not only student's effort but also TC's effort. Moreover, this recommendation is not only for Papuan students but for all TC students who struggle with bahasa Indonesia. Encouraging writing academically in bahasa Indonesia is also a good way to practice. Lecturers or tutors must be ready to guide the students in improving their language ability. Not only that, encouraging the students to talk more in class and outside the class will boost their confident in talking and giving opinion.

As the supervisor, writer was not embarrassed for her but embarrassed that as a lecturer, writer should have been able to help her more. After observing her class writer immediately talked to her, as to other internship students, and gave her suggestions on how to improve her instructions in class. One of them is to carefully think about what she is going to say in class including instructions, write them down, and memorize them. It is my prayer for the lecturers and TC as the place where our students learn and get to know more of God to help and guide them to be better Christian teachers.

REFERENCES

- Fields, P. (2010). Papuan colloquial Indonesian. *SIL Electronic Working Papers 2010-005*, September 2010. Retrieved from <https://www.sil.org/resources/publications/entry/7831>
- Fromkin, V., Rodman, R., & Hyams, N. (2003). *An introduction to language* (7th ed.). Boston, MA: Thomson Wadsworth.
- Gau, S. (2011). Menjejak Bahasa melayu maluku di Papua: Kerangka pengenalan. *Jurnal Elektronik Jabatan Bahasa dan Kebudayaan Melayu*, 3, 21-40. Retrieved from http://mlc.alc.nie.edu.sg/docs/Vol_3_Sukardi_Gau.pdf



- Lewis, M. P. (2009). *Ethnologue: Languages of the world*, (16th ed.). Retrieved from <http://www.sil.org/resources/publications/entry/6133>
- Poythress, V. S. (2009). *In the beginning was the word: Language – a God-centered approach*. Wheaton, IL: Crossway books.
- Steinberg, D. D., Nagata, H., & Aline, D. P. (2001). *Psycholinguistics: Language, mind and world*, (2nd ed.). London, England: Pearson Education Limited.
- Uncen, S. (2014). The linguistic features of Malay Papuan in Indonesia: Its history and distinctive peculiarities with Malay Indonesian. *Global Journal of Human-Social Science G: Linguistics & Linguistics & Education*, 14(3), 1-7. Retrieved from https://globaljournals.org/GJHSS_Volume14/1-The-Linguistic-Features-of-Malay-Papuan.pdf
- Wahyudi, M. Z. (2011, June 15). Kusutnya pendidikan di Papua. *Kompas.com*. Retrieved from <http://edukasi.kompas.com/read/2011/06/15/03155227/Kusutnya.Pendidikan.di.Papua>



Analisis Cerpen Godlob Karya Danarto dengan Pendekatan Semiotik dalam Perspektif Kristen

Abednego Tri Gumono

Universitas Pelita Harapan

abednego.gumono@uph.edu

Abstrak

Bahasa dalam karya sastra merupakan sarana pengarang untuk menyampaikan motif dalam karya-karyanya. Melalui bahasa, pengarang menyampaikan pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca. Dengan itu, pengkajian sastra sebagai tanda (sign) yang memiliki kekayaan makna tersebut menjadi penting dilakukan untuk menyingkap maksud pengarang. Analisis ini menggunakan pendekatan semiotika yaitu pendekatan yang memfokuskan analisis sastra melalui bahasa sebagai tanda. Cerita pendek berjudul *Godlob* karya Danarto memiliki dimensi bahasa komunal yang dapat dicerna sesekemudian mungkin. Namun bukan berarti bahwa maksud pengarang juga sedemikian cepat ditangkap oleh pembaca. Hal itu dimungkinkan karena cerita ini memiliki maksud yang tersirat dengan penggunaan bahasa tak lazim seperti yang tertuang dalam judul cerita pendek ini. Dengan itu, jalinan kisah cerita ini juga mengandung logika yang harus dikaji secara semiotika dengan mengutamakan bahasa sebagai tanda yang memiliki maksud-maksud tertentu. Berdasarkan pendekatan semiotika isi cerpen *Godlob* mengarahkan kepada pertanyaan kritis pokok iman Kristen yaitu apakah Yesus yang dibunuh dan disalibkan adalah cara Tuhan menebus dosa manusia. Pertanyaan ini menjadi sarana untuk menjelaskan danewartakan sebuah sejarah kematian Yesus untuk menyelamatkan dosa manusia yang telah menjadi kebenaran dan dogma Kristen. Pengajaran sastra secara Kristen dapat memperkokoh iman kristiani.

Kata kunci: Godlob, Danarto, pendekatan semiotik, cerpen

Abstract

Language in a literary work facilitates authors conveying motives in their works. Through language, the authors send messages to the readers. Therefore, a literary discourse analysis with limitless meanings could reveal the author's motives. This analysis used a semiotic approach which focuses on literacy analysis through language as a symbol. A short story called *Godlob* by Danarto has



a dimension of a communal language that is immediately digestible. But it does not mean that the author's motives can be easily grasped by the readers. This might happen because the implicit purposes lie within the uncommon language used in this short story. With that, the story contains a logical path that needs to be analyzed which prioritizes language as a symbol with certain meanings. Based on a semiotics approach, *Goldlob* addresses critical issues relating to a Christian faith -- how Jesus was killed and nailed on the cross was God's way to cleanse the sin of man. This issue is a way to explain and share the history of Jesus' death to save the world and becomes the truth and a Christian doctrine. A Christian literacy teaching sustains a Christian faith.

Keywords : Godlob, Danarto, semiotic approach, short story

Pendahuluan

Karya sastra merupakan hasil kreativitas yang melibatkan pemikiran pengarang. Di dalamnya terkandung unsur-unsur pendukung seperti pandangan hidup, psikologi, keyakinan, filsafat, agama, dan intelektualitas. Unsur-unsur tersebut bahu-membahu membentuk satu kesatuan karya. Di samping itu, karya sastra juga merupakan produk dari kenyataan sosial yang dijumpai pengarang dan mendapatkan sentuhan kreativitas, sehingga menghasilkan karya yang spesifik dan khas. Hasil kreativitas ini tertuang dalam karya sastra seperti prosa maupun puisi. Dalam kaitan ini, karya sastra menggunakan media bahasa sebagai manifestasinya. Bahasa menjadi alat atau medium sastra. Lebih dari itu, bahasa dalam sastra bukan sekadar medium, melainkan sebagai hakikat sastra itu sendiri. Bahasa sebagai hakikat karya sastra bersifat multidimensial. Hal ini karena bahasa adalah tanda. Sebagai tanda, bahasa menyimpan potensi berbagai makna. Bahasa sastra juga bersifat individual yang artinya bahwa karya sastra merupakan pengungkapan karya artistik yang spesifik, lahir dari pemikiran seseorang. Bahasa yang digunakan pun akan menjadi berbeda-beda di dalam gaya penyampaiannya.

Bahasa dalam karya sastra dengan demikian menjadi sarana pengarang untuk menyampaikan motif dalam karya-karyanya. Melalui bahasa, pengarang menyampaikan pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca. Dengan itu, pengkajian bahasa sebagai tanda (sign) yang memiliki kekayaan makna tersebut menjadi penting dilakukan untuk menyingkap maksud pengarang.

Cerita pendek berjudul *Godlob* karya Danarto memiliki dimensi bahasa komunal yang dapat dicerna sesekemudian mungkin. Namun bukan berarti bahwa maksud pengarang juga sedemikian cepat ditangkap oleh pembaca. Hal itu dimungkinkan karena cerita ini memiliki maksud yang tersirat dengan penggunaan bahasa tak lazim seperti yang tertuang dalam judul cerita pendek ini. Dengan itu, jalinan kisah cerita ini juga mengandung logika yang harus dikaji



secara semiotika dengan mengutamakan bahasa sebagai tanda yang memiliki maksud-maksud tertentu. Gejala-gejala penggunaan bahasa serta logika isi cerita yang disampaikan pengarang menuangkan maksud yang cukup rumit untuk dikaji. Kerumitan ini didukung oleh dimensi pengarang dengan latar belakang seorang sufi. Sufisme adalah jalan untuk mendekati diri kepada Tuhan. Dengan itu, cerita pendek Godlob dimungkinkan merupakan upaya pengarang untuk mencari, mendekati, atau merupakan sarana mempertanyakan sebuah hakikat. Danarto merupakan bagian dari Angkatan Sastra Sufi pada tahun 1970-an yang juga disebut sebagai realisme magis. Sebagai seorang sufi, pertanyaan-pertanyaan Danarto melalui cerita pendek Godlob menarik untuk dikaji. Terutama jika diukur dalam pertanyaannya akan iman Kristen. Kemungkinan-kemungkinan semacam ini akan menjadi kajian dalam makalah ini. Dengan demikian dapat dirumuskan bahwa makalah ini akan bergerak dalam wilayah: pertama, apakah maksud pengarang sebagaimana tertuang dalam pokok masalah cerita pendek Godlob? Dan kedua, bagaimana pandangan Kristen memberikan tanggapan terhadap pertanyaan kritis atau maksud pengarang melalui cerita pendek Godlob?

Sinopsis Cerita Pendek Godlob

Godlob adalah sebuah kumpulan cerita pendek karya Danarto. Buku kumpulan cerita pendek ini terdiri dari sembilan cerita. Sebagai judul antologi, Godlob ditempatkan pada bagian pertama. Pada bagian belakang buku tertulis “ Dua kumpulan cerita pendek, Godlob (1975: 9 cerita) dan Adam Ma’rifat (1982 : 6 cerita) diterbitkan kembali oleh Penerbit Matahari, merupakan tonggak di antara pilar sastra modern Indonesia yang mendapat pengakuan di dalam maupun luar negeri (Godlob, 2004 hal.216)

Agar dapat memberikan petunjuk yang terang bagi telaah cerita pendek Godlob, berikut ini akan disajikan ringkasan cerita sebagai berikut:

Di padang yang gundul terkapar tubuh-tubuh prajurit yang gugur dalam suatu pertempuran. Senjata berserakan di mana-mana. Padang gundul itu telah berubah menjadi seperti bukit yang dipenuhi mayat-mayat. Burung-burung pemakan bangkai terbang ke sana-kemari hendak menikmati makan siang mereka. Bau anyir dan busuk pun menerpa tempat itu dibawa angin. Dari ujung padang gundul itu bergeraklah gerobak kerbau yang ditumpangi dua orang laki-laki. Satu orang adalah seorang prajurit muda, dan satu lagi adalah ayah dari prajurit yang terluka. Di sepanjang perjalanan pulang, terjadi dialog antara ayah dan anak itu. Seringkali sang Ayah menggunakan puisi sebagai analogi dialognya, seperti tertulis “ Orang tua itu lalu berdiri, tangannya merentang dan memandang sekeliling:

Oh, bunga penyebar bangkai

Di sana, di sana, pahlawanku tumbuh mewangi (halaman 5)



Demikianlah orang tua itu menyuarakan syairnya berkali-kali sebagai suatu wujud keinginannya agar anaknya sendiri rela mati di tangannya dan dengan itu, sang Ayah memiliki anak seorang pahlawan (halaman 9). Setelah berkali-kali menyuarakan penggalan syair itu, anak tersebut mati di tangan Ayahnya sendiri. Sehari setelah pengangkatan anak itu sebagai pahlawan, dilakukanlah acara pemakaman seorang prajurit muda yang diadakan di balai kota yang dihadiri oleh para pembesar dan rakyat dengan upacara kemiliteran. Hari berikutnya setelah dilakukan penguburan itu, muncullah seorang Ibu membopong mayat prajurit itu dan dibawa ke balai kota. Ibu ini berteriak lantang dengan mengatakan bahwa prajurit ini tidak mati dalam perang tetapi dibunuh oleh ayahnya yang adalah suaminya. Kebohongan telah dilakukan oleh Ayahnya. Kemudian Ibu tersebut menembak suami yang telah diceraikan setelah ia menggali kubur anaknya. Para pembesar merasa telah dibohongi oleh seorang Ayah yang telah berkhianat.

Kehidupan Danarto

Kajian terhadap karya sastra baik prosa maupun puisi akan terkait dengan pengarang di samping karya dan alam semesta. Latar belakang kehidupan pengarang dapat turut membantu mencari jejak makna karya-karyanya. Dalam aspek studi penciptaan, Joeri Lotman (dalam Suroso, dkk 2009 hal, 3) menyatakan sebagai berikut : "Hubungan nonsastra dapat diadakan dengan riwayat hidup pengarang. Pernyataan Lotman ini menunjukkan bahwa kehidupan pengarang atau sastrawan itu merupakan dimensi sosial budaya yang menjadi bagian integral dalam studi sastra. Lebih lanjut dijelaskan bahwa pengarang atau sastrawan itu layak mendapat tempat dalam studi sastra dengan ide-ide, gagasan-gagasan, atau buah pemikirannya tentang manusia dan kemanusiaan." Mempertimbangkan bahwa unsur ini merupakan unsur yang sangat menunjang terciptanya karya sastra, penulis mengetengahkan latar belakang kehidupan Danarto sebagai pengarang cerpen *Godlob* ini.

Pada bagian terakhir buku kumpulan cerita pendek "*Godlob*" dituangkan perjalanan keseniman dan kesastraan Danarto sebagai berikut : Sebagai sastrawan dan pelukis, Danarto mendasari kerjanya pada tataran realitas yang tampak dan realitas yang tak tampak. Yang jalin-menjalin menjadi satu bagai alam dunia dengan alam akhirat. Kedua alam itu tak bisa dipisahkan karena memang batasnya sangat tipis. Menurutny, dengan hidup ini kita sudah menjelajahi di tiga alam : alam roh, alam rahim, dan alam dunia. Masih dua alam lagi yang perjalanannya akan kita tempuh :alam kubur dan alam akhirat. Baginya hidup di dunia itu mistis. Katanya :hidup itu menyedihkan, namun indah.

Dua kumpulan cerpen, *Godlob* (1975:9 cerpen), dan *Adam Ma'rifat* (1982:6, cerpen), yang diterbitkan kembali oleh Penerbit Matahari, merupakan tonggak di antara pilar sastra modern Indonesia yang mendapat pengakuan di dalam maupun di luar negeri. Seperti diketahui, 3 buku kumpulan cerpen lainnya *Berhala* (1987:13 cerpen), *Gergasi* (1996:13 cerpen), dan *Setangkai Melati* di sayap *Jibril* (2000) yang berisi 28 cerpen.



Lahir di Sragen (Jawa Tengah) pada 27 Juni 1940, dari Siti Aminah, seorang pedagang eceran di pasar kabupaten, dengan Djakio Hardjosoewarno, seorang buruh pabrik gula Modjo. Cerpen-cerpennya sudah diterjemahkan ke berbagai bahasa asing. Buku *Godlob* dan *Adam Ma'rifat* sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Harry Aveling, seorang pengamat dari Australia. Buku *Godlob* menjadi *Abracadabra* dan diterbitkan oleh Penerbit metafor, Jakarta (*Godlob*, 2004 hal. 2015-2017)

Metode Analisis

Analisis semiotika adalah sebuah analisis karya sastra (cerita pendek) yang berpedoman pada sistem kode. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mencari makna sebuah cerita pendek seutuhnya. Sobur menyatakan bahwa semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda (2003, hal.15). Tanda-tanda yang dimaksud pertama-tama adalah bunyi dan kata (signifiant), selanjutnya adalah segala sesuatu yang dapat memberi petunjuk sebagai proses komunikasi seperti bentuk rumah, jenis pakaian, serta simbol-simbol tertentu yang menandai akan adanya sesuatu di balik simbol tersebut. Hal itu sesuai dengan pendapat Little John dalam Sobur (2003, hal 15 bahwa tanda-tanda (signs) adalah basis dari seluruh komunikasi. Manusia dengan perantara tanda-tanda, dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya. Banyak hal bisa dikomunikasikan di dunia ini. Pernyataan itu memberikan pengertian bahwa bahasa sebagai tanda akan memunculkan berbagai hal (pesan) yang dapat dimaknai oleh penerima pesan. Wahyuningtyas dan Wijaya menyatakan bahwa dalam resepsi sastra, pembaca memiliki kapasitas yang besar untuk menentukan makna karya sastra sesuai dengan latar belakang pembaca seperti intelektualitas, latar sosial, agama, budaya, pandangan hidup, keyakinan, ideologi, dan falsafah hidupnya (2011, hal.35).

Bidang kajian tentang tanda menjadi pekerjaan yang serius dalam cabang linguistik dan sastra. Sastra juga merupakan sebuah tanda. Dalam dimensi ruang dan waktu dalam sebuah cerita rekaan mengandung tanda yang dapat menyiratkan makna semiotika. Dari dua tataran (level) antara mimetik dan semiotik sebuah karya sastra menemukan keutuhannya untuk dipahami dan dihayati.

Wawasan semiotika dalam studi sastra memiliki tiga asumsi (Aminuddin, 1997:77). Pertama, karya sastra merupakan gejala komunikasi yang berkaitan dengan pengarang, wujud sastra sebagai sistem tanda, dan pembaca. Kedua, karya sastra merupakan salah satu bentuk penggunaan sistem tanda (system of signs) yang memiliki struktur dan tingkat tertentu. Ketiga, karya sastra merupakan fakta yang harus direkonstruksi pembaca sejalan dengan dunia pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki pembaca. Dalam *literary semiotics*, karya sastra disikapi dengan *literary discourse*. Sasaran kajian sastra secara ilmiah bukan pada maujud konkret wacananya, melainkan pada *metadiscourse* atau bentuk dan ciri kewacanaan tidak teramati secara konkret. Memerhatikan uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa mempelajari karya sastra sebagai tanda



berarti mencermati hal-hal yang secara implisit terkandung di dalamnya. Tanda-tanda implisit ini dapat dimaknai dari penggunaan bahasa sebagai tanda, latar belakang pengarang, serta pengalaman pembaca. Ketiga aspek ini sangat menentukan pemaknaan karya sastra sebagai tanda itu.

Anggapan Dasar

Setelah membaca dan menghayati cerita pendek "Godlob" yang juga merupakan judul kumpulan cerpen ini, muncul berbagai anggapan dasar penulis dalam menganalisis cerpen tersebut dengan pendekatan semiotika. Kesan atau anggapan secara intuitif itu muncul karena didasari kepada pembacaan secara berulang terhadap judul dan kisah di dalamnya. Adapun kesan sebagai anggapan dasar itu adalah:

- (1) Penulis memandang bahwa kata Godlob sebagai judul cerpen ini terasa aneh dan tidak lazim. Kata godlob tidak dikenal dalam kekayaan kata bahasa Indonesia. Apakah kira-kira Godlob tersebut? Apakah nama tokoh? Namun ternyata di dalamnya tidak terdapat satu kata pun kata ini. Padahal pada umumnya, judul secara eksplisit menggambarkan isi cerita. Dengan demikian, apa yang dimaksud dengan judul Godlob ini? Apakah nama orang? Mungkin suatu gagasan tersirat? Jika Godlob adalah gagasan tersirat, gagasan apa sebenarnya yang ingin disampaikan pengarang?
- (2) Gaya yang digunakan dalam cerita pendek ini sangat terasa di dalam aspek deksripsi latar yang kuat, penggunaan sajak dan narasi, serta dialog antartokoh. Gaya seperti ini mampu menyulut emosi pembaca, sehingga terhanyut di dalam alur cerita.

Kesan-kesan di atas akan menjadi dasar analisis semiotik terhadap cerita pendek Goblob karya Danarto. Kesan pertama akan dikaitkan dengan isi cerita terkait dengan pandangan intuitif dan semiotika (bahasa sebagai tanda) yang dihubungkan dengan pengalaman pembaca dalam perspektif kristiani.

Kesan kedua akan dijelaskan dengan pembuktian terhadap struktur kalimat yang merangkai cerita tersebut.

Pembahasan

Berdasarkan uraian di atas, cerita pendek "Godlob" ini akan dianalisis dengan pendekatan semiotika yang mempertimbangkan pengalaman pembaca dengan latar belakang kristiani. Dengan demikian, pembahasan ini akan lebih difokuskan pada pandangan Kristen dalam menanggapi isi cerita. Di samping itu, karena pendekatan semiotika juga memerhatikan bahasa sebagai tanda, maka pembahasan ini juga akan melihat penggunaan struktur kalimat yang disusun pengarang.

Pemilihan kata terutama judul cerita pendek adalah menggunakan kata yang tidak terdapat dalam kekayaan bahasa Indonesia. Kata godlob tidak ditemui dalam bahasa Indonesia. Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi 1991 penerbit Balai Pustaka tidak memuat kata ini. Kata yang dijumpai adalah kata godot yang



berarti mengiris, mengerat, memotong (1) menyayat-nyayat hati, menyedihkan, dan memilukan. Demikian pula dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia online terbaru, tidak dijumpai kata godlob. Kata yang dijumpai adalah godot dengan pengertian yang sama seperti pada edisi 1991. Dalam perbendaharaan bahasa Jawa, kata godlob juga tidak ditemukan.

Untuk mendapatkan petunjuk tentang maksud kata Godlob dalam tataran semiotika nampaknya harus memperhatikan aspek *metadiscourse* yaitu tataran secara implisit dengan menghubungkan kata (judul cerita), isi cerita, pengarang, dan pengalaman pembaca. Inti dari cerita pendek Godlob adalah seorang ayah yang membunuh anaknya agar anak tersebut menjadi pahlawan. Ayah tersebut sangat senang dan bangga dengan hal itu. Kisah ini mirip dengan pokok iman Kristen yaitu bahwa ayah (Bapa) membunuh (mengutus) Anak-Nya untuk menjadi pahlawan penebusan bagi manusia. Akhir cerita Godlob mengungkap kebohongan Sang Ayah bahwa anak tersebut sebenarnya tidak mati karena perang melainkan karena dibunuh Sang Ayah sendiri. Lalu, apa hubungan isi cerita, pokok iman Kristen, dan kata godlob. Jika diperhatikan, pengarang adalah seorang sufi yang giat mencari dan mendekatkan diri pada Tuhan. Sebagai seorang Muslim, kemungkinan besar pengarang sedang bertanya mengenai iman Kristen : apakah untuk menebus dosa manusia harus dengan jalan pembunuhan? Apakah cinta Tuhan itu dikerjakan seperti dalam Yesus yang rela mati seperti itu? Godlob, jika dikaitkan dengan aspek pengarang, isi cerita dan pengalaman pembaca dalam perspektif Kristen mengungkap makna God adalah Tuhan. Lalu, apakah itu lop? Dalam bahasa Jawa dikenal ejekan atau candaan dengan mengubah love menjadi lob. Kalimat I love you sering disimpangkan menjadi i lob you. Berkaitan dengan hal itu, godlob kemungkinan merupakan penyimpangan dari analogi i love you menjadi i lob you. Dengan demikian, Godlove menjadi Godlob, sebuah kata untuk bercanda.

Pertanyaannya adalah apakah pengarang sedang mempertanyakan iman Kristen? Untuk menjawab pertanyaan ini penulis akan mengutip dan membandingkan dengan pembahasan Goenawan dalam Catatan Pinggiran majalah tempo edisi 5 April 2004 yang menyatakan bahwa setelah menonton film *Passion*, ia tidak mendapatkan apa-apa kecuali adegan kekerasan dan seksualitas. Kekerasan yang luar biasa dengan cambukan dan oleh karenanya Yesus hampir telanjang. Goenawan melanjutkan pernyataannya, "jika memang Tuhan mencintai manusia lalu menebus dosa manusia, mengapa dengan jalan kekerasan? Mengapa tidak dengan jalan cinta itu?"

Mencermati rangkaian hubungan antara pengarang, kata, isi cerita, dan pengalaman pembaca, dapat ditarik suatu analisis bahwa cerita Godlob sebenarnya merupakan suatu gagasan atau pemikiran pengarang atau semacam pertanyaan retorik tentang pokok iman Kristen yang dikatakannya sebagai sesuatu yang janggal bahwa kasih atau cinta Tuhan kepada manusia dinyatakan dalam Yesus dengan jalan pembunuhan di kayu salib. Pertanyaan ini menjadi sangat wajar di kalangan yang bukan kristiani.



Bagi penulis, pertanyaan seperti yang diungkapkan pengarang melalui karya sastra merupakan hal yang perlu disambut dengan positif dalam arti justru melalui pertanyaan ini, siapa pun orang Kristen khususnya penulis memiliki ruang kesempatan untuk menjelaskan pokok iman Kristen itu secara benar.

Dari 'kasus' Godlob ini, iman Kristen memiliki tugas untuk memberikan klarifikasi atau penjelasan yang akurat tentang pokok-pokok ajaran Kristen. Kristus telah mati di kayu salib dan bangkit dan naik ke surga adalah dogma yang telah bertahun-tahun diyakini dan mengandung kebenaran faktawi. Iman Kristen meyakini bahwa hukuman atas dosa adalah kematian dan dilaksanakan di dalam Yesus Kristus. Cinta dan keadilan berjalan bersama sebagai satu kesatuan yang tak bisa dipisahkan untuk memelihara kesucian Tuhan.

Struktur Bahasa

Aspek lain yang juga menarik dalam cerita pendek Godlob adalah penyusunan struktur kalimat dan paduan antara narasi dan puisi. Kalimat yang disusun bervariasi dengan penggunaan kalimat luas namun tetap dinamis yang memberikan pengarang membuat deskripsi secara visual. Narasi cerita sebagai pengantar dialog juga sangat menarik dengan luncuran tutur yang lancar dan dinamis. Pada umumnya, kalimat luas akan sedikit banyak menghambat proses pembacaan, namun dalam cerita pendek Godlob ini, pengarang justru berhasil membuktikan bahwa klausa-klausa tambahan memberikan kontribusi untuk memberikan penjelasan pada deskripsi latar yang memukau. Berikut ini adalah pembuka cerita yang memberikan kesan deskripsi latar yang sangat visual dan puitis.

Gagak-gagak hitam bertebaran dari angkasa sebagai gumpalan-gumpalan batu yang dilemparkan, kemudian mereka berpusar-pusar, tiap-tiap gerombolan membentuk lingkaran sendiri-sendiri, besar dan kecil, tidak keruan sebagai benang kusut. Laksana setan maut yang compang-camping mereka buas dan tidak mempunyai ukuran hingga mereka loncat ke sana loncat kemari, terbang ke sana terbang kemari, dari bangkai atau mayat yang satu ke gumpalan daging yang lain. Dan burung-burung itu jelas kurang tekun dan tidak memiliki kesetiaan. Matahari sudah condong, bulat-bulat membara dan membakar padang gundul yang luas itu, yang di atasnya berkaparan tubuh-tubuh yang gugur, prajurit-prajurit yang baik, yang sudah mengorbankan satu-satunya milik yang tidak bisa dibeli : nyawa! Ibarat sumber yang mati mata airnya, hingga tamatlah segala kegiatan, perahu-perahu mandek dan kandas pada dasar sungai dan bayi menangis karena habisnya susu ibu (Danarto, 2004 hal. 1)

Kutipan di atas menunjukkan adanya gaya cerita yang puitis dengan penuturan yang lancar. Kadang-kadang klausa yang disusun menunjukkan pertalian rima yang erat bunyinya seperti pada baris berikut ini:

Gagak-gagak hitam bertebaran dari angkasa sebagai gumpalan-gumpalan batu yang dilemparkan/ kemudian mereka berpusar-pusar (a a)



tiap-tiap gerombolan membentuk lingkaran sendiri-sendiri/besar dan kecil (ii)

Meloncat ke sama kemari/terbang ke sana kemari (ii)

Pengulangan bunyi akhir yang sama ini mampu menjinakkan dan memukau pembaca . Deskripsi latar yang mengerikan justru mampu membuat pembaca larut di dalam cerita ini. Suasana jijik dan mengerikan serasa menjadi lebih hidup dan mendapatkan sentuhan lebih oleh karena sajian pilihan kata-katanya yang bertenaga. Pilihan kata-kata seperti *gagak-gagak berteabahan/bagai gumpalan batu/laksana setan maut yang compang-camping/ bangkai/mayat* mampu menjadi rangsangan visual yang sangat mengena.

Cerita pendek yang merupakan bagian dari prosa pada umumnya juga memiliki kesatuan unsur yang bulat. Kebulatan unsur terjadi dengan adanya koherensi antar unsur-unsur cerita. Sebagai suatu contoh, tema cerita akan didukung oleh permasalahan, karakter tokoh-tokoh, latar cerita, pemilihan kata, dll. Deskripsi latar seperti yang tertera pada bagian awal cerita memberikan sinyal-sinyal terhadap isi cerita yang terkait dengan tema. Setelah membaca deskripsi latar semacam itu, pembaca akan segera mendapatkan gambaran isi cerita. Hipotesis-hipotesis mengenai permasalahan cerita dapat ditangkap pembaca karena penyusunan deskripsi latar cerita.

Pengarang juga menggunakan paradoks dalam dialog-dialognya. Sesekali berupa puisi dan lainnya berupa pernyataan langsung. Upaya penggunaan paradoks ini dimaksudkan untuk mengungkapkan motif-motifnya. Gaya paradoks dapat memberikan efek penguatan pada lawan bicaranya. Di bawah ini adalah kutipan paradoks tersebut :

"Anakku," katanya sambil memapah anak muda itu.

"Kau lihat. Kau lihat. Baru sekarang aku takjub atas pemandangan ini.Kau lihat."

(Godlob, hal 4)

Kutipan ini dilatarbelakangi adanya mayat-mayat akibat perang. Sang Ayah malahan mengatakan rasa takjub kepada situasi itu, padahal situasinya adalah menyedihkan oleh karena kematian. Pada umumnya, jika orang menghadapi situasi perang dengan hasil akhir adalah mayat-mayat yang mati akibat perang maka respons yang diberikan adalah simpati dan rasa sedih atas kematian itu. Akan tetapi dalam cerita ini Sang Ayah justru gembira dengan keadaan itu. Ungkapan tokoh di sini disampaikan untuk membujuk sang anak agar sang anak dapat menerima kematian yang nantinya kematian itu harus terjadi pada sang anak. Gaya paradoks ini kembali diungkapkan pada bagian lain sebagai penegas dan pembujuk agar Sang Anak secara perlahan dapat memahami dan menerima kematian sebagai sesuatu yang wajar meskipun kematian Sang Anak akan terjadi dengan cara pembunuhan. Ungkapan tersebut dapat dilihat pada ungkapan puitis berikut ini:

" Oh bunga penyebar bangkai



Di sana, di sana pahlawanku tumbuh mewangi ”

(Godlob, hal.5)

Pada baris puitis itu Sang Ayah meneriakkan deklamasinya untuk membawa Sang Anak pada kesadaran akan datangnya kematian yang sebenarnya ditolak oleh Sang Anak itu. Pada bagian lain hasrat Sang Ayah semakin memuncak, paradoks puitis kembali diungkapkan Sang Ayah sebagai berikut :

“Supaya aku tidak terlalu rugi. Suapaya nasibku sedikit baik, aku minta sumbanganmu.”

“Apa maksud Ayah sebenarnya?”

“Anakku. Aku ingin kau jadi pahlawan.”

“Ayah???”

“Begitu bukan sajak sang Politikus?”

” Oh bunga penyebar bangkai

Di sana, di sana pahlawanku tumbuh mewangi ”

Betapa lezatnya sajak itu, Anakku. Apakah kau tidak bisa melihat kenikmatan pembunuhan dalam sajak itu?”

“Ayah???”

Orang tua itu bangkit dan seandainya ada cahaya yang menerangi wajahnya, akan tampak betapa tegang urat-uratnya dan menyeringai merah. Lalu berkata keras-keras,

“ Anakku maafkan ayahmu. Kau harus kubunuh!!”

“Ayah! Dengan cara demikiankah ayah hendak menjadikanku pahlawan? Ayah menghalalkan? Aku dan Ayah adalah dua manusia. Di mata Tuhan, kita masing-masing berdiri sendiri! Aku mempunyai Sang Nasib Pengasuhku sendiri! Ayah diatur oleh orang lain!” (Godlob, hal.9)

Kutipan di atas dengan pengungkapan paradoksal, menunjukkan hasrat Sang Ayah yang menginginkan Sang Anak menjadi pahlawan. Pahlawan atas apa? Pahlawan atas situasi agar Sang Ayah memperoleh keberuntungan yaitu agar nasibnya menjadi lebih baik. Kematian tentu dihindari oleh Sang Anak sebab ia merasa bahwa jalan hidupnya telah diatur oleh sedemikian rupa oleh Yang Mahakuasa. Namun Sang ayah tetap pada pendiriannya untuk membunuh anaknya sendiri agar Sang anak menjadi pahlawan.



Pada bagian akhir cerita, sehari setelah penguburan Sang Anak, Ibunya menggali kubur Sang Anak dan membuktikan bahwa Sang Anak tidak meninggal sebagai pahlawan karena dibunuh oleh Sang Ayah (suami). Melalui tokoh Ibu, pengarang hendak mengabarkan kepada seluruh rakyat dan bangsawan bahwa Sang Ayah telah melakukan kebohongan. Berikut adalah kutipan bagian akhir dari kisah ini :

“Ini dia orangnya! Ia adalah suamiku, namun sejak kugali mayat anakku ini, ia telah kuceraikan. Semalam ia telah bercerita panjang lebar mengenai garis depan.. Akhirnya ia pulang membawa tipuan-tipuan buat kita. Mayat ini sama sekali bukan pahlawan . Dan seandainya ia sanggup bangun, ia akan berkata kepada kita bahwa ia tidak ingin menjadi pahlawan. Aku tahu tabiat anak-anakku. Dialah! Orang laki-laki ini yang membuatnya jadi pahlawan! Dia membunuhnya! Dia menipu kita!” (Godlob, hal 11)

Proses kematian dalam cerita ini mirip dengan kematian Yesus di atas kayu salib. Sang Anak berada dalam medan pertempuran untuk memperjuangkan sesuatu hingga dirinya terluka parah dalam perjuangan itu. Kematian itu pun sama-sama ditolak jika memungkinkan. Sang Anak dalam cerita Godlob sangat ingin menolak kematian itu, namun ia tidak berdaya. Tuhan Yesus juga sebenarnya secara kemanusiaannya ingin menolak kematiannya, meskipun pada akhirnya ia harus tunduk kepada kuasa Allah Bapa. Yesus datang ke dunia juga berada dalam situasi berjuang untuk menebus dosa manusia. Yesus bertempur habis-habisan melawan dosa, melawan penguasa, melawan ahli-ahli taurat, dll. Dalam peperangan itu, Yesus mencapai puncaknya di kayu salib. Di kayu salib, Tuhan Yesus mati dan bangkit dalam kemenangan dan menjadi pahlawan terhadap semua orang atas dosa.

Kematian Tuhan Yesus adalah fakta bahwa ia dibunuh oleh tentara Romawi sebagai ‘ perwakilan’ manusia-manusia yang telah berdosa dan menolak Tuhan Yesus. Fakta bahwa Tuhan Yesus mati karena dibunuh di kayu salib adalah fakta yang tak terhindarkan. Dalam peristiwa ini, bukan berarti bahwa sebenarnya Yesus mati karena ‘dibunuh’ oleh Bapanya sendiri. Ini adalah iman Kristen yang sejati. Kematian Yesus bukan rencana Allah, namun oleh karena kejahatan manusia yang telah berdosa yang membunuhNya.

Melalui kisah cerita dalam Godlob, penulis mengambil penilaian bahwa pengarang cerita ini sedang memberikan pertanyaan kritis terhadap eksistensi Tuhan Yesus atau pokok iman Kristen yang menyatakan bahwa Yesus Kristus mati di kayu salib untuk menebus dosa-dosa manusia yang dikasihinya. Fakta sejarah ini merupakan kebenaran yang diimani orang kristiani

Kesimpulan

Danarto melalui cerita pendek Godlob yang dikaji dalam pendekatan semiotik yang berbasis kekristenan menghasilkan interpretasi bahwa ia sedang



mempertanyakan hakikat iman Kristen dengan cara yang dicitrakan melalui judul dan kisah cerita yang dialami tokoh-tokoh dalam cerita. Pertanyaan kritis pengarang malahan menjadi sarana bagi pendidik atau pembaca Kristen untuk memberikan 'klarifikasi' atas pertanyaan tersebut. Terutama dalam pembelajaran sastra, cerita *Godlob* juga menjadi sarana klarifikasi Iman Kristen terhadap pertanyaan iman Kristen itu.

Gaya bercerita yang menggunakan unsur paradoks yang dikemas dalam dialog puitis membuat cerita ini mampu menarik perhatian pembaca. Paradoks yang disampaikan mampu menarik pembaca untuk terus mengikuti alur cerita yang juga bergaya sindiran ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin (1997). *Stilistika: Pengantar memahami bahasa dalam karya sastra*. Semarang, Indonesia: IKIP Semarang Press.
- Danarto (2004). *Godlob*. Yogyakarta, Indonesia: Matahari
- Sobur, A. (2003). *Semiotika komunikasi*. Bandung, Indonesia: PT Remaja Rosdakarya
- Suroso (2009). *Kritik sastra*. Yogyakarta, Indonesia: Elmaterra Publishing
- Wahyuningtyas, S. dan Wijaya, H. S. (2011). *Sastra: Teori dan implementasi*. Surakarta, Indonesia: Yuma Pustaka



Peran Strategis Guru Mentor dalam Program Pengalaman Lapangan

Lastiar Roselyna Sitompul

Universitas Pelita Harapan, Tangerang

lastiar.sitompul@uph.edu

Abstract

The field experience is an important aspect of a student's academic program in improving the quality of a graduate of a teacher education program. The mentor teacher has a strategic role in developing students' competence to be a professional teacher. To know the mentor teacher's role and the process of guidance during the field experience program, student teachers need to observe, interview and make a portfolio. The results of the study indicate that there are obstacles in the field supervision process such as the limited opportunities for guidance because of the many duties that must be done by the mentor teachers. It is hoped that this article will provide advice to the Teachers College as the organizer of the field experience program to improve the socialization of the role of mentor teachers in schools where field experience programs are held, so that such programs will be more effective in achieving the expected goals.

Keywords: mentor teacher, Field Experience Guidance Process

Abstrak

Program pengalaman lapangan (PPL) adalah salah satu program mata kuliah yang sangat penting dalam meningkatkan mutu seorang lulusan Fakultas keguruan. Guru mentor mempunyai peran strategis dalam mengembangkan kemampuan kompetensi mahasiswa guru untuk siap menjadi seorang guru yang profesional. Untuk mengetahui peran dan proses pembimbingan selama program pengalaman lapangan dilakukan observasi, wawancara serta menggunakan dokumen portofolio mahasiswa PPL. Hasil studi menunjukkan ditemukan kendala-kendala dalam proses pembimbingan di lapangan seperti terbatasnya kesempatan bimbingan oleh karena tugas dan kewajiban yang lain yang harus dikerjakan para guru mentor. Artikel ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada *Teachers College* sebagai penyelenggara program pengalaman lapangan meningkatkan sosialisasi peran guru mentor di sekolah-



sekolah tempat diadakannya program pengalaman lapangan, sehingga semakin efektif dalam mencapai tujuan yang diharapkan.

Kata Kunci: peran guru mentor, proses bimbingan program pengalaman lapangan

Pendahuluan

Peran guru mentor dalam pelaksanaan Program pengalaman lapangan (PPL) merupakan posisi yang penting dalam pembimbingan mahasiswa dalam mengembangkan kemampuannya mempraktekkan pengetahuan, keterampilan pedagogi, profesional, kepribadian dan sosial maupun spritual yang telah diperoleh selama perkuliahan.

Namun dalam kenyataannya, ditemukan kendala yang menyebabkan proses pembimbingan tersebut tidak berjalan maksimal. Hal ini disebabkan antara lain kurangnya kesempatan guru mentor membimbing mahasiswa secara intensif sehubungan berbagai tugas sekolah lainnya yang harus dikerjakan oleh para guru mentor. Fakta di lapangan pada salah satu sekolah Kristen yang diobservasi menunjukkan sebagian guru mentor datang ke sekolah hanya saat hendak mengajar saja dan setelah itu boleh pulang tanpa harus menunggu jam pulang sekolah. Keadaan ini menyebabkan mahasiswa guru sulit mendapatkan waktu untuk berinteraksi dan mendapatkan waktu bimbingan. Mentor hanya memberikan umpan balik yang tidak meyeluruh. Fakta lain yang ditemukan ketika mewawancarai mahasiswa guru, mengatakan beberapa mentor tidak masuk kelas karena adanya tugas lain sehingga tidak mendampingi mahasiswa yang sedang mengajar, umpan balik yang diberikan mentor hanya formalitas, sebagian bukan karena hasil observasi mentor. Dengan melihat kondisi tersebut maka penulis akan membahas bagaimana peran dan proses pembimbingan guru mentor terhadap mahasiswa guru selama periode program pengalaman lapangan di salah satu sekolah Kristen. Tulis di sini latar belakang adanya satu atau lebih fenomena yang saling bertentangan baik secara teori maupun secara praktek.

Peran Guru Mentor sebagai pembimbing mahasiswa PPL di sekolah

Menjadi seorang guru mentor atau pembimbing adalah wujud hati yang melayani dengan komitmen yang jelas di dunia pendidikan. Peran guru pembimbing sangat strategis dalam mempersiapkan satu generasi guru masa depan. Pada praktiknya di lapangan peran guru mentor/pembimbing merupakan proses yang kompleks dan multidimensi. Perannya antara lain membimbing, mengajar, memengaruhi, memandu pada situasi kerja yang diikat oleh rasa saling percaya, menolong memecahkan masalah dalam proses belajar mengajar, serta memberikan dukungan pribadi dan profesional (*Pasific Resource for education and learning*).



Menurut *Department of Education and Early Childhood Development (2010)*, Seorang guru mentor harus mempunyai aksesibilitas artinya mempunyai waktu, kedekatan dan respon terhadap kebutuhan serta pertanyaan-pertanyaan mahasiswa yang dibimbingnya, mempunyai sifat empati artinya sabar, mendukung serta mengerti perasaan guru pemula. Tidak kalah penting adalah mempunyai pengetahuan dan pengalaman dengan ide-ide dan strategi pengajaran yang efektif seperti dalam manajemen kelas, perencanaan pengajaran, penilaian, komunikasi, serta memiliki pengetahuan kurikulum yang relevan dan menjadi panutan. Kriterialainnya adalah keterampilan mendengarkan, seorang yang reflektif dan berbagi ide, jujur dan konstruktif dalam memberikan umpan balik kepada guru pemula.

Berdasarkan buku pegangan PPL *Teachers College*, bahwa seorang guru mentor adalah guru pelaksana yang dipilih menjadi model atau contoh dalam praktek mengajar. Guru mentor memiliki kompetensi dan keterampilan mengelola dan menunjukkan komitmen dalam proses belajar mengajar secara kolaboratif. Ketika proses pembimbingan, mahasiswa guru dapat diperlakukan sebagai rekan kerja. Jadi dapat dikatakan bahwa seorang guru mentor harus mampu menjadi model baik dalam karakter, profesi, sosial dan pedagoginya.

Pendidikan Kristen adalah tindakan rekonsiliasi dan pengembalian gambar rupa Allah, artinya pendidikan dipandang sebagai tindakan penebusan. Peran guru dalam pengajaran Kristen adalah agen rekonsiliasi. Tuhan ingin memakai guru sebagai teladan dalam pengembangan karakter, dengan pola pikir yang benar-benar Kristen. Namun tidak akan mungkin ada pola pikir yang Kristen tanpa kelahiran kembali, karena kebenaran spiritual diterapkan secara spiritual 1 Korint 2 :4-6 (Knight, 2009).

Jadi dapat disimpulkan bahwa seorang guru mentor dapat menjadi penuntun yang tepat sesuai dengan wawasan kristiani apabila telah lahir baru dan memandangkan bahwa peran guru sangat sentral dalam pendidikan Kristen sebagai agen penebusan.

Program pengalaman lapangan (PPL)

Program Pengalaman Lapangan (PPL) memberikan kesempatan kepada mahasiswa *Teachers College* melakukan praktek mengajar di sekolah-sekolah di bawah yayasan Pelita Harapan, dan di sekolah-sekolah non yayasan untuk mengembangkan kompetensinya sebagai guru. Menurut Widi Astuti.N, Suhandana dan Dantes (2013), bahwa PPL merupakan satu komponen kurikuler yang membutuhkan keterpaduan antara penguasaan materi dan praktek di dalam melaksanakan pengajaran. PPL mempersiapkan mahasiswa guru untuk memiliki keterampilan, pengetahuan, penalaran yang tinggi, sikap dan perilaku seorang pendidik.



Berdasarkan Buku pegangan Program Pengalaman Lapangan *Teachers College*, maka sasaran program PPL di antaranya menjadi calon guru yang mampu mengintegrasikan mata pelajaran yang diampu berdasarkan prinsip-prinsip Alkitab, menguasai dan memiliki kepekaan terhadap karakteristik peserta didik, merancang kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan strategi dan teknik yang sesuai dengan kompetensi dasar mata pelajaran, mampu menampilkan diri sebagai pribadi yang berkarakter Kristus dan menjadi teladan.

Pendekatan Pembahasan

Pendekatan yang dilakukan dalam penulisan ini adalah melakukan observasi, wawancara, studi literatur dan menggunakan dokumen portofolio mahasiswa PPL.

Proses Pembimbingan Guru Mentor di Lapangan

Berdasarkan data yang diperoleh sebagian besar guru mentor di sekolah yang diobservasi merupakan guru-guru yang berpengalaman dan sudah senior. Pengalaman mengajar telah puluhan tahun, sangat menguasai mata pelajaran yang diampu. Kemampuan tersebut tertuang dalam refleksi mahasiswa ketika melakukan observasi terhadap guru mentor. Guru bukan hanya mengajarkan materi namun juga mendidik dan memotivasi siswa. Hal tersebut memacu mahasiswa untuk belajar lebih dalam untuk meningkatkan kompetensinya. Guru mentor menjadi panutan bagi mereka dalam pengajaran di kelas-kelas. Kemampuan atau kompetensi guru mentor dibarengi dengan tanggungjawab lain di dalam sekolah, beberapa mentor harus meninggalkan sekolah selama dua minggu untuk mengikuti pelatihan kurikulum 2013 dan dilanjutkan dengan kegiatan akreditasi sekolah. Akibatnya mahasiswa guru harus menggantikan posisi mereka mengajar di kelas dalam kurun waktu tersebut tanpa pengawasan guru mentor.

Di satu sisi, kondisi tersebut merupakan kesempatan bagi mahasiswa guru untuk mengasah kemampuannya dalam mengajarkan materi, mengelola kelas serta lebih mengenal karakteristik anak didik secara mandiri. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa mahasiswa guru mempunyai kesulitan tersendiri dalam mengajar beberapa kelas tertentu yang membutuhkan penanganan khusus. Sebagian mahasiswa guru harus mengajar di kelas 12 IPA, dengan karakter siswa yang sangat beragam. Siswa kelas 12 merasa paling senior di sekolah tersebut dan menganggap mahasiswa guru adalah teman sebaya mereka. Dari penuturan mahasiswa guru, terkadang pada saat kelas berlangsung, siswa memanggil mereka dengan panggilan *mbak* atau *mas* dengan alasan mahasiswa hanya praktikum di sekolah mereka, belum lulus, masih muda dan hal itu membuat mahasiswa guru merasa kurang dihargai. Siswa membedakan sikapnya kepada guru mentor dan kepada mahasiswa guru. Walaupun demikian mahasiswa guru tetap mengingatkan para siswa bahwa di



dalam kelas, mahasiswa guru adalah seorang guru yang berotoritas mengatur dan mengajar mereka, namun terkadang direspon dengan sinis oleh beberapa siswa.

Berdiskusi dan *sharing* adalah aktivitas yang dilakukan mahasiswa guru setelah pulang sekolah atau saat istirahat. Mahasiswa guru saling berbagi cerita tentang pengalaman yang terjadi di kelas kepada rekan- rekannya, saling memberikan semangat dan saran. Kebersamaan dan berdoa bersama menguatkan mereka untuk menghadapi kelas berikutnya. Jelas terlihat bahwa kemampuan seorang guru mengatasi masalah dalam kelas adalah tuntunan dan pimpinan Roh Kudus. Pembelajaran selama dua minggu tanpa pengawasan mentor dapat berlangsung, bukan karena kompetensi mahasiswa praktikum yang sudah memadai namun penyerahan diri, serta ketergantungan penuh kepada Allah, yang memampukan mereka dapat melangkah di dalam kelas hari demi hari.

Jika memperhatikan komentar guru mentor pada lembaran umpan balik, terlihat sangat sedikit komentar yang menjelaskan kekurangan dan kekuatan mahasiswa guru ketika melakukan pembelajaran di kelas. Ketika penulis bertanya kepada para mahasiswa guru, sebagian mahasiswa sulit bertemu dengan guru mentor untuk berkonsultasi karena waktu mentor yang terbatas dan aktivitas mentor yang padat. Dari enam mentor yang ada, hanya satu orang saja yang menuliskan kelemahan dan kekuatan mahasiswa praktikum saat melakukan pembelajaran di kelas, dan tidak pada keseluruhan RPP. Hal tersebut terjadi karena mentor tidak selalu berada di kelas untuk semua tatap muka ketika mahasiswa guru mengajar. Mahasiswa guru mengajar sendiri di dalam kelas dengan tantangan yang lebih berat, karena pada kelas-kelas tertentu keadaan kelas kurang kondusif, respon siswa masih kurang menghargai mahasiswa guru, walaupun sebenarnya para mahasiswa tersebut sudah menerapkan prinsip-prinsip pengajaran yang dipelajari dalam perkuliahan. Begitu kompleksnya pengajaran tidak dapat diselesaikan dengan penerapan teori-teori belajar maupun ilmu pedagogi, hanya wibawa dan penyerahan kepada Allah yang akan memberikan hikmat dan pengertian kepada mahasiswa untuk bertindak di dalam kelas dengan tetap mengasihi semua siswa.

Untuk melihat umpan balik mentor tentang pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh mahasiswa guru dalam kelas dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Komentar umpan balik mentor dalam *form* umpan balik terhadap pembelajaran yang dilakukan mahasiswa guru

No	Aspek pelaksanaan pembelajaran	Komentar mentor					
		M1	M2	M3	M4	M5	M6
1	Pembukaan	Komentar belum, atau cukup atau sudah baik*	hanya ceklist tanpa komentar(*)	hanya ceklist tanpa komentar(*)	ada komentar (+)	Komentar saran(*)	Komentar baik (*)`
2	Presentasi	idem	idem	hanya saran	idem	Idem	Idem
3	Metode pengajaran	idem	idem	hanya ceklis	idem	Bagus(*)	penjelasan(*)
4	Bimbingan praktis	ildem	idem	idem	idem	Saran(*)	jelas
5	Penggunaan sumber/media	idem	idem	idem	idem	Bagus(*)	Tidak ada komentar
6	Pengelolaan kelas	idem	idem	tegas, suara jelas	Idem	saran(*)	Ada siswa ribut yang tidak ditegur
7	Pengelolaan waktu	idem	idem	hanya ceklist	idem	Saran(*)	Belum tepat waktu
8	Penutup	ildem	idem	idem	idem	Bagus(*)	Belum sempat review
9	Pengelolaan perilaku mengajar	idem	idem	idem	idem	idem	Tidak ada komentar
10	Integrasi nilai-nilai Kristen	idem	tidak ada komentar	idem	idem	Tidak ada komentar	Menegur siswa yg tdk memperhatikan

Keterangan : * artinya tidak menjelaskan kekuatan dan kelemahan mahasiswa guru

(+) sudah menjelaskan kekuatan dan kelemahan mahasiswa guru

(M) = Mentor

Berdasarkan tabel 1 dapat disimpulkan bahwa komentar mentor belum sesuai dengan yang dimaksudkan dalam form umpan balik mentor. Komentar sering bersifat umum dan tidak menggambarkan secara spesifik hal apa yang masih kurang dalam pengajaran dan aspek yang sudah baik untuk dipertahankan. Mahasiswa sangat membutuhkan masukan dan saran yang akan menolong mereka untuk memperbaiki pengajaran kedepannya. Namun tidak boleh mempersalahkan kondisi, Roh Kudus tetap menuntun dan memberikan pertolongan. Keadaan ini justru membuktikan bahwa panggilan mengajar datang dari Allah dan Dia sendiri yang memperlengkapi dan memampukan. Kondisi yang dialami oleh mahasiswa di lapangan semakin menuntut untuk tetap berjalan dengan Tuhan di dalam kelas.

Sangat diyakini bahwa semua guru-guru mentor di sekolah tersebut memberikan hati untuk membimbing para mahasiswa guru, hal ini terlihat



ketika penulis berkomunikasi dengan para guru mentor untuk mengetahui perkembangan kinerja dan kompetensi para mahasiswa guru. Namun waktu yang terbatas dan beban pekerjaan yang ada menyebabkan proses pembimbingan tidak berjalan maksimal. Guru mentor lebih intensif mengobservasi mahasiswa pada pertemuan-pertemuan awal mengajar di kelas. Namun pada bulan-bulan berikutnya mahasiswa lebih banyak mengajar tanpa observasi guru mentor.

Menjadi guru mentor/pembimbing adalah tanggung jawab yang mulia. Mengobservasi mahasiswa guru dan memberikan komentar untuk 30 pertemuan atau lebih, mengisi form penilaian yang detail dapat menjadi pekerjaan yang membosankan jika tidak dibarengi dengan komitmen membimbing dari hati. Aktivitas guru mentor yang biasanya mengajar di kelas dengan menggunakan otoritasnya, harus duduk, mengobservasi mahasiswa guru, merupakan pekerjaan yang membutuhkan kesabaran, kerendahan hati untuk ikut serta mempersiapkan para calon guru Kristen yang berkualitas di masa mendatang.

Pelaksanaan Program Pengalaman Lapangan

Untuk kondisi ideal, seharusnya setiap guru mentor yang telah dipercayakan oleh sekolah, melakukan prosedur pembimbingan berdasarkan buku panduan PPL yang telah ditentukan oleh *Teachers College*. Namun kondisi sekolah dan tugas guru mentor lainnya juga merupakan faktor penentu apakah prosedur yang ada dapat diterapkan. Dalam kondisi yang demikian maka mahasiswa perlu diperlengkapilebih intensif selama di kampus menjadi seorang calon guru yang sesuai dengan *graduate profil* yakni seorang Kristen yang dewasa, seorang guru Kristen yang memahami panggilannya, berstandar internasional dan menjadi anggota komunitas yang signifikan. Dengan demikian mahasiswa mampu mengatasi tantangan yang ada dengan tetap berintegritas.

Selama program pengalaman lapangan di sekolah yang diobservasi, mahasiswa guru telah mendapatkan gambaran dan contoh bagaimana mengajar di kelas, memperlakukan siswa dan menjalin komunikasi dengan siswa melalui para guru mentor mereka. Para guru mentor bukanlah manusia sempurna. Ada kalanya hubungan komunikasi antara guru mentor dan mahasiswa guru tidak berjalan mulus. Perbedaan umur, generasi serta budaya dapat menjadi kendala tersendiri dalam melakukan proses pembimbingan. Pengenalan yang singkat diantara guru mentor kepada mahasiswa guru dapat menimbulkan kesalahpahaman, namun kedewasaan serta pengalaman guru mentor dapat menjembatani hal tersebut. Adanya kendala yang dihadapi selama PPL tidaklah harus disikapi secara negatif sebab melalui kondisi tersebut Allah dapat membentuk mahasiswa guru menjadi seorang yang berintegritas dan dewasa. Integritasnya akan menentukan pembelajaran seperti apa yang akan dilakukan di dalam kelas. Kemampuan berpikir dewasa dan bertindak serta rasa tanggung jawab penuh kepada Allah itulah yang harus ditunjukkan dalam kesehariannya. Jadi bukan hanyasekedar menyelesaikan program pengalaman lapangan, namun bertanggung jawab akan panggilannya.



Meskipun demikian, situasi yang ditemukan di lapangan tetap menjadi bahan evaluasi bagi *Teachers College* untuk pelaksanaan Program Pengalaman Lapangan yang lebih efektif. Sosialisasi sasaran Program Pengalaman Lapangan dan peran guru mentor perlu ditingkatkan di sekolah tempat diadakannya program pengalaman lapangan, sehingga guru mentor memahami betul hal-hal yang harus dilakukan dalam kegiatan pembimbingan mahasiswa.

Kesimpulan

Posisi guru mentor dalam membimbing mahasiswa guru melalui program pengalaman lapangan sangat strategis, karena peran sebagai panutan dalam melaksanakan pembelajaran di dalam kelas, serta memberikan bimbingan untuk tugas-tugas lain yang harus dikerjakan oleh mahasiswa guru. Dalam proses pembimbingan ditemukan beberapa kendala diantaranya waktu yang terbatas, beban tugas sekolah yang padat menyebabkan pembimbingan tidak berjalan maksimal. Meskipun demikian, dampak pembimbingan sangat bermanfaat bagi kemajuan kompetensi mahasiswa guru di lapangan.

Mengingat strategisnya peran guru mentor dalam mengembangkan kompetensi mahasiswa guru, sosialisasi peran guru mentor perlu ditingkatkan ke sekolah tempat diadakannya program pengalaman lapangan, sehingga guru mentor memahami betul hal-hal yang harus dilakukan dalam kegiatan pembimbingan mahasiswa

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, N. W. W., Suhandana, G. A., & Dantes, N. (2013). Studi evaluasi efektivitas pelaksanaan praktik pengalaman lapangan (PPL) mahasiswa fakultas pendidikan olahraga dan kesehatan (FPOK) IKIP PGRI Bali tahun 2012. *Jurnal Administrasi Pendidikan* 4(1), 1-12. Retrieved from: http://pasca.undiksha.ac.id/ejournal/index.php/jurnal_ap/article/view/640
- Faculty of the Teachers College. (2015). *Buku pegangan program pengalaman lapangan*. Tangerang, Indonesia: Univeristas Pelita Harapan, Teachers College.
- Knight, G. R. (2009). *Filsafat dan pendidikan: Sebuah pendahuluan dari Kristen*. Tangerang, Indonesia: Univeristas Pelita Harapan
- Koki, S. (1997). The role of teacher mentoring in educational reform. *Prel Briefing Paper*. Honolulu, HI: Pacific Resources for Education and Learning. Retrieved from <http://files.eric.ed.gov/fulltext/ED420647.pdf>
- State of Victoria. (2010). *Learning guide for mentor*. Retrieved from <http://www.education.vic.gov.au/documents/about/programs/partnerships/learningguide.pdf>



PETUNJUK PENULISAN NASKAH

1. **Polygot** menerima artikel ilmiah dalam bidang Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pendidikan. Artikel boleh ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris.
2. Naskah berupa tulisan ilmiah, baik berupa hasil penelitian, studi kepustakaan, kajian dan penerapan teori dalam bidang bahasa, sastra, budaya, pendidikan dan pengalaman praktis sekolah serta rewiu buku.
3. Naskah belum pernah diterbitkan dalam media lainnya. Apabila pernah dipresentasikan dalam seminar/lokakarya, agar diberi keterangan lengkap.
4. Semua identitas penulis ditulis lengkap di bawah judul naskah yang terdiri dari nama, institusi dengan kota, dan email
5. Naskah diketik dengan menggunakan *Microsoft Word* dan dikirim secara online menggunakan template yang terdapat dalam tautan <http://ojs.uph.edu/index.php/PJI/about/submissions>
6. Jurnal **Polygot** terbit dua kali dalam setahun pada bulan Januari dan Juli. Semua naskah yang masuk akan dilakukan review oleh dua orang ahli yang sesuai bidang ilmu. Karena proses review dan penerbitan yang ketat, diharapkan naskah tersebut dapat diterima redaksi 3 bulan sebelum bulan penerbitan. Penulis diminta mengikuti perkembangan proses penerbitan artikelnya secara rutin melalui akun yang terdaftar.
7. Ketentuan pengetikan naskah:
 - a. Menggunakan kertas berukuran quarto (A4).
 - b. Jenis huruf Calibri 12pt.
 - c. Jarak ketikan satu spasi.
 - d. Margin kiri 4 cm, lainnya (atas, bawah, dan kanan) 3 cm.
 - e. Jumlah halaman 7-12 halaman.
 - f. Abstrak ditulis dalam dua bahasa; Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris yang panjangnya 100-200 kata.
 - g. Kata kunci ditulis dalam dua bahasa; Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris yang terdiri atas 4 - 7 kata
 - h. Kata asing yang belum diubah menjadi kata Indonesia atau belum menjadi istilah teknis diketik dengan huruf italic.
 - i. Kecuali untuk tulisan istilah teknis dan untuk istilah yang telah diterangkan sebelumnya, hindarilah pemakaian singkatan.
 - j. Daftar pustaka ditulis secara alfabetis menurut nama pengarang atau editor, tidak diberi nomor, dan ditulis dengan contoh seperti berikut:

Arikunto, S. (2005). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Bank Indonesia. (2011). *Perekonomian Indonesia tahun 2010*. Jakarta: Bank Indonesia.

- Fennema-Boom, J. R. (2009). Code-scaffolding: A pedagogic code-switching technique for bilingual content instruction. *The Journal of Education*, 190(3), 27-35. Retrieved from <http://www.istor.org/stable/42744132>
- Gerke, S. (2000). Global lifestyles under local conditions: The new Indonesian middle class. In B. H. Chua (Ed.), *Consumption in Asia: Lifestyle and identities* (pp. 135-158). New York, NY: Routledge.
- Hennessey, M. N., Higley, K., & Chesnut, S. R. (2012). Persuasive pedagogy: A new paradigm for mathematics education. *Educational Psychology Review*, 24(2), 187-204. <http://dx.doi.org/10.1007/s10648-011-9190-7>
- Lewis, G. R., & Demarest, B. A. (1996). *Integrative theology*. Grand Rapids, MI: Zondervan Publishing House.
- Makulloluwa, E. (2013). Code switching by teachers in the second language classroom. *International Journal of Arts & Sciences*, 6(3), 581-598.
- Van Brummelen, H. (2008). *Batu loncatan kurikulum: berdasarkan alkitab*. Jakarta: Universitas Pelita Harapan.
- Widyastuti, R. S. (2011, January 14). Masih sebatas macan kertas. *Kompas*, 34.

- k. Semua biodata penulis yang dalam bentuk narasi, memuat nama lengkap, gelar, tempat dan tanggal lahir, riwayat pendidikan, riwayat pekerjaan, minat dalam penelitian, ditulis di halaman paling akhir.



Penerbit
Universitas Pelita Harapan Press
Kampus Pusat UPH Menara UPH, Lippo Karawaci
Jl. M.H. Thamrin Boulevard 1100 Lippo Karawaci, Tangerang 15811
Indonesia
Telp.62-21-5460901 (hunting) Fax. 62-21-5460901
<http://www.uph.edu>

